

**ZIARAH MAKAM PRABU PANDU PRAGULO PATI DI DESA  
PARANG KECAMATAN BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI  
SEBAGAI KONSTRUKSI SOSIAL**

**SKRIPSI**

**OLEH:**

**NUR INAYAH**

**NIM 125110800111009**

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI**

**FAKULTAS ILMU BUDAYA**

**UNIVERSITAS BRAWIJAYA**

**2016**

**ZIARAH MAKAM PRABU PANDU PRAGULO PATI DI DESA PARANG  
KECAMATAN BANYAKAN KABUPATEN KEDIRI SEBAGAI  
KONSTRUKSI SOSIAL**

**SKRIPSI**

**Diajukan Kepada Universitas Brawijaya  
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan  
dalam Memperoleh Gelar Sarjana Sosial**

**Oleh  
NUR INAYAH  
NIM 125110800111009**

**PROGRAM STUDI ANTROPOLOGI  
FAKULTAS ILMU BUDAYA  
UNIVERSITAS BRAWIJAYA  
2016**

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nur Inayah telah disetujui oleh pembimbing untuk diujikan.

Malang, 5 Agustus 2016

Pembimbing



(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.)

NIP. 19670803 200112 1 001

UNIVERSITAS BRAWIJAYA



Dengan ini menyatakan bahwa skripsi Sarjana atas nama Nur Inayah telah disetujui oleh Dewan Penguji sebagai syarat untuk mendapatkan gelar Sarjana.

(Irsyad Martias, M.A.), Ketua Dewan Penguji  
NIP. 2016078407091001

(Dr. Hipolitus K Kewuel, M.Hum.), Anggota Dewan Penguji  
NIP. 19670803 200112 1 001

Mengetahui,  
Ketua Program Studi Antropologi

Menyetujui,  
Pembantu Dekan I

(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.)  
NIP. 19670803 2001 1 2 1 001

(Syariful Muttaqin, M.A.)  
NIP. 19751101 200312 1 001

## PERNYATAAN KEASLIAN

Dengan ini saya :

Nama : Nur Inayah

NIM : 125110800111009

Program Studi : Antropologi

menyatakan bahwa:

1. skripsi ini adalah benar-benar karya saya, bukan merupakan jiplakan dari karya orang lain, dan belum pernah digunakan sebagai syarat mendapatkan gelar kesarjanaan dari perguruan tinggi manapun.
2. jika di kemudian hari ditemukan bahwa skripsi ini merupakan jiplakan, saya bersedia menanggung segala konsekuensi hukum yang akan diberikan.

Malang, 5 Agustus 2016



(Nur Inayah)

NIM. 125110800111009

## KATA PENGANTAR

Karena tindakan yang tepat adalah tindakan yang memberi paling banyak harapan agar efek-efek yang diharapkan akan tercapai. Dengan tindakan yang “sesuai”, yang “cocok”, yang berlangsung dengan tenang, *kalem*, seakan-akan dengan sendirinya, tanpa menimbulkan perlawanan akan menciptakan keharmonisan kosmos dan menunjang keadaan selamat seluruh masyarakat.

Oleh karena itu, demi memperoleh keharmonisan tersebut juga dibutuhkan kontrol diri yang tepat. Kontrol terhadap diri sendiri perlu diperketat dan seluruh perhatian batin harus diarahkan pada tujuan yang dicari. Cara yang harus ditempuh adalah dengan melakukan usaha *tapa* seperti *puasa*, mengurangi makan, tidur, dan berpantang seksual, begitu juga semedi. Demi tujuan itu, manusia akan menyepi (*lelena brata*). Tempat-tempat yang cocok untuk *lelena brata* adalah puncak gunung, gua di hutan, dan sungai. Manusia akan menemukan kedamaian batin dengan melakukan hal yang sedemikian itu.

Dengan demikian, kebudayaan menghasilkan sebuah cetak biru dimana mengunjungi makam-makam para raja dengan tujuan mewarisi kekuasaan adikodrati yang dimiliki telah dilakukan oleh raja-raja terdahulu. Di era modern saat ini, cetak biru tersebut tetap eksis dilakukan masyarakat dengan tujuan untuk memperoleh keberkahan. Ketidaksanggupan dan ketidakberdayaan masyarakat dalam menghadapi berbagai macam problematika kehidupan, membuat dirinya harus memilih jalan pintas yang sesuai. Datang ke makam menjadi salah satu alternatif yang dipilih oleh masyarakat. Pilihan yang ditetapkan berdasar pada keyakinan dan kesesuaian dalam dirinya. Antropolog besar bernama Clifford Geertz menyebutnya dengan istilah “cocok”, yang berarti sesuai. Sama halnya dengan masyarakat dalam memaknai setiap fenomena sosial yang berada di sekitarnya. Masyarakat dengan sangat bebas memaknai dan mampu memberi interpretasi yang beranekaragam pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Beragam interpretasi tersebut memberi pengaruh yang cukup besar bagi masyarakat –khususnya dalam menyelesaikan problematika kehidupan. Oleh karena kebudayaan memberikan pola bagi masyarakat, dengan demikian masyarakat dipandang sebagai pencipta realitas sosialnya sendiri.

Akhir kata, *Puji Gusti Maha Agung, Maha Luhur, Maha Welas Asih lan Maha Pepariping Pituduh marang kulo*. Tulisan ini jauh dari sempurna. Namun kesempurnaan hanya milik Tuhan semata. Semoga tulisan ini bermanfaat bagi kita semua. Selamat membaca.

Malang, 5 Agustus 2016

Penulis

## HALAMAN PERSEMBAHAN

Hidup saling berdampingan, hidup saling tolong-menolong, hidup saling melengkapi karena hidup kita adalah saling menghormati. Berbeda-beda tetapi tetap satu jua, seperti yang termaktub dalam semboyan bangsa Indonesia, “Bhineka Tunggal Ika”. Dasar itulah menjadi pengantarpenulis untuk merasakanpengalaman baru, mengantarkan untuk memahami hakekat kehidupan, dan juga menyadarkan diri bahwa hidup tidak hanya dengan satu individu, kelompok, atau komunitas yang sama, melainkan kita hidup dengan beranekaragam masyarakat. Sebuah pengalaman hidup yang penuh dengan makna, penuh arti dan penuh dengan perjuangan. Senang, susah, canda, tawa, tangis, haru, derita, terasa komplit dalam bingkai kata “Srikandi Turun Gunung”.

Dalam menyelesaikan proses skripsi ini tidak terlepas dari beberapa pihak yang sangat berperan aktif mendukung penulis. Segala rangkaian kehidupan saat berada di Desa Parang tercinta terekam dengan jelas dan nyata dalam memori penulis. Penulis sangat berterima kasih kepada keluarga baru penulis yaitu Bapak Sali, Ibu Nyariati adik Indriana, Brian yang telah bersedia memberikan penghidupan yang layak dimana tidak ada tempat yang harus dituju sewaktu observasi lapangan. Bapak Nyainem dan Fatimah, dan Mbak Aan yang menjadi dewa penolong bagi penulis. Mbah Musaini tercinta yang terus memberikan pengajaran, mengenalkan dunia baru, memberi kekuatan serta selalu menjadi *is the best* di hati penulis. Pak Manto sekeluarga, Bu Lis sekeluarga dan Pak Bowo sekeluarga yang selalu memberi support moral, material dan selalu memberi nuansa dan pengetahuan baru bagi penulis. Terlebih lagi kepada Mbah Kasmu, Mbah Zaenab yang telah mengenalkan pentingnya rasa percaya dalam kehidupan ini. Mbah Pairin sekeluarga, Pak Mustari sekeluarga, para mudamudi dan seluruh jajaran pemerintahan Desa Parang dan segenap pihak yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu. Terima masih tak terhingga atas segala pengalaman dan pengetahuan baru yang diberikan kepada penulis.

Teruntuk Ibunda tercinta, Ibu Siti Ning Luluk dan Ayahanda tersayang Bapak Muhsin Mujaroh, yang telah mensupport dengan sepenuh jiwa dan raga, tidak peduli pagi, siang, sore, malam yang terus memanjatkan doa kepada Yang Ilahi semoga putrinya selalu diberi kemudahan dan kelancaran. Terimakasih kakak-kakak ku tercinta, M. Zainal Mustajib, Siti Khofifah, Siti Khotimah yang terus berusaha menjadi yang terbaik dan benteng terkuat bagi adiknya. Sumi Rahayu, M. Yani dan Murdiman adalah anggota baru keluarga besar kami yang sangat penulis sayangi. Keponakan-keponakan tercinta M. Imam Baihaqi Ar-Rosyid, M. Dzikrul Asy'ari, Kamelia, Nailul Karromain, adalah para generasi penerus keluarga besar kami.

Semoga kebahagiaan dan keselamatan selalu menyertai keluarga saat ini, esok dan selamanya. Terima kasih atas segala kekuatan dan kesabaran yang selalu diajarkan kepada penulis.

Kepada Bapak Dr. Hipolitus K. Kewuel selaku dosen pembimbing yang senantiasa menaungi, memberikan arahan, masukan, saran, dan mendengarkan keluhan-keluh setiap masalah yang penulis hadapi. Bapak Irsyad Martias, yang telah rela membaca dan berantusias mengoreksi dan meneliti tulisan skripsi ini. Ibu Edlin Dahniar, Ibu Siti Zurinani, Ibu Ayu, Bapak Aji Prasetya, Bapak Sipin Putra, Bapak Roikan, Bapak Manggala Ismanto, Bapak Ari Budiyanto, Bapak Dhani S. Sutopo, Bapak Iwan Nur Hadi yang telah memberikan kekayaan ilmu dan pengetahuan yang luar biasa.

Teman-teman seperjuangan tercinta Antropologi Universitas Brawijaya 2012 yang selalu saling mensupport satu sama lain. Sahabat *nano-nano* penulis Atiqotu Maulaya, Alfi Indah Kumala dan Susi Mardiyanti. Sahabat *tomen* di hati Nazhifatum Mutahhirah, M. Luqman Faizin. M. Roddini, Mella Gustina. Parapenjuang skripsi anak bimbingan Pak Hipo Lina, Gabriel, Zhifa, Laili, Icha, dan Finna yang akhirnya bisa menyelesaikan tanggungjawab ini tepat waktu.

Terakhir adalah Program Bidikmisi Dikti yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk dapat mengenyam pendidikan dan menyelami ilmu pengetahuan yang luar biasa hebatnya. Banyak sekali pengalaman, pengetahuan dan tentunya pembelajaran bagi kehidupan penulis. Semoga program ini selalu manfaat bagi kita semua.

## ABSTRAK

Inayah, Nur. 2016. **Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri sebagai Konstruksi Sosial**. Program Studi Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya.

Pembimbing: Dr. Hipolitus. K. Kewuel, M. Hum.

*Kata Kunci: Ziarah, Aktivitas, Konstruksi Sosial*

Di Desa Parang Kecamatan Banyakan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati menjadi objek material yang memiliki daya tarik tersendiri. Keberadaan makam menarik masyarakat untuk melakukan ziarah makam. Secara umum, makam merupakan tempat untuk menguburkan orang yang telah meninggal dunia. Namun, oleh karena Prabu Pandu Pragulo Pati dipercaya sebagai keturunan raja, maka secara terus-menerus masyarakat mengonstruksi makam sebagai tempat yang dapat memberikan jalan keluar dari setiap permasalahan hidup. Dengan demikian, penulis memilih rumusan masalah sebagai berikut: (1) Bagaimana aktivitas ziarah masyarakat pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati? (2) Bagaimana konstruksi sosial membentuk perilaku ziarah masyarakat pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati? Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan aktivitas-aktivitas ziarah masyarakat pada makam dan mendeskripsikan proses konstruksi sosial yang membentuk perilaku ziarah masyarakat pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Metode penelitian menggunakan kualitatif-etnografi dengan teknik pengumpulan data berupa observasi (pengamatan) dan *Indepth Interview* (wawancara mendalam). Teknik analisis data menggunakan model interaksi dengan teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ziarah pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati berwujud ritual dan *sesajen*, waktu tertentu dan *laku* serta upacara *slametan*. Berdasarkan aktivitas/tindakan di atas memiliki kesinambungan dan tidak dapat terpisahkan satu sama lain. Oleh karena, kebudayaan Jawa menjadi unsur dominan dalam menjalankan ritual pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Dengan demikian proses terjadinya perilaku ziarah masyarakat pada makam melalui tiga proses yaitu eksternalisasi ialah penyesuaian diri dengan kondisi sosio-kultural masyarakat berupa teks-teks suci dan tradisi lokal. Proses obyektivasi ialah momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural bilamana Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dianggap sebagai makam keramat sekaligus sebagai tempat yang dapat memberikan jalan keluar bagi permasalahan hidup masyarakat. Proses internalisasi yaitu identifikasi diri dalam dunia sosio-kultural berupa ziarah makam yang dilakukan secara berkala dan serangkaian aktivitas/tindakan seperti ritual dan *sesajen*, waktu dan *laku* serta upacara *slametan*. Berdasarkan hasil di atas maka ditarik kesimpulan bahwa kebudayaan Jawa memainkan unsur yang paling dominan pada ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

## ABSTRACT

Inayah, Nur.2016. *The Pilgrimage of Prabu Pandu Pragulo Pati Tomb in Parang, Banyakan, Kediri as a Social Construction*. Study Program Anthropology, Faculty of Culture Study, Universitas Brawijaya. Supervisor: Dr. Hipolitus. K. Kewuel, M. Hum.

*Keywords: Pilgrimage, Activities, Social Construction*

In Parang, Banyakan, the tomb of Prabu Pandu Pragulo Pati become a material object which has its own fascination. The existence of the tomb attracts people to do a pilgrimage in the tomb. In general, the tomb is a place to bury those who had died. However, as Prabu Pandu Pragulo Pati believed to be the descendants of the king, the society is continuously constructing the tomb as a place which can provide a way out of every problem in life. Thus, the writer chose the problem of the study as follows: (1) How society pilgrimage activity at the Tomb of King Pandu Pragulo Pati (2) How the social construction shaping the society pilgrimage behavior on the Tomb of Prabu Pandu Pragulo Pati. The objective of this study is to describe the activities of public pilgrimage in the tomb and describe the social construction process that shapes the society pilgrimage behavior toward the tomb of Prabu Pandu Pragulo Pati. This research is a qualitative research which uses ethnography approach. The data collection is done by observation and In-depth interviews. The data were analyzed using a model of interaction from Berger and Luckmann theory of social construction. The findings reveal that the pilgrimage in the Tomb of Prabu Pandu Pragulo Pati is in the form of rituals and *sesajen*, the certain time and *laku*, and *slametan* ceremony. The activity/action above has continuity and cannot be separated from each other. Therefore, the Javanese culture became the dominant element in the ritual at the Tomb of Prabu Pandu Pragulo Pati. Thus, the process of the society pilgrimage behavior to the tomb is through three processes, which are the externalization is the adjustment to the society socio-cultural conditions in the form of the sacred texts and the local traditions; Objectivation process is self-moment interaction with the socio-cultural world where the Tomb of Prabu Pandu Pragulo Pati regarded as a shrine as well as a place that could offer a solution for the problems in life; The internalization process is the self-identification of socio-cultural world in the form of pilgrimage to the tomb which is done regularly with a series of activities/actions such as ritual and *sesajen*, the certain time and *laku*, and *slametan* ceremony. Based on the findings, the conclusion is the Javanese culture plays the most dominant element on a pilgrimage toward the tomb of Prabu Pandu Pragulo Pati.

## DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN..... i

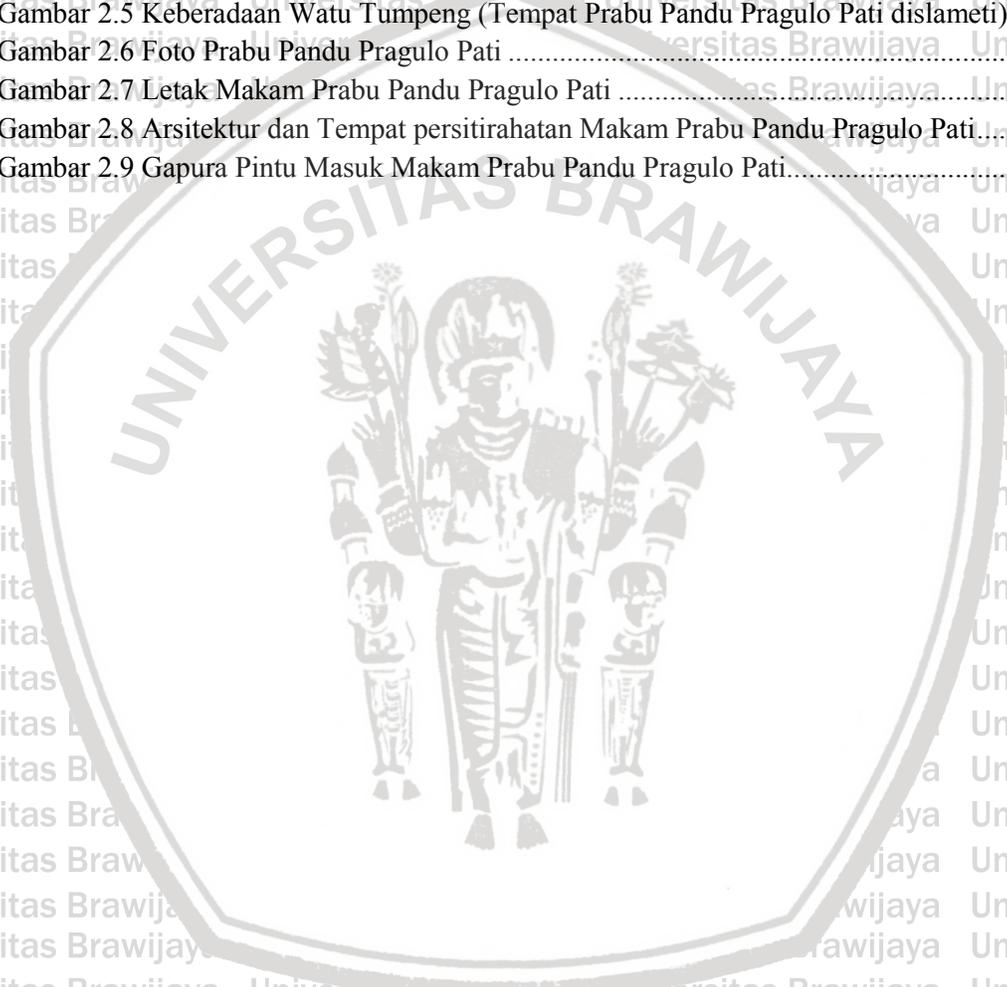
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>ii</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN.....</b>	<b>iii</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>v</b>
<b>ABSTRACT.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vi</b>
<b>DAFTAR GAMBAR.....</b>	<b>x</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN.....</b>	<b>1</b>
1.1 Latar Belakang.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	6
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Manfaat Penelitian.....	6
1.5 Kajian Pustaka.....	7
1.6 Kerangka Teori.....	13
1.6.1 Konsep Mitos.....	13
1.6.2 Konsep Persepsi.....	15
1.6.3 Teori Konstruksi Sosial.....	17
1.7 Metode Penelitian.....	21
1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian.....	21
1.7.2 Pemilihan Informan.....	22
1.7.3 Teknik Pengumpulan Data.....	27
1.7.4 Analisis Data.....	30
1.7.5 Validitas Data.....	31
<b>BAB II LATAR WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN.....</b>	<b>33</b>
2.1 Deskripsi Wilayah Desa Parang.....	33
2.2 Gambaran Umum Sosial-Budaya Masyarakat.....	35
2.2.1 Kondisi Ekonomi.....	35
2.2.2 Kondisi Pendidikan.....	37
2.2.3 Kondisi Keagamaan dan Religi.....	39
2.2.4 Kondisi Kekerabatan.....	44
2.3 Masyarakat dan Cerita tentang Prabu Pandu Pragulo Pati.....	47

2.3.1 Cerita Prabu Pandu Pragulo Pati dalam Masyarakat Desa Parang.....	47
2.3.2 Lokasi Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.....	57
<b>BAB III MITOS, PERAN JURU KUNCI, DAN AKTIVITAS ZIARAH MAKAM PRABU PANDU PRAGULO PATI.....</b>	<b>62</b>
3.1 Mitos-mitos yang berkaitan dengan Prabu Pandu Pragulo Pati.....	62
3.1.1 Mitos Modin di Desa Parang.....	62
3.1.2 Mitos Upacara Slametan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.....	68
3.2 Peran Juru Kunci.....	70
3.3 Aktivitas Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.....	75
3.3.1 Ritual dan <i>Sesajen</i> .....	76
3.3.2 <i>Laku</i> dan Waktu.....	80
3.3.3 Upacara Slametan.....	81
3.4 Karakteristik Peziarah Makam.....	85
3.4.1 Berdasarkan Kebutuhan Metafisika.....	86
3.4.2 Berdasarkan Pemerolehan Jabatan.....	93
3.4.3 Berdasarkan Permasalahan Rumah Tangga.....	97
3.4.4 Berdasarkan Kepercayaan pada Kekuatan Roh.....	98
<b>BAB IV MEMAHAMI ZIARAH MAKAM PRABU PANDU PRAGULO PATI SEBAGAI BENTUK KONSTRUKSI SOSIAL.....</b>	<b>109</b>
4.1 Proses Konstruksi Sosial Pada Ziarah Makam Pandu Pragulo Pati.....	109
4.1.1 Proses Eksternalisasi.....	114
4.1.2 Proses Objektivasi.....	120
4.1.3 Proses Internalisasi.....	126
4.2 Konstruksi Sosial sebagai Kekuatan Dasar Individu.....	129
4.3 Konstruksi Sosial sebagai Dasar untuk Memahami ‘Yang Lain’.....	137
4.4 Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati untuk Memahami Fenomena Religius.....	140
<b>BAB V PENUTUP.....</b>	<b>142</b>
5.1 Kesimpulan.....	142
5.2 Saran.....	144
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>145</b>
<b>LAMPIRAN.....</b>	<b>149</b>



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia.....	35
Gambar 2.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian.....	36
Gambar 2.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan.....	39
Gambar 2. 4 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama.....	40
Gambar 2.5 Keberadaan Watu Tumpeng (Tempat Prabu Pandu Pragulo Pati dislameti).....	54
Gambar 2.6 Foto Prabu Pandu Pragulo Pati.....	55
Gambar 2.7 Letak Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.....	58
Gambar 2.8 Arsitektur dan Tempat persitirahatan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.....	59
Gambar 2.9 Gapura Pintu Masuk Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.....	61



## BAB I PENDAHULUAN

### 1.1 Latar Belakang

Kata ziarah diserap dari bahasa Arab *ziyarah* yang berarti ‘berkunjung atau mengunjungi sesuatu’, dapat pula bermakna ‘datang dengan maksud untuk bertemu’. Kata ziarah menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia artinya sengaja berpergian ke suatu tempat. Menurut beberapa ahli dalam Stoddart (1997) mendefinisikan pengertian ziarah sebagai berikut:

*First, Pilgrimage is a journey to a sacred place as an act of religious devotion (Sykes, 1982). Second, Pilgrimage involves three factors: a holy place, attraction of individuals or crowds to this place; a specific aim, i.e, to obtain some spiritual or material benefit (Brandon, 1970). Third, Pilgrimage is used in at least three sense. (1) “Interior Pilgrimage”, “the journey of the soul” in the lifetime of growth from spiritual infancy to maturity. (2) The literal pilgrimage to some sacred place as a paradigm to the intent of religion itself. This literal journey may be called “Extrovert Mysticism” (Turner, 1973). (3) Finally, every trek to one’s local sanctuary is a pilgrimage in miniature insofar as it acts out a small scale some transition or growth and experience of the sacred and new community with pilgrimage in general affords (Crime, 1981).*

Berdasarkan pengertian di atas, secara umum ziarah berhubungan dengan kunjungan ke suatu tempat yang memiliki unsur mistik, berhubungan dengan ketenangan batin, dan berhubungan dengan segala sesuatu yang keramat. Dengan demikian, secara lebih spesifik –seperti yang disebut oleh Brandon (dalam Stoddart, 1997) mengatakan bahwa ziarah setidaknya memiliki tiga unsur yaitu sebuah tempat keramat, mengikat masyarakat baik individu atau sekelompok

orang, dan benda (objek material) yang membawa keberuntungan. Pembahasan tentang makam menjadikajian menarik untuk dibahas lebih jauh oleh karena berhubungan dengan sosio-kultural suatu masyarakat.

Makam memiliki arti sebagai tempat, status atau hirarki. Di samping itu, makam memiliki padanan istilah yang bervariasi seperti kuburan, asta, astana, sentana, maupun pesarean – semuanya mengandung arti yang sama yaitu sebagai tempat peristirahatan terakhir bagi manusia yang telah meninggal (Syam, 2005:138). Makam bagi sebagian masyarakat yang mempercayainya bukan hanya sekedar tempat peristirahatan dan tempat menyimpan mayat, melainkan sebagai tempat keramat bilamana dimakamkan jasad orang-orang keramat. Makam keramat tersebut antara lain makam tokoh-tokoh kharismatik seperti wali, raja, tokoh agama (Syam, 2005:140). Tujuan utamaziarah makam digunakan sebagai tempat *ngalap berkah*, memohon do'a restu (*pengestu*) terutama bila seseorang menghadapi tugas berat, akan berpergian jauh, atau bila ada keinginan yang sangat besar untuk memperoleh suatu hal (Koentjaraningrat, 1980:364; Endraswara, 2015:196; Syam, 2005:158-163).

Dalam lanskap yang lebih kecil, fenomena ziarah makam terjadi di wilayah Kediri tepatnya pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati yang terletak di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Secara geografis, Makam Prabu Pandu Pragulo Pati terletak di atas bukit bernama Gunung Parang. Pemakaman diatas bukit merupakan hak istimewa tokoh politik, khususnya ditengah-tengah kehidupan

raja-raja Jawa (Loir dan Gulliot, 2007), dimana konsep gunung sebagai tempat yang dekat dengan Sang Pencipta, dan identik dengan nirwana dalam paham Budhisme (Endraswara, 2015:36). Dalam konsep pemakaman tersebut, terdapat sumber air yang dikeramatkan oleh masyarakat, konsep ini mengingatkan pada kebudayaan India tentang Meru dan Air “Amerta” (Loir dan Gulliot, 2007). Ziarah makam sebagai salah satu tradisi keraton yang masih dipegang erat sampai saat ini. Orang-orang keraton mempercayai ziarah makam termasuk wujud penghormatan terhadap arwah leluhur. Hal ini dibuktikan dengan adanya perintah dari pihak keraton untuk merawat makam, khususnya makam yang terdapat di wilayah Yogyakarta (Woodward, 1999: 23).

Berdasarkan perspektif masyarakat setempat, mereka beranggapan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai situs peninggalan Hindu masa Kerajaan Mataram. Makam tersebut ditemukan pada tahun 1970 an dan mengalami pemugaran sebanyak tiga kali dalam kurun waktu yang berbeda-beda yaitu tahun 1984, 1997, dan 1994. Bentuk dan model makam identik dengan corak Hindu yang bertuliskan *Ragoba Hapsara Yaksa*. Pemugaran dan perawatan makam sepenuhnya berasal dari pihak keraton Yogyakarta yang dibantu oleh masyarakat sekitar. Setiap satu tahun sekali pada bulan syuro atau jum'at legi kerabat dari Yogyakarta, Bali mengunjungi Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dan melakukan sembahyang dengan tata cara Hindu. Di antara mereka ialah *wayah* (cucu-cicit) dari Prabu Pandu Pragulo Pati. Pada lokasi pemakaman Gunung Parang terdapat tujuh makam yang

dikeramatkan yaitu Makam Kanjeng Eyang Prabu Pandu Pragulo Pati, Kanjeng Putri Sutra Kenanga (istri Prabu Pandu), Putri Sedyowati (ibu Prabu Pandu), Patih Respati, dan tiga putra Prabu Pandu yaitu Sri Kuning, Jaya Kapitrisna, dan Mulyo Kusumo (<http://www.kedirikab.go.id/>).

Kendati demikian, masyarakat desa sekitar meyakini Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai *pembabad alas* atau pendiri Desa Parang. Secara umum masyarakat menganggap Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai orang pilihan yang mempunyai kekuatan dan kesaktian luar biasa yang tidak dimiliki oleh manusia lainnya. Masyarakat memperlakukan Makam Prabu Pragulo Pati sebagai makam keramat yang di dalamnya mengandung pakem-pakem secara tersirat misalnya dengan menggunakan tata cara Jawa – menggunakan bahasa Jawa dan menghindari setiap pantangan atau larangan yang telah ditetapkan. Orang-orang yang datang ke makam dianggap sebagai masyarakat yang dalam situasi dan kondisi tidak menentu – Victor Turner menyebutnya krisis hidup. Dengan demikian, masyarakat datang ke makam memiliki motivasi yang mengarahkan mereka untuk memperoleh tujuan seperti kenaikan jabatan, kebutuhan metafisika, memperoleh rejeki dan lain sebagainya. Peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati berasal dari wilayah Kediri, Nganjuk, Surabaya, Mojokerto, Yogyakarta, Bandung, Jakarta dan sekitarnya.

Pada hari *Jum'at Legi* dan bulan *Syuro* merupakan hari dan bulan sakral bagi kebudayaan orang Jawa, sehingga beberapa peziarah datang untuk melakukan *slametan*. Fungsi slametan sebagai mediasi untuk melakukan kontak simbolik

dengan kekuatan *adikodrati* (Endraswara, 2015:29). Di sisi lain, peziarah datang pada hari-hari biasa sesuai dengan tujuan dan maksud masing-masing individu.

Peziarah yang inginhajat (keinginannya) tercapai harus dengan melakukan *tirakatan* seperti *nepi, puasa, semedi dan tapa brata*.

Berdasarkan pemaparan tentang fenomena perilaku-perilaku peziarah yang terjadi pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati menandakan bahwa kepercayaan masyarakat terhadap makam keramat sampai saat ini masih eksis sekalipun zaman telah modern. Namun bentuk dan perilaku peziarah yang ada didalamnya merupakan sesuatu yang tidak berjalan secara tiba-tiba menjadi kepercayaan masyarakat (*folkbelief*), tetapi juga mengindikasikan adanya hubungan asosiasi sebab-akibat melalui pemikiran-pemikiran (kognisi) tertentu yang ditransmisikan dari generasi ke generasi selanjutnya (Koentjaraningrat, 1967:265-274).

Berangkat dari fenomena tentang perilaku peziarah pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, penulisingin menggambarkan danmengetahui proses terbentuknya ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Setiap peziarah memiliki pengalaman-pengalaman berbeda-beda saat ziarah ke makam. Dengan demikian, pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh peziarah inilah yang akan menjadi fokus kajian bilamana peziarah memaknai keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

**1.2 Rumusan Masalah**

- a. Bagaimana aktivitas ziarah masyarakat pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?
- b. Bagaimana konstruksi sosial membentuk perilaku ziarah masyarakat pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri?

**1.3 Tujuan Penelitian**

- a. Mendeskripsikan macam-macam aktivitas ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.
- b. Mendeskripsikan proses konstruksi sosial dalam membentuk perilaku ziarah masyarakat pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri.

**1.4 Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoritis. Hasil penelitian diharapkan dapat menggali, menambah informasi dan referensi tentang kajian makam dalam konteks sosial-budaya.
- b. Manfaat Praktis. Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi terhadap pengembangan ilmu dan pengetahuan bagi masyarakat luas serta masyarakat Desa Parang mengenai proses terbentuknya perilaku ziarah masyarakat pada makam, khususnya Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

## 1.5 Kajian Pustaka

Makam menjadi objek penelitian yang sering dibahas dari berbagai sudut pandang disiplin ilmu. Dalam penelitian ini, kajian tentang makam dilihat dari wacana yang terbangun pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Penelitian ini mengarahkan bagaimana proses konstruksi terbangun pada makam sehingga menimbulkan perilaku ziarah masyarakat Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Kajian pustaka berfungsi sebagai referensi data atau pun referensi pembandingan bagi penelitian yang dilakukan.

Pertama, tulisan Mirta Irmasari (2013) yang berjudul *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan* Program Studi Pendidikan Sosiologi Antropologi, Jurusan Sosiologi. Penelitian Irmasari membahas arti dari ritual ziarah ke makam. Irma menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pemilihan informan menggunakan metode *purposive sampling* dengan keseluruhan informan sebanyak 20 orang. Metode pengumpulan data ialah teknik observasi partisipasi dan wawancara mendalam. Analisis data menggunakan model analisis interaktif dengan menggunakan teori simbolik Victor Turner.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada tiga fase dalam pelaksanaan ritual ziarah kubur (1) Fase Persiapan, (2) Fase Pelaksanaan, dan (3) Fase Penutupan.

Sementara itu, arti ritual ziarah kubur adalah untuk meningkatkan solidaritas,

memperkuat nilai-nilai agama. Ritual tidak hanya dinilai sebagai kewajiban melainkan sebagai simbol dari apa yang sebenarnya terjadi dalam masyarakat.

Kedua, tulisan Amanda Destiyanti Poetri Asmara (2008) dengan judul *Makam Keramat Karang Rupit Syekh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perpektif Sejarah dan Pengembangannya sebagai Objek Wisata Spiritual)* Jurusan Pendidikan Sejarah.

Penelitian Asmara menekankan kajian makam pada aspek sejarah serta proses objektivikasi dan komodifikasi. Metode penelitian ialah deskriptif kualitatif. Dalam menentukan lokasi penelitian didasarkan pada keunikan sejarah dari makam. Teknik penentuan informan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dilanjutkan dengan teknik *snowball sampling*.

Hasil penelitian Asmara menyebutkan bahwa sejarah makam *The Kwan Lie* merupakan tokoh yang dihormati oleh masyarakat desa Temukus di Bali. *The Kwan Lie* dianggap sebagai penyebar agama Islam yang berasal dari Tionghoa. *The Kwan Lie* merupakan salah satu *wali pitu* yang menyebarkan agama Islam di Bali yang mendapatkan gelar Syekh Abdul Qadir berkat kemampuan yang dimiliki. Tahun 2005 makam mengalami perombakan dan dibangun dengan baik.

Adanya perombakan makam menjadi salah satu objek wisata yang mendatangkan banyak peziarah lokal maupun mancanegara. Adanya makam *The Kwan Lie* sebagai penanda umat Islam di Bali.

Ketiga, tulisan Hengga Priambodo (2013) dengan judul *Tradisi Ziarah Makam sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Girilayu (Studi*

*Kasus Makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg Desa Girilayu*

*Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar*) Jurusan Pendidikan Sosiologi

Antropologi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret

Surakarta. Penelitian Priambodo menekankan tradisi ziarah sebagai pengembangan

ekonomi. Penelitian Priambodo menggunakan metode penelitian kualitatif

deskriptif dengan strategi studi kasus terpancang. Teknik menentukan informan

dengan *purposive sampling*. Teknik pengumpulan data menggunakan teknik

wawancara mendalam dan observasi berpartisipasi aktif. Metode analisis yang

digunakan adalah model analisis interaktif dengan teori aksi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) tradisi ziarah di makam Pangeran

Sambernyowo "*ndagan*" dengan melakukan tabur bunga, berpuasa, dan berdoa

memohon berkah selama tiga hari tiga malam menyendiri di makam. (2) Manfaat

ekonomi yang tampak dari pelaksanaan tradisi ziarah yang dilakukan di makam

Pangeran Sambernyowo yang tidak hanya menciptakan suasana ramai tetapi juga

dapat memberi peluang kerja sebagai pengembangan ekonomi masyarakat.

Keempat, tulisan Husnul Khotimah (2011) dengan judul *Mitologi*

*Masyarakat Madura (Studi Tentang Konstruksi Sosial Atas Upacara Arokat*

*Makam di Desa Gunung Runcak Kecamatan Robatal Kabupaten*

*Sampang*)Program Studi Sosiologi Fakultas Dakwah IAIN Sunan Ampel

Surabaya. Penelitian Khotimah membahas ritual Upacara Arokat Makam yang

dilakukan oleh masyarakat Madura. Penelitian Khotimah menggunakan metode

penelitian kualitatif deskriptif. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

Hasil penelitian Khotimah menunjukkan pada tahap eskternalisasi berupa konstruksi masyarakat Madura untuk mendapatkan berkah dan keselamatan dari penyakit *Ta'on* dengan menyelenggarakan Upacara Arokat Makam. Tahap objektivasi merupakan hasil dari internalisasi yaitu konstruksi masyarakat berupa Upacara Arokat Makam merupakan upaya untuk memperoleh keberkahan dan keselamatan dari penyakit *Ta'on*. Tahap internalisasi adalah terjadi proses pengambilan objektif yang berupa kesadaran melakukan Upacara Arokat Makam. Ketiga tahap konstruksi sosial yang dipaparkan diatas bahwa Upacara Arokat Makam yang dilakukan oleh masyarakat Madura merupakan bentuk warisan budaya yang berpadu dengan unsur keagamaan sebagai warisan leluhur. Upacara Arokat Makam dilakukan pada penanggalan Islam. Masyarakat meyakini dengan melakukan Upacara Arokat Makam terhindar dari musibah dan marabahaya.

Kelima, tulisan Suis (2013) dengan judul *Fenomena Barakah (Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah di Makam K.H. Abdurrahman Wahid Tebutreng Jombang Jawa Timur)* Program Pasca Sarjana IAIN Sunan Ampel Surabaya. Penelitian Suis membahas tradisi ziarah yang dilakukan di Makam K.H Abdurrahman Wahid (Gus Dur). Penelitian Suis menggunakan metode penelitian kualitatif. Teori yang digunakan ialah konstruksi sosial Berger dan Luckmann.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa konstruksi sosial yang ada di makam K.H Abdurrahman Wahid berasal dari nilai berkah yang dipercaya oleh masyarakat. Hal tersebut tergambar dalam aktivitas ziarah dan *ngalap berkah* di makam Gus Dur dengan maksud berbeda-beda. Kegiatan tersebut sesuai dengan landasan normatif (Al-qur'an dan Hadist), interpretasi terdahulu, tradisi lokal hingga pragmatis politik.

Jadi ziarah ke makam menjadi semacam tindakan individu yang terus terjadi hingga menjadi realitas objektif. Realitas itu lantas direfleksikan kembali ke dalam ruang individual, sekaligus ditafsirkan sesuai dengan pengalamannya masing-masing dan sosio-kultur yang membentuknya. Selain itu adanya keyakinan tentang berkah menimbulkan tipologi peziarah yang datang ke makam Gus Dur. Tipologi peziarah dibedakan pada golongan orang awam, santri, dan politisi. Adanya keyakinan terhadap nilai keberkahan yang ada dalam makam Gus Dur inilah sehingga makam patut dijadikan obyek ziarah.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dipaparkan oleh Irma (2013), Asmara (2008) dan Priambodo (2013) menitikberatkan makna ritual ziarah, tradisi ziarah dalam prespektif sejarah, makam sebagai wisata religi serta dampak ekonomi dari adanya ziarah makam tersebut. Sementara itu, penelitian Khotimah (2011) dan Susi (2013) memiliki persamaan dengan penulis yang juga menyorot pada aspek konstruksi sosial. Namun fokus dari konstruksi sosial yang dipaparkan oleh Khotimah (2011) lebih menekankan pada

konstruksi sosial yang membentuk masyarakat untuk mengadakan ritual Upacara Arokat di salah satu makam *Auliya* atau ulama di Desa Gunung Rancak, Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang. Sementara itu, konstruksi sosial yang ditekankan dalam penelitian Suis (2013) lebih kepada konstruksi sosial *ngalap barakah* (mencari barakah) dalam prespektif Islam. Hal inilah yang membuat mereka melakukan aktivitas ziarah di makam Gus Dur yang dipercayai sebagai makam *Auliya* atau *ulama* yang memiliki kharisma sendiri disebagian masyarakat Islam di Indonesia.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini lebih terfokus pada pendeskripsian perilaku-perilaku peziarah yang dilakukan pada makam serta penerjemahan apa yang mendasari perilaku peziarah tersebut dilakukan pada makam. Hal ini dilakukan dengan mencari tahu lebih lanjut tentang proses pemikiran atau kontruksi sosial yang mendasari dan membentuk perilaku ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Selain itu, obyek penelitian ini sendiri merupakan makam yang dipercaya sebagai keturunan raja Mataram Hindu, sehingga konstruksi sosial yang terbentuk juga berbeda dengan penelitian sebelumnya (keempat dan kelima) yang lebih fokus pada obyek Makam *Auliya* atau *ulama* dalam Islam. Oleh karena itu, penelitian dapat melengkapi penelitian sebelumnya serta menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya.

## 1.6 Kerangka Teori

### 1.6.1 Konsep Mitos

Mitos berasal dari Yunani *Mutos* yang bermakna cerita atau sesuatu yang dikatakan seseorang (Dhavamony, 1995:147). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia mitos adalah cerita suatu bangsa tentang dewa dan pahlawan zaman dahulu yang mengandung penafsiran tentang asal-usul semesta alam, manusia, dan bangsa itu sendiri yang mengandung arti mendalam yang diungkapkan secara ghaib (dalam Novitri, 2006). Bascom menyatakan mitos adalah cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh yang empunya cerita (dalam Danandjaja, 1984:50).

Malinowski (dalam Novitri, 2006) mengatakan bahwa mitos bukan sekedar cerita melainkan *suatu kenyataan hidup yang terjadi hanya sekali di waktu lalu dan selamanya mempengaruhi dunia dan takdir manusia*. Yi Fu Tuan dalam bukunya *Space and Place* (dalam Novitri, 2006) menyatakan bahwa *“myth flourish in the absence of precise knowledge”*, artinya kehadiran mitos diawali karena ketidaktahuan masyarakat secara benar terhadap suatu fenomena yang terjadi disekitarnya.

Isdiyawati (2007:181) mitos merupakan hasil dari bentukan masyarakat terhadap fenomena-fenomena yang berkaitan dengan alam semesta. Manusia mencoba untuk memahami gejala yang tampak dengan segala kemampuan akalunya. Manusia berusaha mengkomunikasikan segala perasaan yang dirasakan dalam hidupnya melalui simbol-simbol tertentu yang penuh makna,

sebagai cara untuk menginterpretasikan fenomena yang dialami. Mitos membawa nilai-nilai ekspresif yang muncul dari akumulasi kekuatan ketika konotasi dikulturkan sebagai sesuatu yang hegemonik artinya diterima sebagai sesuatu yang normal dan alamiah. Makna sekunder yang dituangkan mitos sangat bergantung pada ideologi, keyakinan serta formasi sosial yang dibentuk dalam suatu masyarakat tertentu sehingga masing-masing masyarakat akan memiliki mitos sendiri-sendiri sesuai dengan pembentukan simbol yang diyakini oleh masyarakat. Mitos bukan merupakan sesuatu yang berkaitan dengan sesuatu yang benar atau salah tetapi sebagai alat integritas masyarakat (Hasanudin, 2010: 40). Jika mitos diangkat sebagai suatu kebenaran oleh masyarakat maka akan mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup suatu masyarakat. Menurut Paz (1997) Levis-Strauss menyebut mitos "*suatu kalimat dalam wacana sirkular; suatu diskursus yang secara konstan mengubah arti, perulangan dan variasi*".

Mitos sebagai hal sejarah yang sakral pada waktu awal yang mengungkapkan tindakan kreatif manusia dan makhluk supernatural untuk meningkatkan kesakralan mereka (Susanto, 1987: 91). Sementara itu, mitos merupakan bagian dari folklor yaitu kebudayaan yang diwariskan secara turun-temurun melalui lisan. Mitos masih bersifat anominitas, diturunkan secara turun temurun melalui lisan, menggambarkan situasi-situasi kebudayaan pada masyarakat (Danandjaja, 1984).

Berdasarkan pemaparan diatas menunjukkan bahwa melalui mitos manusia mendapatkan penjelasan mengenai asal-usul alam semesta, asal usul manusia, dan melalui mitos manusia menciptakan tata cara hidup yang disepakati dan ditaati menjadi prinsip atau pedoman dasar masyarakat dalam menjalankan kehidupan, yang kemudian dilakukan secara turun-temurun. Mitos menjadi bagian dari kehidupan masyarakat, dengan demikian Bahr menyatakan tanpa adanya kepercayaan mitos tidak akan ada (Bahr, 1993:49). Kepercayaan terhadap mitos tersebut masih berlaku sampai sekarang karena memang pada kenyataannya tidak ada orang yang bagaimanapun modernnya masyarakat dapat terbebas dari takhayul, baik dalam hal kepercayaan atau pun kelakuan (Brunvand, 1968: 178). Oleh karena itu, mitos digunakan untuk mempengaruhi masyarakat secara langsung dan telah mengubah kondisi manusia hingga keberadaannya sekarang (Dhavamony, 1995:149).

**1.6.2 Konsep Persepsi**

Pengertian persepsi dapat dilihat dari arti sempit dan arti luas. Persepsi (*perception*) dalam arti sempit adalah penglihatan, bagaimana seseorang melihat sesuatu, sementara dalam arti luas ialah pandangan atau pengertian yaitu bagaimana seseorang memandang atau mengartikan sesuatu (Sobur, 2003:445). Atkinson mengatakan bahwa persepsi adalah proses dimana kita mengorganisasi dan menafsirkan pola stimulus dalam lingkungan (Atkinson, 1983:201). Rahmat (dalam Sobur, 2003:446) menyatakan bahwa persepsi

adalah pengalaman tentang objek, peristiwa atau hubungan-hubungan yang diperoleh dengan menyimpulkan informasi dan menafsirkan pesan.

Sedangkan Pareek mendefinisikan persepsi sebagai *proses menerima, menyeleksi, mengorganisasikan, mengartikan, menguji dan memberikan reaksi kepada rangsangan pancaindra atau data* (dalam Sobur, 2003:446).

Atkinson juga menambahkan bahwa persepsi berkenaan dengan fenomena dimana hubungan antara stimulus dan pengalaman lebih kompleks ketimbang fenomena yang ada dalam sensasi. Fenomena persepsi diduga tergantung pada proses yang lebih tinggi tingkatannya (Atkinson, 1983:244).

Lebih lanjut Sobur (2003:446) menjelaskan persepsi merupakan bagian dari keseluruhan proses yang menghasilkan tanggapan setelah rangsangan diterapkan kepada manusia. Proses persepsi memiliki tiga komponen utama (Sobur, 2003:447) yaitu:

- a. Seleksi adalah proses penyaringan oleh indra terhadap rangsangan dari luar
- b. Interpretasi, yaitu proses mengorganisasikan informasi sehingga mempunyai arti bagi seseorang. Interpretasi dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti pengalaman masa lalu, sistem nilai yang dianut, motivasi, kepribadian dan kecerdasan.
- c. Interpretasi dan persepsi kemudian diterjemahkan dalam bentuk tingkah laku sebagai reaksi. Jadi proses persepsi adalah melakukan seleksi, interpretasi, dan pembulatan terhadap informasi yang sampai.

### 1.6.3 Teori Konstruksi Sosial

Menurut Parsudi Suparlan (dalam Soelaeman, 1993:14) teori adalah prinsip-prinsip dasar yang terwujud dalam bentuk rumusan atau aturan yang berlaku umum dalam menjelaskan hakikat suatu gejala, hakikat hubungan antara dua gejala atau lebih, relevan dengan kenyataan yang ada dan operasional, sebagai alat untuk penjelasan dan pemahaman, dapat diverifikasi, berguna dalam meramalkan suatu kejadian. Untuk menjelaskan bagaimana proses terbentuknya perilaku ziarah masyarakat pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati penulis menggunakan teori konstruksi sosial dalam menganalisis fenomena.

Pembahasan teori ini mengacu pada kajian teoritis dan sistematis (pencapaian teoritis yang sistematis) bukan sebagai tinjauan historis mengenai perkembangan disiplin ilmu. Oleh karena itu, teori ini tidak memfokuskan pada hal-hal semacam tokoh, pengaruh dan sejenisnya, tetapi menekankan pada tindakan manusia sebagai aktor kreatif dari realitas sosialnya (Bungin, 2004:4). Dalam memahami teori konstruksi sosial sebaiknya memahami arti dasar dari kenyataan dan pengetahuan. Kenyataan didefinisikan sebagai suatu kualitas yang terdapat dalam fenomena-fenomena yang kita akui memiliki keberadaan (*being*) yang tidak tergantung kepada kehendak sendiri sedangkan pengetahuan sebagai kepastian bahwa fenomena-fenomena itu nyata (*real*)

dan memiliki karakteristik-karakteristik spesifik (Berger dan Luckmann, 1990).

Maksud dari kedua pengertian diatas menjelaskan bahwa kenyataan tidak hanya dipandang sebagai 'sesuatu yang ada begitu saja' melainkan adanya proses pembentukan di dalamnya yang itu juga melalui pengetahuan yang dimiliki suatu masyarakat. Oleh karena pengetahuan masyarakat bersifat kompleks, maka pengetahuan lebih ditekankan pada struktur kesadaran individual dan bisa membedakan antara pengetahuan dan kesadaran. Dengan demikian, kajian ini tidak hanya melihat pada variasi empiris dari pengetahuan dalam masyarakat-masyarakat manusia, tetapi juga proses-proses dengan mana setiap perangkat pengetahuan (*body of knowledge*) pada akhirnya ditetapkan secara sosial sebagai "realitas" (Berger dan Luckmann, 1990:4).

Berger dan Luckmann mengatakan bahwa realitas sosial terdiri dari tiga macam, yaitu realitas objektif, realitas simbolik dan realitas subjektif. Pertama, realitas objektif adalah realitas yang terbentuk dari pengalaman di dunia objektif yang berada di luar diri individu dan realitas itu dianggap sebagai kenyataan. Kedua, realitas simbolik adalah ekspresi simbolik dari realitas objektif dalam berbagai bentuk. Ketiga, realitas subjektif adalah realitas yang terbentuk sebagai proses penyerapan kembali realitas objektif dan simbolik ke dalam individu melalui proses internalisasi (Bungin, 2004:5).

Oleh karena itu, Berger menyatakan bahwa manusia dipandang sebagai

pencipta realitas sosial objektif melalui proses eksternalisasi, sebagaimana realitas objektif mempengaruhi kembali manusia melalui internalisasi (yang mencerminkan realitas subjektif) (Berger dan Luckmann, 1990).

Dengan model berpikir dialektis, Berger menjelaskan hubungan antara subjektif dan objektif melalui tiga konsep dialektika yang dikenal sebagai eksternalisasi, obyektivasi dan internalisasi. Eksternalisasi adalah penyesuaian diri dengan dunia sosio-kultural sebagai produk manusia. Obyektivasi adalah interaksi sosial dalam dunia intersubjektivitas yang dilembagakan atau mengalami proses instutisionalisasi, sedangkan internalisasi adalah individu mengidentifikasi diri dengan lembaga-lembaga sosial atau organisasi sosial tempat individu menjadi anggotanya (Berger dan Luckmann, 1990).

Tiga konsep dialektika diatas berjalan secara simultan. Artinya, ada proses menarik keluar (eksternalisasi) sehingga seakan-akan hal itu berada di luar (objektif) dan kemudian ada proses penarikan kembali ke dalam (internalisasi) sehingga sesuatu yang berada diluar tersebut seakan-akan juga merupakan sesuatu yang berada dalam diri (Berger dan Luckmann, 1990).

Masyarakat dalam pandangan Berger dan Luckmann sebagai kenyataan objektif karena di dalamnya terdapat proses pelembagaan yang dibangun atas pembiasaan (habitualitas) dimana terdapat tindakan yang selalu diulang-ulang sehingga terdapat pola-pola yang terus direproduksi sebagai tindakan yang dipahami. Jika habitualitas telah berlangsung maka terjadilah pengendapan dan tradisi. Keseluruhan pengalaman manusia tersimpan di dalam kesadaran,

mengendap, dan akhirnya dapat memahami dirinya dan tindakan dalam konteks sosial dalam kehidupan. Dengan demikian, proses pentradisian akhirnya menjadi pengalaman yang ditularkan ke generasi berikutnya (Berger dan Luckmann, 1990:64-96). Dengan memandang masyarakat sebagai proses yang berlangsung dalam tiga momen dialektis simultan (eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi) serta masalah yang berdimensi kognitif dan normatif maka yang dinamakan kenyataan sosial itu adalah suatu konstruksi sosial produk manusia sendiri (*social construction of reality*) dalam perjalanan sejarah dari masa lalu ke masa kini menuju masa depan (Berger dan Luckmann, 1990).

Fenomena ziarah masyarakat pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai bentuk dari konstruksi sosial dimana rangkaian aktivitas yang dilakukan di dalamnya sebagai sebuah realitas sosial yang diakui bersama oleh masyarakat. Masyarakat dengan sadar mengidentifikasi diri hingga melakukan ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Perilaku ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati yang dilakukan masyarakat tidak terlepas dari konstruksi yang membentuknya seperti mitos. Dengan adanya proses penimbangan dalam diri individu sehingga menimbulkan aksi dengan cara bergabung padaziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

**1.7 Metode Penelitian**

Penelitian dilakukan pada bulan Januari 2016 hingga Mei 2016. Dalam rentang waktu tersebut penelitian meliputi proses pra observasi, penulisan proposal, proses pengumpulan data, serta analisis dan penulisan laporan akhir.

Proses pengumpulan data dilakukan dalam waktu yang tidak menentu, oleh karena masyarakat yang datang tidak dapat diprediksi -bergantung pada kebutuhan masing-masing individu. Masyarakat datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati bila ada kepentingan mendesak sajasehingga proses penelitian dilakukan sesuai dengan situasi dan kondisi masyarakat tertentu.

Selama penelitian berlangsung, penulis tinggal bersama dengan masyarakat dan menetap di salah satu rumah warga di Desa Parang. Dengan hidup bersama masyarakat, penulis dapat menggambarkan kondisi Makam Prabu Pandu Pragulo Patidan proses serta makna dibalik ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati berdasarkan kondisi sosio-kultural masyarakat.

**1.7.1 Pemilihan Lokasi Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Desa Parang merupakan salah satu desa terletak di bagian barat kabupaten Kediri. Desa Parang memiliki sepuluh dusun diantaranya Dusun Purut, Bamban, Gading, Bilo, Goliman, Jati, Bulak Dawung, Peso, Klepu, dan Parang. Mayoritas masyarakat Desa Parang bermata pencaharian sebagai petani. Desa Parang memiliki sejumlah peninggalan budaya yang cukup beragam mulai

dari sejarah kerajaan hingga sejarah kemerdekaan, diantaranya Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, tempat peristirahatan Jendral Sudirman, Air Terjun Ngleyangan. Fokus penelitian lebih diarahkan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Makam Prabu Pandu Pragulo Pati terletak di Dusun Parang Desa Parang. Makam Prabu Pandu Pragulo Pati didatangi oleh masyarakat dengan berbagai permasalahan hidup yang dialami sehingga berkunjung ke makam sebagai tindakan untuk menyelesaikan permasalahan yang sedang dihadapinya. Pada bulan Syurodan *Jum'at Legi* peziarah datang dengan jumlah yang lebih besar, terutama yang memiliki tujuan seperti naik jabatan, perekonomian, penyelesaian masalah rumah tangga dan lain sebagainya. Keberadaan makam keramat yang cukup jauh dari keramaian kotanamun seringkali dikunjungi oleh peziarah yang berasal dari luar desa inilah yang membuat penulis memilih lokasi penelitian di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Dengan demikian, penulis dapat mendeskripsikan dan mengetahui konstruksi yang terbangun pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

**1.7.2 Pemilihan Informan**

Beberapa kategori untuk menetapkan informan dalam penelitian etnografi menurut Spradley (2007:68-77) diantaranya (a) enkulturasi penuh, yaitu proses alami dalam mempelajari suatu budaya tertentu, (b) keterlibatan langsung yaitu informan terlibat langsung dalam aktivitas budaya, (c) suasana budaya yang

tidak dikenal ialah kondisi dimana penulis dan informan memiliki latarbelakang budaya yang berbeda, sehingga informan dapat menjelaskan budayanya dengan jelas karena sebagai orang yang terenkulturasi penuh dan penulis tidak terenkulturasi penuh, (d) waktu yang cukup yaitu seorang informan setidaknya memiliki waktu yang cukup untuk melakukan wawancara, (e) non analitis, yaitu informan yang tidak memberikan interpretasi apapun pada situasi budaya yang dialami. Berdasarkan syarat sebagaimana disebutkan Spradley di atas, penulis menetapkan informan utama Mbah Rokhim dan Mbah Gedhese sebagai orang yang dianggap mampu memberikan penjelasan tentang ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dan mereka ialah orang-orang terlibat langsung pada aktivitas ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Dalam penelitian ini, nama-nama informan telah disamarkan sehingga yang ditampilkan bukan nama sebenarnya.

Dalam penelitian ini menggunakan teknik *snowball sampling* yaitu pemilihan informan ibarat bola salju yang menggelinding saja (Sugiyono, 2012:54). Penulis menemui masyarakat yang bersedia memberikan informasi tentang hal-hal yang berhubungan dengan ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, dengan demikian akan ada penambahan informan maupun subjek sesuai dengan rekomendasi dan penulis dapat meneruskan kepada informan yang lain (Endraswara, 2003:206).

Penulis mengutamakan orang yang terlibat langsung pada perilaku ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, oleh karena mereka sebagai subjek aktif,

sehingga penulis dapat mengetahui motivasi dan makna dibalik perilaku ziarah pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Dalam proses penelitian yang telah dilakukan informan yang dipilih dari masyarakat sekitar meliputi perangkat desa, sesepuh desa dan masyarakat yang terlibat dalam ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Padametode pemilihan informan dengantechnik *snowball sampling*, informan pertama yang ditetapkan ialah juru kunci. Berdasarkan sudut pandang penulis, juru kunci dianggap sebagai calon informan yang mampu memberi informasi dan penjelasan tentang situasi dan kondisi pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Minggu pertama sebagai waktu untuk melakukan pendekatan dengan calon informan (termasuk juru kunci). Ada beberapa kesulitan yang penulis hadapi selama membangun rapport dengan juru kunci. Permasalahan pertama muncul ketika penulis datang ke rumah juru kunci tanpa maksud yang jelas. Maksud yang jelas dalam hal ini diartikan sebagai tujuan berkunjung ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati untuk menyelesaikan permasalahan hidup.

Sikap acuh tak acuh muncul seketika di raut wajah Mbah Rokhim, bilamana wajah tersebut mengekspresikan perasaan kesal sekaligus kecewa kepada penulis. Sebuah pertemuan yang sangat mengagetkan bagi Mbah Rokhim karena tujuan penulis untuk melakukan penelitian dan mencari informasi tentang Prabu Pandu Pragulo Pati. Tujuan tersebut dinilai aneh dan berbeda dari kebanyakan orang, dengan demikian sangat perlu diperhatikan tentang tata cara membangun sebuah hubungan dengan seorang yang belum pernah dikenal

sebelumnya. Sebuah pola yang terbentuk dalam masyarakat setempat yakni kedatangan seseorang menemui juru kunci memiliki tujuan untuk menyelesaikan permasalahan hidup dengan datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Dengan demikian, Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai akar penyelesaian dari permasalahan yang dialami oleh masyarakat. Pengertian masyarakat bermakna luas yaitu masyarakat setempat atau calon peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Memahami karakteristik masyarakat menjadi bagian terpenting bagi setiap orang dalam memahami kebudayaan tertentu. Karakteristik tersebut dapat muncul dari pola-pola yang telah ditetapkan sebelumnya dalam masyarakat, yaitu datang ke rumah juru kunci lebih baik dengan membawa buah tangan. Fungsi buah tangan sangat bervariasi misalnya mencairkan suasana, merekatkan hubungan dengan orang yang tidak dikenal dan dapat pula menjadi alat integrasi antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Oleh karena dalam buah tangan terkandung makna hubungan yang bersifat mengikat (resiprositas) antara masyarakat satu dengan yang lainnya. Dengan demikian, penulis mengikuti pola masyarakat setempat yakni datang ke rumah juru kunci dengan membawa buah tangan.

Selanjutnya, *induk semang* (pemilik rumah) di tempat tinggal penulis sementara yaitu Mbah Ngatinah juga ditetapkan sebagai informan. Pada mulanya penulis memilih Mbah Ngatinah sebagai informan pendukung oleh karena kecerdasan intelektual sekaligus peran beliau yang begitu besar dalam

membangun Desa Parang. Mbah Ngatinah sebagai istri dari lurah ke delapan Desa Parang serta beliau memiliki peran dan andil yang besar pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati –sebagai peziarah aktif selama menjabat sebagai istri lurah. Tindakan yang mencerminkan Mbah Ngatinah sebagai peziarah aktif dilihat berdasarkan cara pandang yang dimilikinya yaitu dengan meminta bantuan kepada Mbah Gedhe untuk menemukan sejarah dan asal-usul cerita tentang Prabu Pandu Pragulo Pati. Mbah Gedhe ialah *wong sing dieloki roh e Eyang Prabu Pandu Pragulo Pati* (orang yang diikuti roh Prabu Pandu Pragulo Pati). Dalam hal ini, penulis memperoleh kesempatan untuk dapat berbicara dengan roh Prabu Pandu Pragulo Pati melalui tubuh Mbah Gedhe(dalam kondisi *trance*/tidak sadarkan diri). Dengan demikian penulis dapat mengenal keluarga Mbah Gedhe dengan baik. Selanjutnya penulis diarahkan oleh Mbah Ngatinah agar datang ke rumah Mbah Cipto dan Mbah Kasan untuk mencari data tambahan mengenai sejarah dan asal-usul Prabu Pandu Pragulo Pati.

Oleh karena penulis membutuhkan informan yang berstatus sebagai peziarah aktif Mbah Gedhe dipilih sebagai informan selanjutnya. Alasannya karena Mbah Gedhe memiliki peran ganda, di satu sisi sebagai peziarah aktif, di sisi lain sebagai perantara bagi seseorang (peziarah) untuk datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati seperti Pak Rio, Pak Bejo, Mas Ridho dan lain sebagainya. Kedekatan untuk menjalin rapport dengan merekacukup sulit oleh karena penulis dianggap sebagai orang asing dan kedatangan mereka ke Mbah Gedhelebih bersifat pribadi. Demi menjalin hubungan yang baik, penulis

mencoba ikut berpartisipasi dalam ritual yang dijalankan hingga tercipta hubungan kekeluargaan yang hangat antara keduanya. Pemilihan informan selanjutnya dilakukan selama penulis melakukan observasi di kaki Gunung Parang sertamencoba mengikuti aktivitas peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan tujuan nyekar maupun menginap.

Jumlah pemilihan informan tidak ditentukan batas minimal dan maksimal, namun hal terpenting ialah memadai dan mencapai “data jenuh” (Endraswara, 2003:206). Dengan demikian penulis tidak menentukan batas minimal dan maksimal jumlah informan, namun merujuk pada kondisi yang ada pada ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

**1.7.3 Teknik Pengumpulan Data**

Dalam teknik pengumpulan data peneliti menggunakan sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer diperoleh melalui observasi dan wawancara mendalam. Sementara sumber data sekunder secara tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya lewat orang lain atau dokumen pribadi dan studi literatur (Sugiyono, 2012:137).

Sumber data primer dalam penelitian ini menggunakan pengamatan dan wawancara mendalam, sementara data sekunder diperoleh melalui studi

literatur dan dokumentasi. Berikut teknik pengumpulan data yang dilakukan selama penelitian:

a. Pengamatan (observasi)

Pengamatan adalah suatu penyelidikan sistematis menggunakan kemampuan indera manusia. Pengamatan dapat dilakukan saat terjadi aktivitas budaya dan wawancara mendalam. Menurut Endraswara (2003:208-209) pengamatan dibagi menjadi dua yaitu pengamatan berperan serta dan pengamatan tidak berperan serta. Penulis dalam hal ini melakukan pengamatan tidak berperan serta, karena penulis tidak mempunyai tujuan tertentu pada ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Melalui pengamatan penulis dapat melihat proses dan aktivitas serta motif dari peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

b. Wawancara mendalam (*indepth interview*)

Wawancara dapat disifatkan sebagai suatu proses interaksi dan komunikasi dalam mana sejumlah variabel memainkan peranan yang penting karena kemungkinan untuk mempengaruhi dan menentukan hasil wawancara (Vernberg, 1984:3). Wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu yang dilakukan oleh penulis sebagai pewawancara dengan mengajukan pertanyaan kepada masyarakat sebagai objek yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan tersebut (Moleong, 1997:3). Estenberg (dalam Sugiyono, 2012:232) mengemukakan bahwa wawancara merupakan jantung penelitian sosial

baik wawancara standar ataupun wawancara mendalam. Wawancara mendalam menurut Bogdan dan Taylor adalah penulis membentuk pertanyaan substantif dan teoritik. Pertanyaan substantif yakni pertanyaan terkait aktivitas sedangkan pertanyaan teoritik terkait makna dan fungsi (Endraswara, 2003:214).

Penulis melakukan wawancara mendalam dengan peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Wawancara mendalam lebih ditujukan pada peziarah yang datang dengan tujuan menginap atau sekelompok komunitas yang sering datang ke makam. Wawancara mendalam penulis lakukan pada peziarah yang memiliki waktu luang banyak, artinya wawancara tidak ditujukan pada informan yang sedang sibuk melakukan aktivitas-aktivitas pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Dalam hal ini penulis menggunakan wawancara jenis semistruktur, yakni dengan mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan informan (Sugiyono, 2012:233).

c. Studi Literatur dan Dokumentasi

Penulis melakukan studi literatur atau studi dokumentasi mengenai aktivitas ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Data monografi desa juga dibutuhkan untuk mengetahui gambaran umum wilayah dan kondisi sosial-budaya masyarakat setempat. Sementara studi literatur dilakukan dengan mengambil data melalui buku, referensi dan arsip. Dokumentasi berupa foto dari penulis.

### 1.7.4 Analisis Data

Analisis data adalah mengurai dan mengolah data mentah menjadi data yang dapat ditafsir dan dipahami secara lebih spesifik dan diakui dalam suatu perspektif ilmiah yang sama, sehingga hasil dari analisis data yang baik adalah data olah yang tepat dan dimaknai sama atau relatif sama dan tidak bias atau menimbulkan perspektif yang berbeda-beda (Herdiansyah, 2011:58). Diantara tahapan dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (dalam Herdiansyah, 2011) yang dilakukan dalam penelitian ini sebagai berikut:

a. Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data pada saat pengamatan, wawancara dan menjalin rapport bersama masyarakat. Berdasarkan ketiga cara tersebut penulis memperoleh data yang berhubungan dengan ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Pengumpulan data dilakukan dengan mencatat setiap informasi penulis peroleh dari informan.

b. Reduksi Data (Pemilahan Data)

Pada tahap reduksi data yang didapat langsung diketik dan ditulis dengan rapi, terperinci serta sistematis setiap selesai mengumpulkan data. Data bertambah dan dianalisis sejak penelitian dimulai. Pemilahan data dilakukan dengan memilah data dari observasi dan wawancara. Hal ini berfungsi untuk menemukan kesesuaian dengan fokus. Penulis mulai menyusun data yang didapatkan selama di lapangan. Susunan tulisan didasarkan pada hasil pengamatan dan wawancara yang kemudian dipilah-pilah sesuai dengan tema

penelitian, seperti dengan memberikan label kondisi sosial masyarakat dan kondisi makam.

c. Display data

Mengolah data setengah jadi yang seragam dalam bentuk tulisan dan sudah memiliki alur tema yang jelas ke dalam matriks kategorisasi sesuai tema-tema yang sudah dikelompokkan dan dikategorikan serta akan memecah tema-tema tersebut ke dalam bentuk yang lebih konkret dan sederhana.

Penulis menyajikan data bentuk matriks seperti pada kondisi makam akan dipecah dalam bagian yang lebih kecil misalnya aktivitas yang dilakukan pada makam.

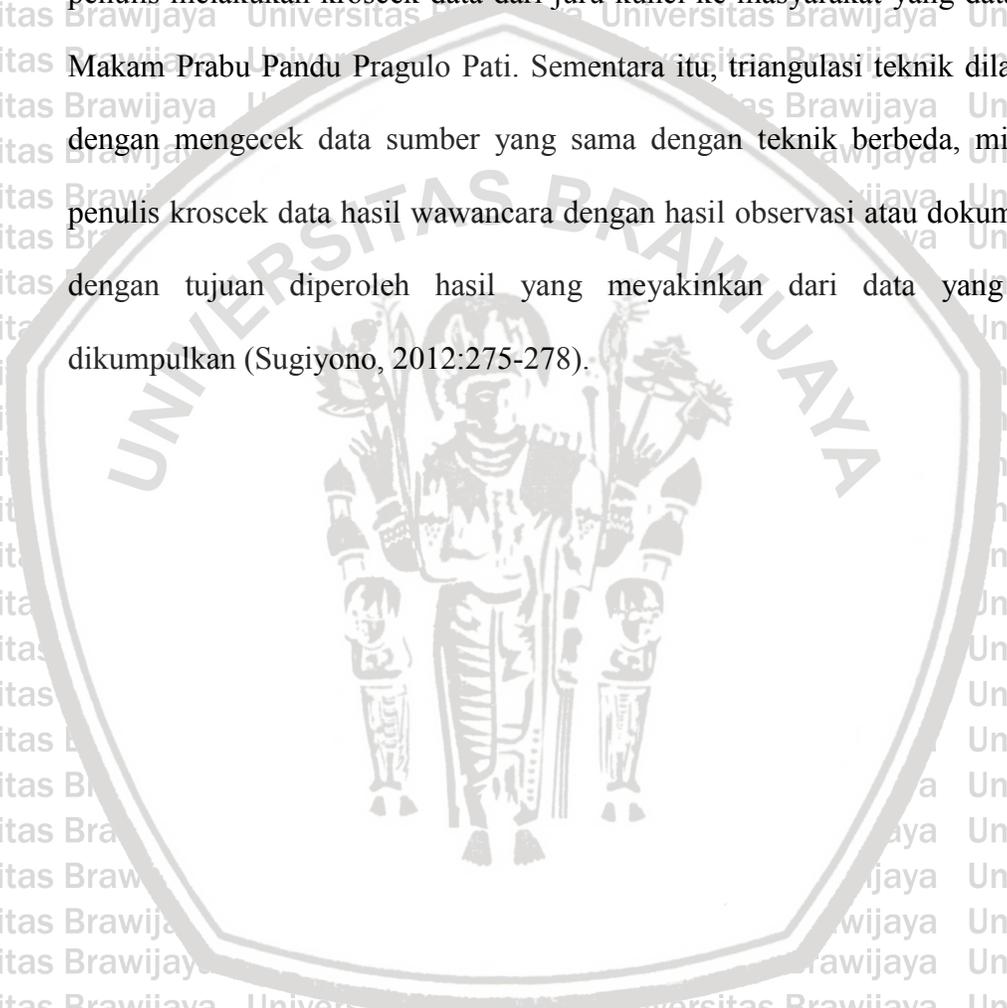
d. Kesimpulan/verifikasi

Yaitu proses pengambilan kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan. Verifikasi dilakukan dengan mencari data baru. Penulis menyusun data yang ditelaah untuk kemudian mencoba mengambil keputusan dengan menarik kesimpulan. Dalam hal ini, kesimpulan merupakan pertanyaan jawaban dari hasil fokus penelitian.

**1.7.5 Validitas Data**

Dalam penelitian ini, upaya keabsahan data atau menguji kepercayaan data dilakukan dengan serangkaian proses, yaitu dengan melakukan triangulasi sebagai pengecekan data sumber dengan berbagai cara, dan berbagai waktu (Sugiyono, 2012:273-274).

Proses triangulasi dilakukan berdasarkan sumber data dan teknik pengumpulan data. Triangulasi sumber untuk menguji kredibilitas data dengan mengecek data yang diperoleh melalui beberapa sumber (informan), misalnya penulis melakukan kroscek data dari juru kunci ke masyarakat yang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Sementara itu, triangulasi teknik dilakukan dengan mengecek data sumber yang sama dengan teknik berbeda, misalnya penulis kroscek data hasil wawancara dengan hasil observasi atau dokumentasi dengan tujuan diperoleh hasil yang meyakinkan dari data yang telah dikumpulkan (Sugiyono, 2012:275-278).



## **BAB II**

### **LATAR WILAYAH, BUDAYA DAN KEMASYARAKATAN**

Pembahasan Bab II menjelaskan gambaran umum lokasi dan kondisi Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri. Adapun isi dari bab II dibagi menjadi tiga sub bab diantaranya: a) Deskripsi Wilayah Desa Parang dilihat berdasarkan kondisi geografis dan demografi, b) Gambaran Umum Kondisi Sosial-Budaya Masyarakat, serta c) Masyarakat dan Cerita tentang Prabu Pando Pragulo Pati meliputi Cerita Prabu Pando Pragulo Pati dalam Kehidupan Masyarakat Desa Parang, dan Lokasi Makam Prabu Pando Pragulo Pati.

#### **2.1 Deskripsi Wilayah Desa Parang**

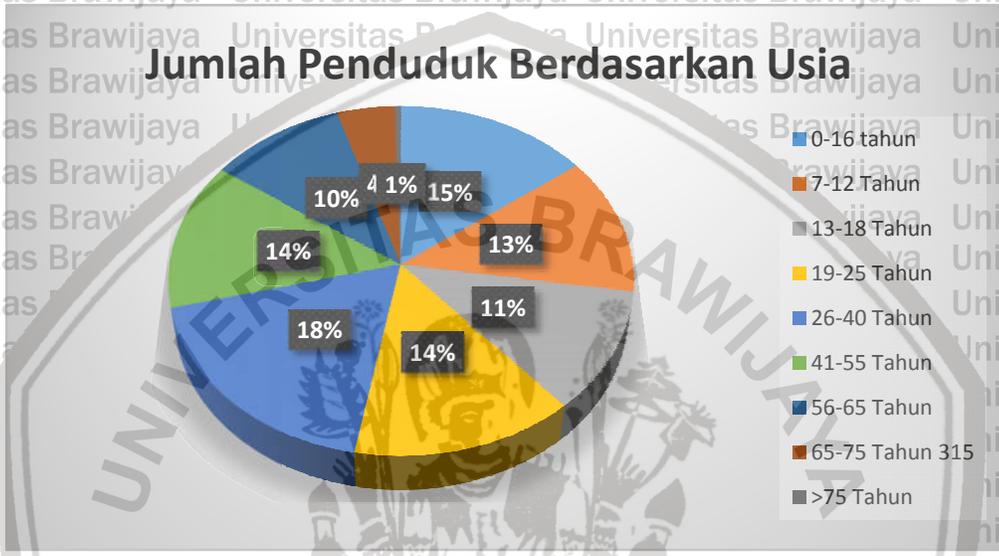
Desa Parang secara administratif masuk dalam Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri Provinsi Jawa Timur. Desa Parang merupakan desa terbesar dan terjauh dari seluruh desa-desa di Kecamatan Banyakan dengan luas wilayah mencapai 4.160,1200 ha dengan jarak tempuh dari ibu kota Kabupaten mencapai 21 kilometer dengan waktu tempuh rata-rata 1 jam serta jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan mencapai 10 kilometer dengan waktu tempuh rata-rata 30 menit dengan kendaraan bermotor. Adapun batas-batas wilayah Desa Parang, sebelah Utara berbatasan dengan Desa Kalipang, sebelah Selatan berbatasan dengan Sungai Gendol, sebelah Timur berbatasan dengan Desa Tiron dan sebelah Barat berbatasan dengan Gunung Wilis. Secara astronomi Desa Parang terletak pada

koordinat 111°-901° BT dan -7°-790° LS dengan suhu rata-rata 30°C serta tingkat hujan rata-rata 1652 per hari.

Desa Parang memiliki sepuluh dukuh/dusun dibawahnya yaitu Dusun Purut, Dusun Bamban, Dusun Goliman, Dusun Klepu, Dusun Peso, Dusun Bulakdawung, Dusun Jati, Dusun Bilo, Dusun Gading dan Dusun Parang. Jumlah luas wilayahkeseluruhan Desa Parang mencapai 4.160,1200 ha dengan rincian penggunaan lahan untuk pertanian sawah seluas 264,000 ha, 432,000 ha untuk tegal/ladang, 400,000 ha untuk pemukiman, 30.000 ha untuk perkebunan dan 3.000,000 ha merupakan wilayah hutan. Tanah di Desa Parang termasuk jenis regosol kekelabuan dan mediteran coklat merah. Jenis tanah regosol dan mediteran coklat merupakan tanah pertanian yang subur dan cocok untuk tanaman palawija, jati, tembakau, buah-buahan dan lain sebagainya. Dengan demikian, Desa Parang masuk dalam tipologi persawahan (Sumber: Monografi Desa Parang tahun 2016).

Berdasarkan data monografi Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri tahun 2016, tercatat jumlah penduduk Desa Parang sebanyak 7.172 jiwa terdiri dari 3.585 jiwa laki-laki dan 3.587 jiwa perempuan. Sementara jumlah penduduk berdasarkan kepala keluarga sebanyak 2.025 KK, dengan kepadatan penduduk sebesar 896 jiwa/km<sup>2</sup>. Dengan demikian, Desa Parang membawahi 18 Rukun Warga dan 45 Rukun Tetangga. Berdasarkan komposisi penduduk usia kerja daftar tertinggi pada usia 26 – 40 tahun dengan jumlah 1.299 orang, dengan rincian 634 laki-laki dan 665 perempuan dan usia 19 – 25 tahun sebagai daftar

tertinggi kedua dengan jumlah 1.017 orang dengan rincian 587 laki-laki dan 430 perempuan. Data penduduk berdasarkan usia dapat dilihat pada diagram dibawah ini:



Gambar 2.1 Jumlah Penduduk berdasarkan Usia

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2016

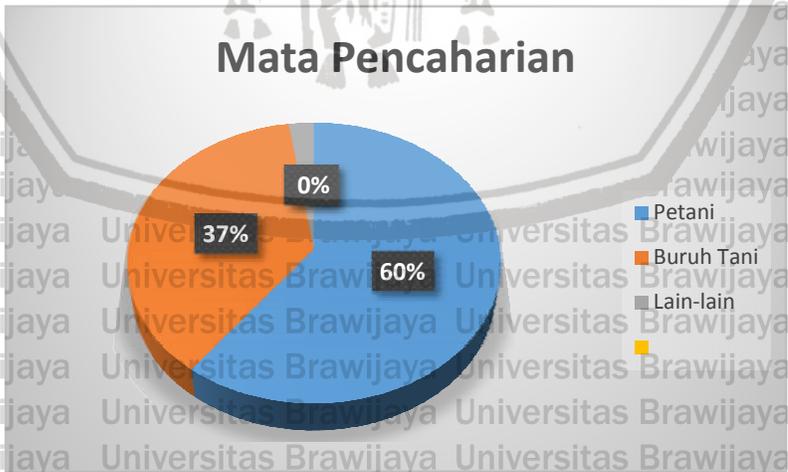
## 2.2 Gambaran Umum Sosial-Budaya Masyarakat

### 2.2.1 Kondisi Ekonomi

Sektor ekonomi menjadi hal paling mendasar bagi kehidupan sehari-hari manusia. Seperti halnya yang dilakukan masyarakat Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri, sebagian besar masyarakat menggantungkan hidup mereka pada sektor pertanian. Besarnya sektor pertanian dapat dilihat berdasarkan produksi lahan yang digunakan untuk pangan dengan komoditas tanaman unggulan jagung, produksi lahan untuk perkebunan dengan komoditas

unggulan cengkeh, produksi lahan untuk buah-buahan dengan komoditas unggulan mangga dan peternakan dengan populasi ternak paling banyak adalah sapi.

Karakteristik masyarakat desa aktif dalam sektor pertanian membuat mereka lebih *luwes* dalam memanfaatkan lahan, seperti penerapan tanaman model tumpangsari. Tumpangsari dinilai efektif karena dapat membantu perekonomian rumah tangga dengan sistem panen yang berkala pada setiap tanaman berbeda-beda. Adapun jenis tanaman yang biasa di tumpangsaridiantaranya jagung, kacang tanah, kunir, bunga *rosella*, gadung dan lain sebagainya. Sistem irigasi pertanian, masyarakat memanfaatkan sungai sebagai sumber pengairan. Berdasarkan data monografi desa tahun 2016 menunjukkan sebanyak 1.840 orang berprofesi sebagai petani, 1.138 orang sebagai buruh tani, 3 orang sebagai peternak, 22 orang sebagai pedagang, 4 orang sebagai PNS, 2 orang sebagai TNI/POLRI dan lain-lain 41 orang.



Gambar 2.2 Jumlah Penduduk berdasarkan Mata Pencaharian

Sumber: Data Mongrafi Desa Tahun 2016

Keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati belum memiliki pengaruh yang sangat besar pada perekonomian masyarakat. Masyarakat masih menggantungkan hidup dengan bertani, bahkan lahan yang dikerjakan berada disekitar Gunung Parang. Dalam pandangan mereka hidup bertani merupakan bentuk pengayoman Prabu Pandu Pragulo Pati pada masyarakat yaitu dengan kesuburan tanah yang dimiliki sehingga tidak terjadi kelaparan di Desa Parang. Kepercayaan yang muncul pada masyarakat sekitar bagi yang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati tidak mendapat *hasil (kekarepan)* yang diharapkan, oleh karena mereka sudah meminum *resepane* air dari sumber yang ada di makam.

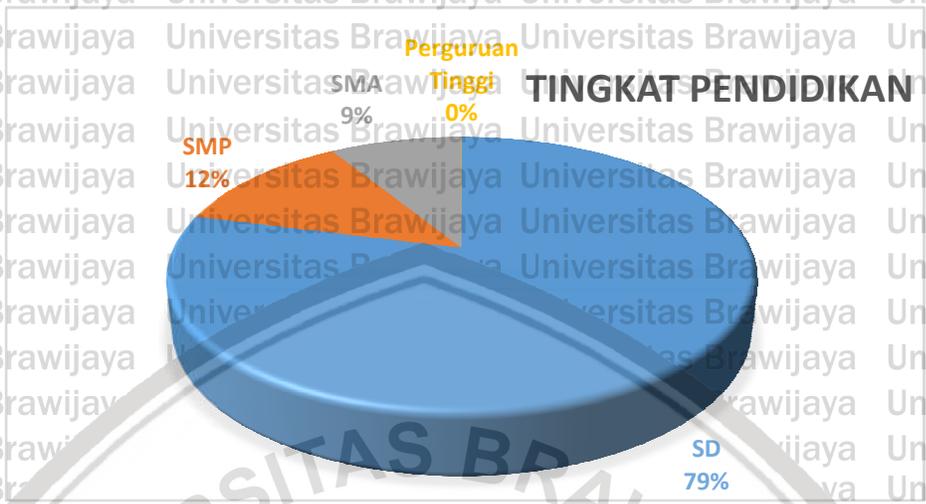
**2.2.2 Kondisi Pendidikan**

Pendidikan sebagai institusi penting dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Pendidikan sebagai salah satu faktor yang mempengaruhi individu atau masyarakat dalam bertindak atau berperilaku. Pendidikan juga dapat membentuk dan menentukan pola pikir masyarakat. Agar menunjang pendidikan di Desa Parang Kecamatan Banyakan disediakan fasilitas berbentuk 10 buah gedung pendidikan yang terdiri dari 4 buah gedung Taman Kanak-Kanak, 5 buah gedung Sekolah Dasar dan 1 buah gedung Sekolah Menengah Pertama. Antusiasme anak-anak Desa Parang dalam mengenyam pendidikan di sekolah patut diberikan apresiasi yang besar sebab jarak sekolah

dengan rumah rata-rata mencapai lima sampai lima belas kilometer baik dari tingkat SD, SMP dan SMA.

Di satu sisi semangat anak-anak untuk bersekolah tinggi bertolak belakang dengan maksud atau tujuan orang tua. Beberapa orang tua justru menjadi penghambat bagi tumbuh kembang dan pola pikir anak sehingga tidak sedikit anak kurang mendapatkan hak dalam mengenyam pendidikan.

Permasalahan klasik yang muncul dan sering ditemui ialah keterbatasan ekonomi. Anak sengaja diberi beban mental untuk berpikir dan bertindak seperti orang tua dengan pemikiran yang lebih berorientasi pada pekerjaan. Pergi bekerja adalah cara terbaik untuk meringankan beban keluarga daripada sekolah hanya akan menghabiskan biaya tetapi tidak menjadi apa-apa. Inilah kata yang sering penulis dengar manakala sedang melakukan penelitian selama di lapangan. Berdasarkan data monografi desa menunjukkan tingginya lulusan pendidikan di Desa Parang adalah lulusan Sekolah Dasar dengan jumlah 3.899 orang dan lulusan Perguruan Tinggi sebanyak 26 orang. Berikut daftar penduduk berdasarkan pendidikan:



Gambar 2.3 Jumlah Penduduk berdasarkan Tingkat Pendidikan

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2016

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibu Khamidah sebagai berikut:

“Sekolah iku yo penting jane mbak, arek kene yo akeh sing sekolah, tapi kebutuhan iki yo akeh, opo maneh kene yo mok wong ndeso sing isone cuman nang sawah, tegal, tretes. Panen e yo gak sepiro, digae manganwes entek. Penting iso moco karo nulis wes cukup mbak” (kutipan wawancara tanggal 9 Maret 2016).

(“Sekolah itu penting mbak, anak sini ya banyak yang sekolah, tapi kebutuhan ini juga banyak, apalagi kita ini hanya rang desa yang bekerja di sawah, tegal dan tretes. Hasil panen tidak sebanding dengan kebutuhan yang ada. Dapat membaca dan menulis sudah cukup bagi kami” (kutipan wawancara tanggal 9 Maret 2016).

2.2.3 Kondisi Keagamaan dan Religi

Clifford Geertz dalam penelitiannya yang dilakukan di Mojokuto menghasilkan sebuah konsep trikotomi yaitu santri, abangan, dan priyayi. Pada masyarakat pedesaan Jawa, islam menjadi agama nominal secara keseluruhan masyarakat. Namun, dibalik kata Islam yang berkembang,

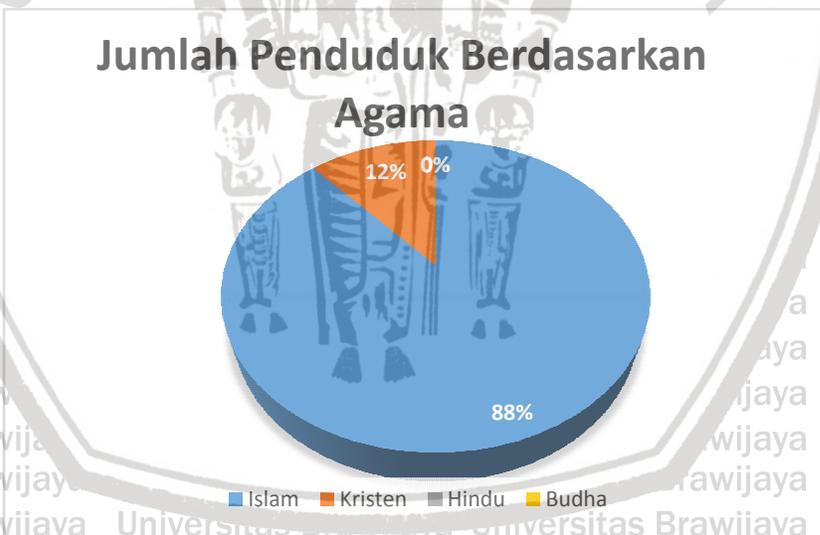
menimbulkan interaksi dimana terdapat dua unsur religius yang tergabung menjadi satu sehingga dikenal dengan Islam sinkretik (Geertz, 1981).

Demikian halnya dengan masyarakat Desa Parang memeluk agama Islam dan sebagian agama Kristen dengan jumlah yang lebih sedikit. Pemeluk agama

Islam sebanyak 6.087 orang dan agama Kristen 800 orang. Islam sebagai agama yang mendominasi di Desa Parang, hal ini dapat dilihat dari banyaknya

bangunan masjid dan musholla di setiap dusun. Dalam satu dusun minimal terdapat satu masjid dan dua sampai tiga musholla. Telah tercatat dalam data

monografi desa tahun 2016 jumlah masjid di Desa Parang sebanyak 17 buah, langgar/musholla sebanyak 14 buah dan gereja 1 buah.



Gambar 2.4 Jumlah Penduduk berdasarkan Agama

Sumber: Data Monografi Desa Tahun 2016

Dalam kehidupan umat beragama, masyarakat Desa Parang hidup saling toleransi dan mengormati setiap agama dan kepercayaan yang dianut oleh

masing-masing individu. Selain bergerak dalam bidang agama, sebagian masyarakat masih kuat dalam menjaga tradisi nenek moyang. Tradisi masyarakat yang tidak dapat terlepas dari kehidupan sehari-hari ialah *slametan*. Mbah Cipto (72 tahun) mengatakan bahwa, “*agama berfungsi sebagai pengontrol tingkah laku individu akan tetapi individu tidak boleh meninggalkan tradisi, karena masyarakat yang berbudaya adalah masyarakat yang menjaga dan menjunjung tinggi nilai tradisi*” (Wawancara tanggal 28 Maret 2016).

Aktivitas keagamaan yang ada di Desa Parang yaitu *muhallilin*, *muslimatan* dan *berjanjen*. *Muhallilin* dilaksanakan pada hari Kamis malam Jum’at dengan jamaah mayoritas laki-laki dewasa. Kegiatan *muhallilin* dilakukan secara bergilir dari rumah ke rumah dengan membayar arisan sebesar Rp. 5.000,- setiap pertemuan. Keanggotaan aktif kegiatan *muhallilin* kurang lebih 60 orang, setiap pertemuan tidak mententu jumlah anggota yang datang. Kegiatan *muhallilin* dimulai setelah isya’ sekitar pukul 19.00 wib dan selesai sekitar pukul 21.00 wib. Pada hari yang sama juga dilakukan kegiatan *berjanjen* pukul 18.00 wib sampai 19.00 wib dengan mayoritas anggota perempuan muda. Kegiatan *berjanjen* sebagai wadah belajar bersama untuk mendalami agama. Kegiatan ini berisi pembacaan *diba’* dan *shalawat* Nabi. Sasaran kegiatan ditujukan kepada anak-anak kecil dengan tujuan membentuk generasi Islami masyarakat Desa Parang.

Hari Jum’at siang ialah kegiatan *muslimatan* yang diikuti oleh ibu-ibu dewasa. Jumlah anggota aktif dalam kegiatan ini kurang lebih 32 orang

dengan pola kegiatan yang hampir sama dengan kegiatan muhallilin, yaitu dengan membayar arisan sebesar Rp. 5.000,- setiap pertemuan dan dilakukan secara bergilir dari rumah-ke rumah. Kegiatan muslimatan dimulai pukul 14.00 wib dan selesai pukul 15.45 wib.

Dalam kegiatan muslimatan, jamaah tidak hanya sibuk mengaji dan berdo'a akan tetapi juga terjadi sistem pinjam-meminjam uang kas bagi anggota muslimat yang dipegang langsung oleh ketua muslimat. Ibu-ibu anggota muslimat dapat meminjam uang kas dengan pengembalian sesuai dengan waktu yang telah disepakati bersama. Sebagian besar ibu-ibu meminjam uang untuk kebutuhan rumah tangga seperti belanja kebutuhan sehari-hari. Diantara aktivitas keagamaan yang dijalankan seperti muslimatan bagi perempuan dan muhallilin bagi laki-laki, keduanya terjadi proses sosialisasi dimana anak mulai dibiasakan dengan aktivitas-aktivitas keagamaan, khususnya demi mengembangkan pengetahuan agama pada masyarakat desa sekitar.

Di satu sisi, masyarakat masih menjunjung tinggi kepercayaan lokal pada leluhur. Leluhur dianggap sebagai arwah yang harus dihormati keberadaannya dengan caramengadakan upacara *slametan*. Dalam kesehariannya, masyarakat tidak terlepas dengan upacara slametan seperti slametan yang berhubungan siklus kehidupan manusia, seperti kelahiran, kegiatan sosial, dan kematian. Slametan kelahiran dilakukan dengan siklus *neloni*, *mitoni*, *nyepasari*, *nyelapani*, dan lain sebagainya, sementara dalam slametan kematian seperti *nelung dino*, *pitung dino*, *petang puluh dino*, *satus dino*, *pendhak siji*, *pendhak*

loro dan nyewu dino, dan slametan dalam kegiatan sosial seperti bersih desa, membangun rumah dan lain sebagainya.

Slametan kematian bertujuan agar arwah yang telah meninggal dunia mendapatkan keselamatan dan kesenangan di alam lain. Dengan demikian, masyarakat mengenalsistem *pancen*, yaitu memperingati kematian sanak saudara yaitu orang tua, kerabat dan saudara yang telah meninggal dengan memberikan sesaji berupa makanan dan minuman yang disukai. Makanan yang dimaksud adalah jenis makanan ringan (jajanan pasar), kopi dan rokok –sesuai dengan kebiasaan orang yang telah meninggal. Mereka percaya sesaji yang disediakanakan dimakan oleh leluhur dengan cara *disedot* atau dihisap.

Sementara itu, masyarakat juga percaya arwah tadi dapat memasuki tubuh seseorang (anggota keluarga) sebagai media agar sesaji yang disajikan dapat dirasakan, misalnya anak kecil yang memiliki status sebagai cucu kemudian meminta rokok. Kebiasaan merokok bukanlah kebiasaan anak kecil pada umumnya, akan tetapi hal ini menjadi wajar dan lumrah apabila anak kecil kemasukan arwah dari leluhurnya. Kepercayaan tersebut masyarakat masih sangat kental dan dijaga kelestariannya.

Lebih lanjut acara slametan tidak hanya diadakan bagi siklus kehidupan manusia, namun juga terjadi pada siklus kehidupan hewan dan tumbuhan. Sapi menjadi salah satu hewan ber-aset besar bagi rumah tangga. Dalam satu keluarga minimal terdapat dua sampai tiga sapi. Slametan sapi dilakukan pada hari kelahiran dan setiap delapan bulan sekali pada *wuku kuning*

diselenggarakan pula slametan sapi secara besar-besaran bagi keluarga yang memiliki sapi. Tujuan diadakan slametan padasapi oleh karena dianggap sebagai hewan ternak yang memiliki nilai jual tinggi dibanding dengan hewan-hewan lainnya. Slametan pada tumbuhan disebut dengan *wiwit* dilakukan setiap akan menuai hasil panen seperti padi atau pun jagung. Selama musim panen padi, hampir setiap keluarga akan menyelenggarakan upacara slametan di sawah dan dihadiri oleh petani atau mengundang tetangga sekitar.

Kepercayaan masyarakat yang tidak melakukan slametan akan tertimpa banyak musibah seperti penyakit yang tidak kunjung sembuh, kematian yang terkesan mendadak, rumah tangga yang tidak tentram dan lain sebagainya. Oleh karena itu, slametan menjadi bagian penting dari kehidupan sosial masyarakat.

Hal ini serupa dengan kepercayaan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati bilamana slametan harus dilakukan bagi masyarakat yang sudah berhasil dalam usaha atau pun keinginannya.

**2.2.4 Kondisi Kekerabatan**

Berdasarkan aspek sosial, masyarakat Desa Parang memiliki rasa solidaritas yang tinggi terhadap sesama warga dengan semboyan "*Goeyoeb Roekoen*" yang tertera pada prinsip Karang Taruna. Semboyan *Goeyoeb Roekoen* tercermin pada sikap tolong-menolong. Wujud dari kegiatan tolong-menolong tercermin dari gotong-royong membangun masjid, musholla, memberikan pinjaman uang ataupun barang dengan sistem hutang-piutang

dengan jaminan upah kerja sesuai waktu yang disepakati bersama. Kegiatan dilakukan dari rumah ke rumah sehingga hanya orang bersangkutan saja yang mengetahuinya. Orang-orang tertentu diantaranya anggota keluarga pihak yang menghutangi dan orang yang berhutang.

Sementara itu, tolong menolong dengan cara memberikan jasa berupa tenaga seperti dalam acara khitanan, pernikahan, lahiran bayi ataupun slametan orang meninggal. Pada acara-acara tersebut membutuhkan banyak tenaga dari tetangga ataupun saudara dekat agar pekerjaan yang dilakukan cepat selesai – orang-orang menyebutnya dengan istilah *mladen*. *Mladen* adalah kegiatan yang dilakukan dengan cara membantu si pemilik hajatan (*gawe*) sedangkan *pladen* adalah orang yang melakukan kegiatan *mladen*. Secara umum, *mladen* biasanya melibatkan semua golongan mulai dari para muda-mudi, orang dewasa baik laki-laki dan perempuan –sesuai dengan keinginan *sing nduwe gawe*. Biasanya orang yang menjadi *pladen* akan mendapat imbalan berupa uang ataupun makanan dari *sing nduwe gawe*, hal ini disesuaikan dengan berat atau tidaknya pekerjaan yang dilakukan oleh si *pladen*.

Selanjutnya, sikap tolong menolong dapat berupa memberi dorongan motivasi yang dilakukan dengan mengunjungi rumah saudara ataupun tetangga yang dapat dipercaya. Masyarakat Desa Parang percaya bahwasanya kebaikan yang dilakukan oleh individu (tetangga) dengan saling tolong menolong akan memberikan dampak yang positif bagi diri sendiri maupun keluarga. Dalam percakapan dengan Ibu Laksmi (39 tahun) yang mengatakan bahwa, "*wongkene*

*lek gak kate tolong-menolong bakale susah, angele lek pas nduwe kekarepan hajat opo yo kate ditandangi dewe? Dadi kudu penakkan karo tonggo, mengko tonggo yo bakale apikan karo awak dewe”* (orang bertetangga itu harusnya saling tolong-menolong sebab kalau tidak akan berimbas pada diri kita sendiri seperti saat kita mempunyai hajat, orang tidak akan datang membantu). Oleh sebab itu, tidak jarang masyarakat di Desa Parang memiliki jiwa solidaritas yang tinggi. Solid dapat tercipta dari kebersamaan yang dilakukan dan kesepakatan yang dijalankan secara bersama-sama. Bahkan Pak Bahrudin (60 tahun) mengatakan bahwa, *“lek gak gelem rukun karo tonggo maleh tonggo yo gak bakal ngewangi sopo wonge sing nduweni kerepotan”*. (Apabila tidak rukun dengan tetangga maka tetangga tidak akan membantu kita jika dalam kondisi mendesak).

Pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati juga ditemukan kekerabatan yang hangat antar masyarakat. Masyarakat datang dengan tujuan yang berbeda-beda dan dengan latar belakang budaya yang berbeda dapat saling berkumpul menjadi satu, yaitu dimulai dari kata sapaan yang menandakan keramahan masing-masing orang. Orang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dianggap sebagai kerabat oleh karena mereka beranggapan datang ke makam memiliki tujuan tersendiri. Disinilah masyarakat dapat saling bercerita mulai dari hal yang bersifat umum seperti alamat rumah, pekerjaan dan khusus seperti pengalaman-pengalaman yang dimiliki, termasuk tujuan khusus mereka sendiri-sendiri. Dengan kata lain, mereka masih mempunyai batasan-batasan

pembicaraan yang tidak dibuka sepenuhnya. Ada pula masyarakat yang saling membagi pekerjaan selama menginap di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, seperti memasak, mencari air dan lain sebagainya.

**2.3 Masyarakat dan Cerita tentang Prabu Pandu Pragulo Pati**

**2.3.1 Cerita Prabu Pandu Pragulo Pati dalam Masyarakat Desa Parang**

Cerita Prabu Pandu Pragulo Pati disajikan dalam dua versi –yang dianggap memiliki korelasi, pertama diambil dari sisi sejarah dan kedua dari cerita rakyat masyarakat sekitar. Pada versi pertama cerita diambil dari nama Pragola Pati hampir memiliki kesamaan dengan cerita Pragola di tanah Pati sehingga penulis menggunakan referensi berdasarkan cerita babad tanah Pati (Hariyanti, Pinasti, Indah Sri dan Sudrajat, 2007).

Berdasarkan sisi historis, peperangan terjadi antara kerajaan Mataram baru yang dipimpin oleh Panembahan Senopati melawan Kadipaten Pati dipimpin oleh Adipati Jayakusuma. Cerita Pragola Pati perang dengan Panembahan Senopati dari kerajaan Mataram berlangsung kurang lebih pada tahun 1600 M. Hubungan Adipati Jayakusuma dan Panembahan Senopati adalah saudara sepupu karena orang tua mereka (Ki Panjawi) dan (Ki Pamenahan) bersaudara, terlebih hubungan Jayakusuma dan Panembahan Senopati semakin erat dengan dikawininya Putri Pemanahan yang merupakan kakak Jayakusuma.

Perang Adipati Jayakusuma dengan Panembahan Senopati semakin meruncing ketika muncul beberapa permasalahan kecil dan berangsur-angsur membesar hingga terbangunwacana perang yang akan dilakukan oleh Adipati Jayakusuma. Perang tersebut dinamakan sebagai Perang Tanding oleh karena peperangan hanya dilakukan oleh Jayakusuma dengan Panembahan Senopati tanpa melibatkan prajurit/punggawa. Faktor-faktor yang memicu timbulnya peperangan diantara dua saudara ini ialah kekecewaan Jayakusuma pada Panembahan Senopati. Kekecewaan bermula dari pertukaran tunggangan yang dimiliki oleh keduanya, Jayakusuma memiliki kuda Juru Taman dan Panembahan Senopati memiliki sapi Pragola, yang kemudian ditukar atas permintaan Panembahan Senopati. Dari hasil tukar-menukar tunggangan tersebut Adipati Jayakusuma merasa berat hati, namun tanpa mengurangi rasa hormat dia rela menukar tunggagannya dengan tunggangan Panembahan Senopati. Hal ini diilustrasikan dalam tembang Kinanthi Pupuh XXII menurut Sosrosumarto dan Dibyosudiro (dalam Hariyanti, Pinasti, Indah Sri, dan Sudrajat, 2007) sebagai berikut:

*“Kudamu iku sun teda, apa pareng sira yayi?” nanging jrih lenggana, sumangga karsa narpati, kawula darmi punika, sadaya kagungan aji, nanging tyas dereng alila, margi remen kang turanggi, nanging jrih lamun lenggana, pramila matur tan yekti.*

(...“Kudamu aku minta, boleh dinda?” sang Adipati takut menolaknya, “silahkan saja kehendak paduka, hamba berikan. Semuanya adalah milik paduka raja”. Tetapi sesungguhnya hatinya belum rela, sebab dia senang kepada kudanya. Namun oleh karena takut menolaknya, maka dari itu dia berbohong).

Namun Panembahan Senopati memberikan peluang pada Adipati Jayakusuma menempatkannya sebagai salah seorang senopati di Gunung Pandan untuk melawan prajurit Madiun. Dalam pertempuran tersebut dimenangkan oleh Jayakusuma dan dia berhasil membawa barang rampasan yaitu dua orang puteri yang disebut sebagai putri boyongan dari Gunung Pandan. Kemungkinan besar kedua puteri tersebut dinikahi oleh Panembahan Senopati yang dibuktikan dari silsilah raja-raja Surakarta dan Yogyakarta memiliki dua istri. Dengan demikian, kejadian ini membuat Adipati Jayakusuma merasa cemas dengan kakak perempuannya sebagai istri Panembahan Senopati yang pertama. Faktor kedua politik adu domba yang dilakukan oleh Ki Ageng Jembayan dan Plangitan. Politik adu domba berhasil diperkuat dengan bukti pertama keterlambatan Jayakusuma dalam pertemuan di Kerajaan Mataram dengan Panembahan Senopati dan kedua permintaan Jayakusuma atas hak kepengurusan tanah dan 100 mata tombak dengan batangnya. Bukti ini yang kemudian membuat Panembahan Senopati mengirimkan pesan kepada Adipati Jayakusuma yang dianggap sebagai pemberontak.

Perang tanding dilakukan selama tiga hari. Jayakusuma dan panembahan senopati memiliki kekuatan luar biasa, keduanya tidak mampu dikalahkan. Sebelum melanjutkan perang tanding, Jayakusuma dan Panembahan Senopati sepakat untuk berhenti dan mandi di sumur dekat mereka. Dari situlah Jayakusuma memperoleh firasat berupa sinar (*tejo*) dalam sumur Panembahan

Senopati dan ketika Jaya Kusuma masuk sinar tersebut patah. Di sisa lain, Panembahan Senopati juga memperoleh bocoran informasi dari Ki Martini dalam mengalahkan Jayakusuma. Kunci terbesarnya ialah dengan bersumbar. Kekalahan orang pati dengan melakukan sumbar, inilah yang kemudian diterapkan oleh Panembahan Senopati dalam melawan Jaya Kusuma. Panembahan Senopati memancing Jayakusuma dengan sengaja menghina sehingga Jayakusuma bersumbar. Dengan demikian, kesempatan Panembahan Senopati untuk membunuh Jayakusuma dengan menusuk dadanya menggunakan pedang, hingga akhirnya Jayakusuma meninggal dan peperangan dimenangkan oleh Panembahan Senopati.

Versi kedua berdasarkan penuturan langsung dari roh Prabu Pandu Pragulo Pati dan cerita rakyat masyarakat desa sekitar. Berdasarkan penuturan roh Prabu Pandu Pragulo Pati dibantu oleh Mbah Gedhe. Mbah Gedhe ialah orang yang *dieloki*(diikuti) roh Prabu Pandu Pragulo Pati. Pengalaman pertama penulis berhubungan dengan dunia mistik saat Mbah Gedhe dalam kondisi *trance*. Syarat Mbah Gedhe mencapai posisi *trance* dengan melakukan ritual terlebih dahulu yaitu dengan menyiapkan bunga, kemenyan, dupa, dan rokok.

Langkah pertama dengan meletakkan bunga telon (mawar, melati dan kenanga) diatas piring, menyalakan dupa, dan menyalakan rokok dengan membaca mantra dalam Bahasa Jawa. Mantradiucapkan secara lirih dan hanya dapat dilakukan oleh Mbah Gedhe –penulis mencoba mendengar dengan baik

namun tetap kurang bisa memahami mantra yang dibaca Mbah Gedhe. Dalam waktu kurang lebih 15 menit, akhirnya Mbah Gedhe memasuki kondisi *trance*, dan secara tiba-tiba suaranya berubah menjadi sangat lirih dan halus. Kami (Mbah Ngatinah dan penulis) mengucapkan salam kepada Prabu Pandu Pragulo Pati dengan mencium tangan Mbah Gedhe diteruskan dengan maksud dan tujuan memanggil roh Prabu Pandu Pragulo Pati.

Mbah Ngatinah menjelaskan tujuan memanggil roh Prabu Pandu Pragulo Pati ialah untuk mencari restu dan meminta asal-usul perjalanan beliau. Kemudian, melalui raga Mbah Gedhe, Prabu Pandu Pragulo Pati mengatakan berasal dari Keraton Solo. Sayangnya, pertanyaan-pertanyaan yang sudah penulis rancang tidak dapat dipertanyakan secara detail oleh karena komunikasi dengan kondisi *trance* sangat berpengaruh terhadap kesehatan Mbah Gedhe jika terlalu lama, dengan demikian roh Prabu Pandu Pragulo Pati memberi saran penulis agar naik ke atas (makam) dengan membawa buku, pena, dan kain kuning pada hari Kamis dini hari (pukul 02.00 wib) bersama dengan Mbah Gedhe. Dalam hati penulis berkata 'iya', namun belum sempat mengutarakan maksud, Mbah Ngatinah melakukan negosiasi dengan roh Prabu Pandu Pragulo Pati yaitu dengan meminta keringanan agar penulis datang di siang hari.

Negosiasi dilakukan kurang lebih selama 5 menit hingga memunculkan jawaban "gak po po teko awan sekitar jam 12.00 wib sampai jam 14.00 wib" dari Prabu Pandu Pragulo Pati. Kata *gak po po* sebagai penutup komunikasi roh

Prabu Pandu Pragulo Pati dengan penulis dan Mbah Ngatinah. Ketika akan meninggalkan raga Mbah Gedhe, kami memberikan salam dengan mencium tangan Mbah Gedhe, sebagai bentuk penghormatan kepada Prabu Pandu Pragulo Pati. Proses selanjutnya ialah menyadarkan diri Mbah Gedhe dari kondisi *trance* dengan *caranguyek-uyek* pusing Mbah Gedhe. Proses *uyek-uyek* dilakukan kurang lebih tiga sampai lima kali, tergantung dari lama atau tidaknya Mbah Gedhe kembali sadar.

Proses selanjutnya ialah memberitahu hasil percakapan Mbah Ngatinah dengan roh Prabu Pandu Pragulo Pati kepada Mbah Gedhe yaitu agar penulis datang hari Kamis ke makam dengan membawa peralatan yang sudah disebutkan. Mbah Gedhe menyanggupi, begitu pula dengan penulis. Namun, ditengah-tengah perjalanan selama penelitian Mbah Gedhe ada urusan ke luar desa sehingga penulis belum dapat bertemu lagi dengan roh Prabu Pandu Pragulo Pati. Dengan demikian, penulis melanjutkan pencarian data lapangan dengan berkunjung ke rumah sesepuh desa dan masyarakat sekitar.

Sementara itu, berdasar pada cerita rakyat masyarakat Desa Parang menyebut nama Prabu Pandu Pragulo Pati merupakan nama samaran. Prabu ialah nama *titian* atau tunggangan Prabu Pandu Pragulo Pati, yang merupakan pemberian dari saudara laki-lakinya (Panembahan Senopati menurut cerita Babad Pati). Sebelumnya, tunggangan yang dimiliki ialah seekor kuda jantan berwarna coklat (dalam Babad Pati disebut dengan kuda Juru Taman). Namun, versi berbeda muncul dimana lawan perang Prabu Pandu Pragulo Pati adalah

modin Tuban (modin: pemuka agama Islam). Kekalahan Prabu Pandu Pragulo Pati dengan modin Tuban olehkarena pedang Sumur Bandung berhasil melukainya (punggung) Prabu Pandu Pragulo Pati, sehingga ia melakukan pelarian ke arah Barat Daya yaitu Kediri.

Dalam pelariannya ke wilayah Kediri, Prabu Pandu dikenal sebagai cikal-bakal atau *sing mbabad alas* (pembuka), karena wilayah Kediri masih merupakan hutan belantara. Bekas sayatan pedang Sumur Bandung dibagian perut membuat kondisi tubuh Prabu Pandu Pragulo Pati semakin melemah. Waktu itu, kaki Prabu Pandu Pragulo Pati merasa *gringgingen*, kemudian dia bertitah kepada punggawanya, *sok lak rejone jaman tak jenaknodesa gringging* (pada zaman modern dinamakan Desa Gringging).

Perjalanan berlanjut ke arah Barat, sesuai dengan *neptu* (hari lahir) Prabu Pandu Pandu Pragulo Pati yang kemudian *ditironi* oleh keluarga dan punggawa, sehingga dinamakan desa Tiron. Perjalanan terus dilakukan ke arah Barat, karena kondisi Prabu Pandu Pragulo Pati semakin hari semakin lemah membuat dirinya harus di Gading (*digandeng* oleh empat punggawanya), dinamakan desa Gading. Dengan kondisi yang sangat terpaksa dan lemah tak berdaya, Prabu Pandu Pragulo Pati *dipaksa* untuk terus berjalan melewati sungai kecil sebagai jalan alternatif untuk mencapai bukit.

Ketika berhasil menyebrangi sungai, Prabu Pandu Pragulo Pati *dislameti* keluarga dan punggawanya sehingga dinamakan desa Peso. Desa Peso terdapat *watu tumpeng* sebagai penanda Prabu Pandu Pragulo Pati *dislameti*. Pada

bagian akhir cerita, untuk mencapai puncak bukit Prabu Pandu dalam kondisi gelap-gulita sehingga dibuatkan *migit* (*clupak* atau tempat lampu), hingga akhirnya sampai pada puncak bukit dengan kondisi nafas yang sudah *arang-arang*, dan dinamakan Desa Parang.



**Gambar 2.5 Keberadaan Watu Tumpeng (tempat Prabu Pandu Pragulo Pati dislameti)**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Di lain sisi, muncul cerita masyarakat sekitar yang mengatakan nama asli dari Prabu Pandu Pragulo Pati adalah Aji Jayabaya. Raja Jayabaya merupakan raja Kediri yang paling terkemuka pada tahun 1157 M. Raja Jayabaya terkenal dengan kecerdasan yang dimiliki dalam meramal masa depan, sehingga Aji Jayabaya terkenal dengan *Jongko Jayabaya* (Poernomo, Soepeno, Handayani, 2015). Akan tetapi demi menutupi pergolakan politik di masa lalu, maka digunakannama Prabu Pandu Pragulo Pati.

Nama Pragulo Pati memang mirip dengan cerita babad tanah Pati, yang membedakan ialah nama 'Prabu Pandu'. Penegasan tersebut dinyatakan oleh salah satu keluarga Pak Anam (43 tahun) mempunyai kedekatan khusus dengan kerabat dari Yogyakarta. Pak Anam merupakan anak dari juru kunci bernama Pak Galih yang menyandang status sebagai *wayah* (cucu jauh) dari tokoh yang dimakamkan di Gunung Parang. Dalam keluarga tersebut penulis memperoleh informasi tentang foto Prabu Pandu Pragulo Pati. Pak Anam secara sengaja memberitahu penulis bahwa nama yang dimakamkan di Gunung Parang ialah *Sri Aji Jayabaya*. Berikut pernyataan Pak Anam:

*"Memang sudah ada pakem yang dijalankan untuk mengungkapkan nama asli tokoh yang dimakamkan di Gunung Parang itu, kita tidak boleh menyebutkannya, tidak disembarang tempat nama dan cerita itu boleh diungkapkan. Dalam keraton Yogyakarta ada panitia khusus yang bertugas untuk menjaga Makam Prabu Pandu Pragulo Pati"* (kutipan wawancara, 9 Maret 2016).



**Gambar 2.6 Foto Prabu Pandu Pragulo Pati**

Sumber: Dokumentasi Pribadi (diambil dari album foto milik Pak Anam)

Kendati demikian, dalam mengulas mengenai tokoh Prabu Pandu Pragulo Pati, penulis memberi penegasan bahwa cerita Prabu Pandu Pragulo Pati ditekankan pada cerita rakyat yang berkembang dan berasal dari pengetahuan yang dimiliki, diketahui oleh masyarakat setempat. Pemerolehan informasi sengaja diutamakan dari cerita rakyat setempat oleh karena masyarakat dianggap mampu memberikan berbagai interpretasi dari tokoh dimakamkan di Gunung Parang sesuai dengan pengalaman masing-masing.

Oleh karena itu, untuk menunjang data yang diperoleh melalui cerita rakyat berdasarkan penuturan masyarakat, penulis menggambarkan cara penutur cerita (*folk*) dalam menyampaikan cerita yang diketahuinya. Berdasarkan pengamatan yang dilakukan diperoleh jawaban bahwa cara *folk* menuturkan cerita tentang Prabu Pandu Pragulo Pati berbeda-beda. Ada beberapa kategori dalam menyebut nama Prabu Pandu Pragulo Pati diantaranya: *Mbah Pandu* bagi masyarakat sekitar, *Eyang Pandu* bagi orang yang memiliki kedekatan dengan metafisik, *Eyang Pandu salamualaikumsalam* (sebagai wujud penghormatan ketika menyebut nama Prabu Pandu Pragulo Pati) dan *Yang Di Atas* menunjuk pada tokoh yang dimakamkan di atas gunung Parang.

Berdasarkan berbagai ungkapan yang disebutkan oleh para penutur (*folk*) mengindikasikan bahwa cerita mengenai Prabu Pandu Pragulo Pati masuk dalam kategori mite. Bilamana seperti yang disebutkan oleh Bascom (dalam

Djananjaja, 1984: 50) bahwa mite merupakan cerita prosa rakyat, yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empu ceritanya. Masyarakat mempercayai keberadaan Eyang Pandu Pragulo Pati karena berdasarkan objek material benda tersebut ada dan mempunyai nilai keramat bagi masyarakat. Mengenai penokohan tentang Prabu Pandu Pragulo Pati sebagian besar masyarakat sepakat bahwa tokoh tersebut merupakan keturunan kerajaan Mataram dan beragama Hindu-Jawa serta memiliki kesaktian dan kekuatan yang luar biasa bahkan untuk menyebut namanya pun harus berada di tempat yang telah ditentukan sebelumnya.

**2.3.2 Lokasi Makam Prabu Pandu Pragulo Pati**

Bangunan pada makam Prabu Pandu Pragulo Pati memiliki sedikit perbedaan dengan makam-makam lainnya. Pertama ditinjau berdasarkan segi lokasi atau tempat Makam Prabu Pandu Pragulo Pati yang berada di dataran tinggi terutama berada di puncak Gunung Parang. Tinggi Gunung Parang kurang lebih 400-450 meter diatas permukaan air laut. Kebanyakan makam tokoh pendiri desa terletak sejajar dengan pemukiman warga, seperti yang terletak di Desa Sonoageng. Akan tetapi lokasi ini berbeda dengan makam Prabu Pandu Pragulo Pati yang berada di Gunung Parang. Gunung atau bukit sebagai simbol kedekatan dengan Yang Kuasa karena letaknya yang tinggi dan hanya orang tertentu yang akandimakamkan diatas gunung

Kedua ditinjau dari segi bangunan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Luas area Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sekitar 170 m<sup>2</sup>. Adapun ciri-ciri unik bangunan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, pertama dilihat dari bentuk makam. Pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati tidak ditemukan batu nisan (kijing seperti pada makam kebanyakan tokoh). Struktur makam sengaja dibentuk berundak-undak yang terbuat dari batu bata yang berlapis semen dan ditutup dengan kain mori (kain kafan putih). Pada bagian atas terdapat Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dan makam Putri Sutro Kenongo. Makam tersebut berbentuk persegi panjang dengan ukuran 2,3 m x 1,2 m dengan jarak kedua makam kurang lebih dua meter, yang dipisahkan oleh tempat pusaka Prabu Pandu Pragulo Pati berbentuk persegi panjang dengan ukuran 80 cm x 40 cm.



**Gambar 2.7 Letak Makam Prabu Pandu Pragulo Pati**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sementara itu, kedua makam tersebut dikelilingi oleh gapura kayu bermotif dengan perpaduan tiga warna yaitu hijau sebagai warna dasar kayu yang membujur horizontal, kuning sebagai warna dasar kayu membujur vertikal dan kayu bermotif dengan warna emas. Pada bagian kedua merupakan tempat peziarah untuk melakukan ritual do'a atau pemujaan. Sebagian masyarakat menggunakan bagian kedua ini sebagai tempat peristirahatan. Dengan demikian, secara konsep struktur bangunan pada makam Prabu Pandu Pragulo Pati terdiri dari konsep Dwi Mandala yang terdiri dari utama mandala –Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dan dan Madya Mandala –tempat peristirahatan (Issatriadi, Mutadji dan Mudjadi, 1984).

Pembangunan tempat peristirahatan dilakukan oleh kerabat dari klaten Yogyakarta. Tempat peristirahatan sengaja didirikan bagi peziarah yang datang agar berfungsi sebagai tempat untuk beristirahat. Di tempat peristirahatan juga disediakan dapur terutama bagi peziarah yang datang menginap di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.



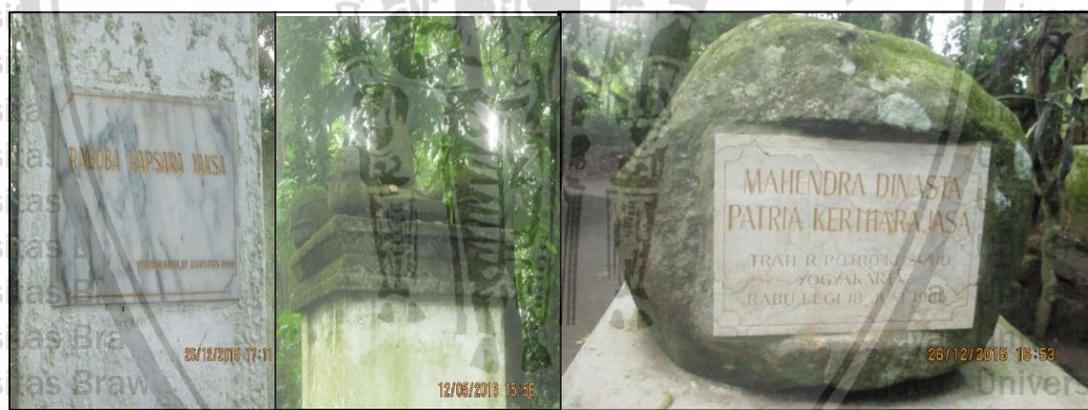
**Gambar 2.8** *Arsitektur dan Tempat persistirahatan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati*

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Sementara Makam Prabu Pandu Pragulo Pati terletak bagian atas, terdapat pula lima makam lainnya pada bagian bawah, diantaranya makam Eyang Sedyowati (mertua Prabu Pandu), Den Sri Kuning, Den Bagus Mulyokusumo, Den Joyokapitrisno (putra dan putri Prabu Pandu) dan disebelah kanan makam lebih tepatnya berada didekat pohon utama yang paling besar adalah makam Eyang Damang Senopati Respati (Patih Prabu Padu). Sebagian masyarakat percaya di dekat makam senopati Respati adalah tempat pusaka keluarga dan punggawa Prabu Pandu Pragulo Pati.

Kedua, gapura masuk berwarna putih dengan ukuran panjang 2,2 m x 2 m. Padadinding gapura bertuliskan kalimat *Ragoba Hapsara Yaksa*. Ditinjau lebih lanjut, asal bahasa yang digunakan ialah bahasa Sansekerta dengan menggunakan huruf pallawa. Namun, huruf tersebut diadopsi dalam huruf latin sehingga mudah untuk dibaca setiap orang yang datang ke makam. Dalam kajian historis, tulisan *Ragoba Hapsara Yaksa* merupakan *candracengkala* yang digunakan untuk menggambarkan atau menandakan peristiwa atau kejadian yang ada pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati (Issatriadi, Mutadji dan Mudjadi, 1984). Menurut salah satu peziarah yang datang ke makam mengartikan *Ragoba Hapsara Yaksa* memiliki arti tidak memperoleh kesempurnaan bagi orang yang masih memiliki sifat angkara. Sifat angkara merujuk pada sisi duniawi seperti sifat dengki, iri dan lain-lain.

Makna tersirat dalam tulisan itu pada intinya menganjurkan siapa saja yang datang ke makam harus dengan sifat tulus, ikhlas, jauh dari masalah keduniawian. Makna bersih dan suci tercermin pada warna putih gapura. Pada bagian atas gapura terdapat simbol bunga di empat sudut dan satu bunga kuncup dibagian tengah. Bunga kuncup dibagian tengah mirip dengan utapala atau teratai biru dengan ciri bunga tidak lebar, kuncup setengah terbuka, bonggol berbentuk bulat dan daun sedikit dan tidak bergelombang (daun dan bunga hampir tidak muncul). Utapala juga termasuk dalam jenis Padma (bunga teratai) yang memiliki arti kebijaksanaan (Issatriadi, Mutadji dan Mudjadi, 1984).



**Gambar 2.9 Gapura Pintu Masuk Makam Prabu Pandu Pragulo Pati**

Sumber: Dokumentasi Pribadi

**BAB III**  
**MITOS, PERAN JURU KUNCI, DAN AKTIVITAS ZIARAH MAKAM**  
**PRABU PANDU PRAGULO PATI**

Pembahasan bab III menjelaskan situasi dan kondisi pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, diantaranya: a)Mitos yang berkaitan dengan Prabu Pandu Pragulo Pati, b) Peran Juru Kunci pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, c) Aktivitas Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati,dan d) Karakteristik Peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

**3.1 Mitos-mitos yang berkaitan dengan Prabu Pandu Pragulo Pati**

**3.1.1 Mitos Modin di Desa Parang**

Kehadiran mitos sebagai penguat sosio-kultural masyarakat. Bascom menyatakan mitos sebagai cerita prosa rakyat yang dianggap benar-benar terjadi serta dianggap suci oleh empunya cerita (dalam Danandjaja, 1984:50). Sama halnya dengan cerita tentang Prabu Pandu Pragulo Pati melawan Modin Tuban yang memiliki pengaruh padakehidupan sosio-kultural masyarakatDesa Parang. Modin dalam agama Islam menduduki posisi tertinggi oleh karena disebut juga sebagai pemuka agama. Agama Islam memosisikan modin sebagai orang yang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan sosio-religiuss masyarakat.Modin dianggap lebih memahami dan mendalami ajaran agama Islam. Oleh karena itu, kesadaran religiusnya lebih tinggi dibandingkan dengan masyarakat pada umumnya. Dalam kehidupan sehari-hari, modin mengambil

peranan sebagai aktor sekaligus pemimpin untuk menyebarkan nilai-nilai religius Islam. Secara umum, modin bertanggungjawab untuk memimpin pemakaman. Modin akan mengarahkan seluruh ritus, menasehati keluarga yang berbela sungkawa dalam detail-detail teknis penguburan, memimpin pengajian Alquran, dan membaca serangkaian sambutan bagi almarhum di pinggir kubur (Geertz, 1992:84).

Namunkedudukan modin yang semestinya tersebut berbanding terbalik dengan kenyataan di masyarakat Desa Parang. Keberadaan modin di Desa Parang dihubungkan dengan permusuhan Prabu Pandu Pragulo Pati bersamasumpah serapahnya. Berdasarkan cerita masyarakat, Prabu Pandu Pragulo Pati bersumpah kepada masyarakat Desa Parang untuk tidak memberi restu kepadasiapa sajayang menduduki jabatan sebagai seorang modin. Seorang modin tidak akan diperkenankan hidup dalam kehidupan sosio-religius masyarakat Desa Parang. Hasil kutukan ini dirasa ‘benar’ oleh masyarakat bilamanamasa jabatan modin tidak lebih dari tiga hari. Konsekuensi yang harus diterima oleh seorang yang menjabat sebagai modin adalah kematian.

Lebih lanjut, masyarakat juga menghubungkan kebenaran tentang kematian seorang modin dengan upacara slametan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Apabila modin tetap memaksa menjadi pemimpin saat melaksanakan upacara slametan maka konsekuensi yang diterima ialah *ambengan* (makanan untuk slametan) menjadi basi/busuk. Dalam pandangan

masyarakat setempat memahami bahwa Prabu Pandu Pragulo Pati tidak memberi izin kepada modin untuk datang ke makam dengan berbagai tujuan seperti mengadakan upacara slametan, sekadar menyekar atau bila mempunyai keinginan atau cita-cita tidak akan terkabul. Fenomena demikian menunjukkan bahwa mitos diangkat sebagai suatu kebenaran yang akan mempengaruhi perilaku dan pandangan hidup suatu masyarakat. Oleh karena itu, Levis-Strauss menyebut mitos sebagai suatu kalimat dalam wacana sirkular dimana suatu diskursus yang secara konstan mengubah arti, perulangan dan variasi (Paz, 1997).

Peristiwa ini sangat meresahkan masyarakat Desa Parang, berbagai perselisihan muncul ketika seseorang akan menjabat sebagai modin. Langkah yang diambil untuk menyelesaikan permasalahan ini yaitu masyarakat bertekad melawan kepercayaan lokal yang dinilai merepotkan masyarakat. Dengan demikian, masyarakat menyatukan pandangan dan keyakinan untuk melawan kematian tentang modin dengan semboyan "*kene iso ngunu!*", artinya masyarakat mampu menciptakan kenyataan sesuai dengan kepercayaan dan keyakinan yang mereka bangun bersama-sama. Mbah Kasan (83 tahun) menyatakan sebagai berikut:

*"Jaman biyen iku mbak gone Mbah Pandu jan wingit tenan. Gak enek uwong sing wani nang kunu kejobo wong iku nduweni tekad sing gedhe lan kuat. Musuh Mbah Pandu sampek keplayu nang parang iki kejobo peperangan karo modin Tuban. Jaman semono mbak, saben uwong sing njabat dadi modin, urip e ora bakal suwi, paling banter iku mung*

*telung dino. Iku bener-bener kedaden mbak. Sampek uwong Parang ora bakal iso koyok ngene terus. Lek diterus-terusne bakale ora ono urip sing kepener. Makane wong sak desa Parang iki tekad iso gak iso kudu iso, kene iso ngumu. Tegese biyen yo biyen, sing kedadean biyen digae pengalaman, lha sing saiki yo njupuk pengalaman soko sing biyen. Makane ojo sampek ngrusak opo sing dadi keyakinan e wong saiki, kejobo anane dendam e karo sing biyen”* (kutipan wawancara tanggal 3 Mei 2016).

“Zaman dahulu itu di tempat Mbah Pandu dinilai sangat angker. Tidak ada seorang pun yang berani kesana kecuali orang tersebut memiliki keinginan yang sangat besar. Pelarian Mbah Pandu sampai ke sini oleh karena permusuhan dengan seorang modin Tuban. Zaman dulu mbak, setiap orang yang menjabat sebagai modin, hidupnya paling lama hanya tiga hari. Hal ini benar-benar terjadi mbak. Hingga akhirnya orang parang tidak dapat diam saja melihat keadaan seperti ini, apabila diterus-teruskan lama kelamaan tidak menimbulkan kebenaran. Dengan demikian kita bertekad untuk membentangkan keyakinan ini dengan semboyan, “harus bisa” bagaimana pun caranya. Artinya masa silam dijadikan sebagai pengalaman dan masa mendatang pembelajaran dari pengalaman masa silam. Maka jangan merusak keyakinan masyarakat zaman sekarang dengan dendam masa lalu” (kutipan wawancara tanggal 3 Mei 2016)

Dalam karyanya, Clifford Geertz juga pernah menulis kasus tentang modin di Mojokuto. Geertz (1992: 84-95) menunjukkan sebuah kasus yang terjadi pada modin dan masyarakat sekitar Mojokuto saat prosesi pemakaman. Kasus tersebut dilatarbelakangi oleh perbedaan paham religius antara modin - sebagai kalangan santri dan Karman - sebagai kalangan abangan. Selimut besar dari perseteruan modin dan Karman ditaburi nuansa-nuansa politis dimana masyarakat pedesaan khususnya Mojokuto diibaratkan sebagai subjek aktif yang menginginkan revolusi dengan harapan dan cita-cita untuk memperoleh kedamaian (Geertz, 1981).

Sebagai seorang santri, modin menolak melakukan prosesi ritual pemakaman pada seorang pemuda dengan latar belakang abangan. Berdasarkan kesepakatan yang telah disepakati sebelumnya dengan aparaturnya kecamatan, tugas modin dalam menangani kematian seorang abangan tidak menggunakan prosesi ritual dengan tata cara Islam secara detail. Modin hanya cukup menyebutkan nama dan usia almarhum kemudian pulang. Hal inilah yang menjadi alasan bagi modin menolak melakukan pemakaman seorang pemuda abangan bernama Ali. Karman adalah paman Ali. Karman ingin dengan segera jasad keponakannya lekas ditangani modin dan dilakukan prosesi ritual pemakaman. Menurut pandangan masyarakat Jawa, roh orang meninggal dunia akan tetap berada di sekeliling rumah bila tidak segera dilakukan prosesi pemakaman. Inilah sebabnya, Karman menginginkan modin segera melangsungkan ritual pemakaman bagi Ali.

Kendati demikian, modin menolak permintaan dengan alasan tidak mengetahui tata cara pemakaman bagi orang abangan. Karman pun merasa bingung dengan ucapan modin, karena menurut keyakinannya tidak menjelaskan secara lebih mendalam tentang prosesi pemakaman. Akan tetapi, Karman berusaha menghubungi kembali modin dengan maksud prosesi pemakaman Ali dilakukan dengan tata cara Islam. Pada situasi seperti ini, modin memiliki kesempatan dimana Karman –sebagai seorang abangan harus memenuhi persyaratan dengan menandatangani perjanjian untuk sepakat masuk

Islam dengan mengucapkan kalimat syahadat. Perjanjian tersebut sebagai bukti bahwa Karman benar-benar masuk Islam dengan disaksikan para pelayat.

Mengetahui hal ini, Karman -seorang abangan menganggap tindakan tersebut sebagai sebuah penghinaan bagi dirinya. Keyakinan tetaplah keyakinan dan tidak dapat dipertukarkan begitu saja dan dalam kondisi apa pun. Tindakan modin secara tidak langsung didasari oleh faktor politis. Pada kondisi demikian memberi makna bahwa keyakinan bukan sesuatu yang mudah untuk berubah dan diubah dalam diri seorang individu maupun masyarakat. Oleh karena itu, Geertz menunjukkan tentang masyarakat pedesaan Jawa yang secara nominal mengaku Islam namun secara keyakinan masih bertolak ukur pada tradisi-tradisi lokal.

Berdasarkan kedua kasus yang ditampilkan di atas diperoleh korelasi sedemikian rupa bilamana keyakinan/kepercayaan secara fundamental mempengaruhi tindakan masyarakat. Mitos modin di Desa Parang dengan cerita Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai cermin bagi masyarakat pedesaan bilamana perbedaan latar belakang paham religius menjadi sebuah langkah politis pula untuk menerapkan aturan atau pola-pola dalam kehidupan sosial masyarakat. Mitos memberikan dasar-dasar bagi pranata-pranata sosial dan rasionalisasi-rasionalisasi hak-hak sosial yang istimewa bagi religi atau agama (Geertz, 1992). Oleh karena itu, mitos sebagai legitimasi untuk menjaga dan memelihara universon pada umumnya (Berger dan Luckmann, 1990:149).

Dengan demikian, keyakinan menjadi kunci dasar paling dominan dalam kehidupan masyarakat, baik dalam hal kepercayaan, kehidupan sosial maupun budaya. Masyarakat dengan mudah dapat membentuk, merubah tatanan nilai maupun norma yang terkandung dalam diri masyarakat. Oleh karena masyarakat dipandang sebagai pencipta suatu realitas sosial dimana realitas adalah konstruksi dari pikiran manusia itu sendiri.

### **3.1.2 Mitos Upacara Slametan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati**

Dalam kehidupan sosial masyarakat pedesaan Jawa, Geertz menunjukkan bahwa masyarakat hidup tidak lepas dari rentetan upacara-upacara. Upacara-upacara tersebut hadir dalam setiap siklus kehidupan, dimulai sejak manusia akan lahir ke dunia sampai manusia meninggal dunia. Salah satu upacara yang biasa dilakukan ialah upacara slametan. Tujuan dilakukannya upacara slametan sebagai wujud penghormatan terhadap leluhur sekaligus sebagai bentuk integrasi sosial (Geertz, 1992:77).

Demikian halnya dengan upacara slametan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Upacara slametan ditetapkan sebagai wujud ritual wajib yang harus dilaksanakan setiap orang yang datang ke makam dengan maksud dan tujuan tertentu, misalnya memperoleh jabatan, kekayaan, pengobatan dan lain sebagainya. Penyelenggaraan upacara slametan tidak terbatas oleh waktu, artinya setiap orang bebas memilih hari dan waktu untuk melaksanakan upacara slametan. Poin penting yang paling mendasar adalah terselenggarakannya

upacara slametan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Juru kunci memaknai upacara slametan sebagai sebuah komitmen yang harus dijaga, oleh karena di dalamnya termuat janji-janji antara manusia dengan sesuatu *Yang Lain* yakni roh Prabu Pandu Pragulo Pati. Mbah Rokhim mengatakan sebagai berikut:

*“Lek kadong janji terus ora dilaksanaaken opo yo gak gelo? Ibarat e sampean wes janji bakale teko mrene tapi sampean tak enteni ora ono jebul e, opo yo aku gak arep-arep? Arek iki jare kate mrene tapi kok gak sido. Yo koyok ngunu kuwi, podo Eyang e yo ngunu, lek awak dewe wesnduweni janji teko kudune yo bakal teko, mergo wonge jelas e mesti arep-arep awak dewe”* (kutipan wawancara tanggal 4 Mei 2016).

“Jika kita sudah berjanji melakukan upacara slametan maka seharusnya dengan segera kita melaksanakannya. Ibarat kata orang yang menyelenggarakan upacara slametan sebagai tamu Prabu Pandu Pragulo Pati. Apabila sudah berjanji untuk datang maka harus datang. Sebab Prabu Pandu Pragulo Pati akan menunggu setiap orang yang telah berjanji kepadanya. Dengan demikian, janji melaksanakan upacara slametan harus dipenuhi.” (kutipan wawancara tanggal 4 Mei 2016).

Dampak yang muncul bila tidak dilaksanakan upacara slametan ialah kemelaratan, kesusahan, segala penyakit dan musibah akan datang silih berganti. Dalam hal ini, juru kunci secara tidak langsung memberikan peringatan kepada setiap orang bahwa penyelenggaraan upacara slametan bersifat wajib. Bagi orang yang melanggar melakukan upacara slametan akan mengalami kesusahan seperti yang telah disebutkan di atas. Peranan upacara slametan mengingatkan manusia yang berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan. Adanya upacara slametan menghasilkan sebuah

relasi atau hubungan timbal-balik antara manusia dengan makhluk-makhluk adikodrati (Geertz, 1981).

### 3.2 Peran Juru Kunci

Juru kunci memiliki peran sangat besar pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Berdasarkan arti kata dalam Bahasa Indonesia *juru* adalah ahli dan kunci adalah alat untuk membuka, jadi juru kunci ialah pembuka atau pemilik kunci, dalam Bahasa Jawa disebut *kuncen*. Keberadaan juru kunci menjadi penting karena tugas yang diembannya sebagai penjaga makam, meliputi menjaga kebersihan, menjaga keamanan sekaligus sebagai perantara bagi peziarah yang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan keinginan dan tujuan misalnya naik jabatan, kekayaan, pengobatan dan lain sebagainya.

Juru kunci Makam Prabu Pandu Pragulo Pati terdiri dari dua golongan pertama juru kunci yang dibentuk berdasarkan perintah dari pemerintah desa setempat yaitu Mbah Rokhim dan kedua berdasarkan garis keturunan dari Prabu Pandu Pragulo Pati yaitu Pak Anam. Tugas sebagai juru kunci diperoleh keduanya dari orang tua masing-masing. Mbah Rokhim dari bapaknya bernama Pak Rokiman dan Pak Anam dari bapaknya bernama Pak Galih. Kedua orang tua Mbah Rokhim dan Pak Anam dulunya juga berperan sebagai juru kunci.

Peran kedua juru kunci memperoleh pengakuan dari segi berbeda. Mbah Rokhim memperoleh legitimasi pemerintah desa setempat, sementara Pak Anam memperoleh legitimasi dari keraton Yogyakarta. Juru kunci yang biasa dikenal

oleh masyarakat luas ialah Mbah Rokhim. Tugas kedua juru kunci memiliki perbedaan yang cukup signifikan. Mbah Rokhim bertugas untuk menjaga kebersihan makam, keamanan makam, menjamin keamanan peziarah sekaligus sebagai perantara bagi peziarah yang datang ke makam dengan maksud dan tujuan tertentu. Mbah Rokhim sebagai orang yang wajib mengetahui jenis dan karakteristik peziarah. Dengan demikian, alangkah lebih baik saat akan melakukan ziarah ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati terlebih dahulu datang ke rumah Mbah Rokhim. Sementara itu, Pak Anam bertugas untuk melayani dan mempersiapkan segala kebutuhan yang dibutuhkan kerabat dari Yogyakarta saat ziarah ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, misalnya menyediakan tempat istirahat, membantu membawakan perbekalan seperti sesajen ke makam dan dengan dibantu oleh masyarakat sekitar. Beberapa orang yang mengenal Pak Anam biasanya juga meminta bantuannya sebagai mediator saat datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati (masyarakat lokal menyebutnya, “*mbukakne dalan*” / pembuka jalan).

Pandangan umum masyarakat setempat ialah kedatangan seorang atau sekelompok orang ke rumah juru kunci berarti memiliki kepentingan khusus dengan ‘*Yang Di Atas*’ (Prabu Pandu Pragulo Pati). Tidak sedikit orang berkata demikian, “*kok piyambakan mawon mbak sampean, saking pundi sampean niki?*” (Mengapa Anda hanya sendirian, darimana asal Anda?) ketika penulis bertanya letak rumah Mbah Rokhim. Mimik yang sengaja ditunjukkan beberapa warga menandakan ekspresi keheranan yang tiada henti manakala penulis hanya

datang seorang diri tanpa ada teman atau pun keluarga yang menemani saat akan menemui Mbah Rokhim. Sebanjaknya orang memberikan respon yang sama kepada penulis.

Penulis mendatangi rumah Mbah Rokhim di siang hari disesuaikan dengan kultural masyarakat pedesaan pegunungan –waktu istirahat bagi petani.

Kedatangan penulis seorang diri ke rumah Mbah Rokhim ditanggapi oleh istrinya

(Mbah Rumi) yang waktu itu sedang duduk di teras rumah dan berkata,

“*sampean kok piyambakan mawon? Mboten wonten rencange to?*” (Kenapa

Anda datang sendiri tanpa membawa teman?) Pertanyaan tersebut kembali

menegaskan asumsi penulis bahwa ‘datang ke rumah Mbah Rokhim/juru kunci

setidaknya memiliki tujuan khusus yang lebih bersifat personal dan berhubungan

dengan ‘*Yang Di Atas*’.

Ekspresi wajah ramah dan hangat dari Mbah Rokhim dan istrinya seketika

membeku manakala tujuan penulis tidak untuk meminta bantuan dengan ‘*Yang*

*Di Atas*’ melainkan mencoba mencari informasi tentang segala hal yang

berhubungan dengan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Hal yang sangat penulis

sayangkan waktu itu karena tidak adanya tujuan untuk meminta bantuan dengan

‘*Yang Di Atas*’. Padahal sikap siap-siaga Mbah Rokhim sangat luar biasa dalam

menerima tamu yang berkunjung ke rumahnya. Kesiapan Mbah Rokhim dapat

dilihat dari pakaian rapi yang dikenakan yaitu dengan memakai celana panjang

dan kaos oblong berkerah warna merah. Mengetahui hal tersebut, penulis

mencoba menjelaskan dengan sangat hati-hati maksud dan tujuan datang ke

rumah Mbah Rokhim. Untungnya, Mbah Rokhim memahami meskipun masih tersirat rasa kecewa dalam raut wajahnya.

Secara tidak langsung, setiap orang yang berkunjung ke rumah juru kunci harus memperhatikan etika yang tersirat dalam kehidupan sehari-hari masyarakat yaitu dengan membawa buah tangan minimal satu *cepetses*(rokok) dan uang minimal Rp. 10.000,- (batas maksimal tidak ditentukan -sesuai dengan kebutuhan dan maksud bagi calon peziarah). Peristiwa serupa pernah penulis rasakan bilamana datang ke rumah juru kunci dengan tangan kosong. Untuk pertama kalinya, penulis belum memahami pola yang ada dalam masyarakat. Namun, penulis berusaha mengamati pada keseharian kehidupan masyarakat sehingga diperoleh suatu pola baru yaitu ‘datang ke rumah juru kunci dengan membawa buah tangan’. Pola-pola tersebut penulis amati saat tetangga Mbah Rokhim datang dengan memberikan dua buah *cepetses*(rokok) dan berkata, “*iki mbah (sambil menyodorkan rokok ke tangan Mbah Rokhim)*”. Pola tersebut diperkuat lagi dengan pernyataan Mbah Rokhim sebagai berikut:

*“Mboh dadi juru kunci gone Mbah Pandu ora oleh bengkok. Wong juru kunci makam biasa ae oleh bengkok teko deso. Makane oleh e rejeki kene yo teko tegal lek gak ngunu pas wayah e enek tamu sing teko ngono kae. Hehe,, sambil terkekeh”. Mbah Rumi, istri Mbah Rokhim menegaskan biasane enek sing nggowo buah-buahan pirang-pirang adah teko Kalimantan kono(kutipan wawancara tanggal 7 Mei 2016).*

Menjadi juru kunci di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati tidak mendapatkan *bengkok* ataupun bagian tanah dari desa seperti juru kunci pemakaman umum Desa Parang. Namun, rejeki tersebut hanya datang dari lahan pertanian atau pun banyaknya tamu yang berkunjung dengan maksud untuk datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan

membawa oleh-oleh seperti buah dan lain sebagainya (kutipan wawancara tanggal 7 Mei 2016).

Oleh karena diibaratkan sebagai pemegang kunci, maka setiap peziarah datang ke makam terutama yang memiliki tujuan menginap atau hanya sekedar untuk *nyekar* setidaknya meminta izin kepada juru kunci. Hal yang paling ditekankan juru kunci ialah orang yang berencana menginap di makam. Tujuannya agar juru kunci dapat mengontrol segala situasi dan kondisi pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati meskipun kedatangan juru kunci ke makam tidak pada waktu yang ditentukan –lebih bersifat fleksibel.

Penulis sempat melihat kejadian bilamana seorang peziarah datang secara tiba-tiba dan langsung naik ke Gunung Parang tanpa meminta izin terlebih dahulu kepada Mbah Rokhim. Tindakan tersebut dinilai kurang sopan karena peziarah tidak mengikuti norma atau aturan adat setempat meskipun bentuk aturan atau norma tidak tertulis. Tindakan peziarah dirasa melanggar norma dan mengabaikan peran dan posisi juru kunci. Mbah Rokhim mengatakan sebagai berikut:

*“Wong lek munggah gak ngomong disek iku podo karo melbu omah e wong liyo ora kulo nuwun, kene iki sing dadi juru kunci berarti kene sing nduweni kunci digae munggah mrunu. Biasane lek sak kerepe dewe koyok ngunu mbah yo gak gelem, akeh sing ora hasil e”* (kutipan wawancara tanggal 8 Maret 2016).

“Siapa pun orang yang datang naik ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati diharapkan permisi terlebih dahulu kepada juru kunci, karena beliau yang memiliki kunci untuk membuka dengan ‘*Yang Di Atas*’. Bila

kedatangan tanpa permissi jarang sekali untuk memperoleh apa dicita-citakan” (Kutipan wawancara tanggal 8 Maret 2016).

Dengan demikian, peran juru kunci tidak hanya sebagai orang yang bertugas membersihkan makam tapi juga mempunyai peran dalam menjaga tradisi yang sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Meskipun kedatangan menemui juru kunci tidak untuk mengantarkan *munggah* (naik ke atas) setidaknya ada permohonan izin yang disampaikan peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Masyarakat percaya juru kunci Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai orang yang dekat dengan tokoh yang dimakamkan di atas Gunung Parang.

### 3.3 Aktivitas Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati

Van gennep (1960) dalam bukunya *The Rites of Passagemen* menjelaskan bahwa ritus dan upacara religi secara universal pada azasnya berfungsi sebagai aktivitas untuk menimbulkan kembali semangat kehidupan sosial antara warga masyarakat. Gennep menyatakan bahwa kehidupan sosial dalam masyarakat di dunia dilakukan secara berulang dengan interval waktu tertentu, dengan membutuhkan yang disebut sebagai ‘regenerasi’ semangat kehidupan (Gennep, 1960). Dengan demikian, ritus dan upacara menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan sosial masyarakat.

### 3.3.1 Ritual dan Sesajen

Setiap peziarah datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati biasanya membawa perlengkapan dan peralatan dari rumah -sesuai dengan kebutuhan masing-masing individu. Peralatan yang harus dibawa yaitu bunga telon 8 bungkus (terdiri dari bunga mawar, bunga melati, dan kenanga), *kuswo* atau disebut dengan dupa (ukuran panjang atau pendek), kemenyan, rokok klobot, dan minyak wangi. Peralatan lengkap tersebut diperuntukkan bagi peziarah yang sengaja mempunyai maksud dan tujuan tertentu. Jika dengan maksud tertentu, maka hal pertama yang harus dilakukan ialah dengan datang ke rumah juru kunci dan meminta kepada juru kunci seraya berkata, “*mbah nedi tolong njenengan teraken minggah gone Prabu Pandu Pragulo Pati*”. (Mbah minta tolong diantarkan naik ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati).

Dengan demikian, peziarah datang ke makam ditemani oleh Mbah Rokhim. Namun, bagi peziarah yang mempunyai tujuannya cukup dengan membawa bunga telon berjumlah 8 bungkus tanpa menemui juru kunci. *Nyekar* merupakan kegiatan berkunjung ke makam dengan melakukan tabur bunga, berasal dari kata *sekar* yang artinya bunga. Meskipun demikian, tidak sedikit orang datang *nyekar* ke atas (Prabu Pandu Pragulo Pati) dengan memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Tempat memanjatkan do'a bagi peziarah berada di cungkup makam bagian atas (di antara Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dan Makam Putri Sutro

Kenongo). Secara bergiliran peziarah naik satu per satu -sesuai dengan rombongan yang dibawahnya, minimal satu sampai dua orang dan batas maksimal tidak ditentukan. Sementara itu, untuk menunggu peziarah yang masih berada di cungkup makam, peziarah lain biasanya menunggu di *plerenan* atau tempat peristirahatan.

Aktivitas yang dilakukan di cungkup makam dengan mempersiapkan *angklo* (tempat untuk *obong-obong* kemenyan). *Obong-obong* merupakan salah satu ritual yang tidak pernah ditinggalkan oleh karena kepercayaan bau dari kemenyan akan mengantarkan peziarah bertemu dengan arwah leluhur. Dengan menyalakan kemenyan ditambah lagi dengan menyalakan *kuswo* atau dupa yang ditaruh di atas tempat pusaka semakin kuat aroma tercium wangi, suasana menjadi semakin mistis. Setelah itu, peziarah duduk diantara dua Makam Prabu Pandu dan Putri Kenongo dengan memberisalam penghormatan. Salam penghormatan diwujudkan dalam posisi duduk menghadap ke arah makam dengan posisi duduk bersimpu dan kedua tangan diangkat secara bersamaan sampai pada kening, layaknya memberi penghormatan kepada sang raja. Langkah selanjutnya dengan mengucapkan mantera-mantera atau pun *do'a-do'a* yang disesuaikan dengan kepercayaan dan tujuan masing-masing peziarah.

Peziarah biasanya menyalakan dupa, kemenyan, melakukan tabur bunga (*nyekar*) pada Makam Prabu Pandu dan Putri Sutro Kenongo yang dilakukan dari arah utara ke selatan sebanyak tiga kali. Waktu yang dihabiskan selama

berada di cungkup makam tidak terbatas –sesuai dengan kebutuhan masing-masing peziarah. Bagi peziarah yang datang hanya untuk *nyekar* dan ada keinginan namun dilakukan secara pribadi tanpa meminta bantuan juru kunci maka waktu yang dihabiskan kurang lebih 20 menit, sedangkan jika bersama juru kunci –dengan tujuan yang diharapkan cepat terkabul dapat mencapai 45 menit sampai dua jam. Sementara kegiatan yang dilakukan di cungkup makam sangat bervariasi diantaranya ada membaca *dzikir* bagi yang beragama Islam, memejamkan mata dan berdiam diri serta membaca mantra bagi agama ataupun kepercayaan lainnya. Setelah itu, peziarah keluar dari cungkup makam dan menaburkan bunga pada setiap makam lain yang berada dibagian bawah.

Lebih lanjut, ada pula peziarah datang dengan membawa *sesajen* setiap kali naik ke makam. Fungsi dari sesajen sebagai persembahan kepada roh Prabu Pandu Pragulo Pati. *Sesajen* yang harus dipersiapkan antara lain kembang telon, mawar putih sembilan bungkus, cok bakal (*telor, kembang kenongo, mawar, kantil, brambang, bawang, lombok, godong suruh, duduh klopo, duit recehan* – yang dibungkus dalam satu wadah yang disebut dengan *taker*), kemenyan, candu (dapat berupa cair atau padat), kinanganan, arak atau anggur 500 yang ditaruh dibagian atas tempat pusaka (antara Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan Putri Sutro Kenongo).

Secara umum dapat dilihat beberapa tatacara yang digunakan dalam melakukan ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati berikut:

1. Memasuki pemakaman dengan mengucapkan salam menurut kepercayaan dan agama masing-masing
2. Apabila memasuki cungkup makam diharapkan dengan posisi duduk yang sopan dengan kaki dilipat ke belakang (*tempo*) dan sungkem sebagai wujud persembahan kepada paduka raja dan permaisuri
3. Melakukan penaburan bunga ke tujuh makam yang dimulai dari makam Prabu Pandu Pargulo Pati dan Putri Sutro Kenongo
4. Melakukan pembakaran dupa dan pembakaran rokok beserta kemenyan dan minyak wangi
5. Duduk di dekat makam sambil mengucapkan salam, *sejatine roh Ipun Eyang Pandu*
6. Duduk berdiam dan mengutarakan maksud dan tujuan kepada roh Eyang Pandu

Tatacara diatas dilakukan dengan menggunakan model atau cara masing-masing individu artinya bagi orang yang sudah terbiasa untuk datang ke makam akan melakukan ritual sendiri namun bagi orang yang baru pertama kali datang ke makam dan belum mengetahui tata caranya maka harus dibukakan pintu terlebih dahulu oleh juru kunci (orang yang dianggap dapat berinteraksi dengan roh leluhur). Tujuannya agar segala maksud dan tujuan yang diinginkan dapat terkabul.

### 3.3.2 *Laku* dan Waktu

Masyarakat Jawa seringkali mengadakan *laku* dengan tujuan agar mencapai kekuatan suprahuman. Salah satu bentuk *laku* yang ditempuh masyarakat Jawa dengan melakukan tirakatan seperti yang dilakukan oleh seorang raja untuk memperoleh kesaktian. Tirakatan dilakukan dengan maksud dan tujuan dari apa yang diinginkan dapat berhasil dan tercapai. Hal demikian juga dilakukan oleh peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan menjalankan *laku* seperti puasa, semedi dan tapa brata—sebuah perilaku asketis. Waktu untuk menjalankan *laku* tidak memiliki batasan, artinya kegiatan tersebut ditentukan oleh individu sendiri. Namun waktu yang paling banyak digunakan untuk menjalankan *laku* ialah menjelang malam hari. Waktu yang dibutuhkan peziarah yang sedang menjalankan *laku* sangat bervariasi mulai dari hitungan hari sampai pada hitungan bulan.

Sementara itu, peziarah yang datang namun tidak dengan tujuan menginap, biasanya datang di pagi, siang, sore bahkan malam hari. Berdasarkan pengamatan penulis waktu yang paling sering dipilih oleh peziarah ialah di siang sampai sore hari. Batas paling akhir bagi peziarah tidak menginap untuk turun dari makam ialah pukul 16.30 wib. Anjuran bagi peziarah yang baru naik ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati ialah dengan berpuasa minimal satu hari pada hari kelahiran yang disertai dengan pasaran Jawa, misalnya lahir pada hari Senin, dan pasarannya Kliwon, maka naik ke atas lebih baik pada hari Senin Kliwon. Sementara hari Jum'at Legi dan bulan syuro juga merupakan hari dan

bulan yang sering digunakan untuk menjalankan laku. Dengan demikian, pasaran hari yang harus diketahui oleh peziarah, kondisi perut kosong dan pikiran jernih saat datang merupakan situasi yang paling baik dan menurut Pak Anam segala sesuatu yang diharapkan akan segera terkabul.

*“Seumpamasampean engko wes mari tugas e, pas lagi gak repot, cobaken munggah nang nduwur. Wes saran ku lek njaluk ojo akeh-akeh disek cukup njaluk o siji ae tapi yakin karo opo sing mok kerepne. Lek iso luwih apik karo pas wayah e hari kelahiran mu, lha mengko karo ngakoni poso. Posone gak usah suwi-suwi, cukup sedino suwengi ae, kiro-kiro munggah jam loro awan terus mari ngunu mudun e mene isuk, engko lak cuepet kinabul e. wes to cobak en ae. Pokok siji iku maeng, gowo o kuswo soale iku alat sing penting”.* (kutipan wawancara tanggal 19 Maret 2016).

Apabila anda sudah selesai dengan pekerjaan yang dilakukan, anda bisa mencoba naik ke atas (Makam Prabu Pandu Pragulo Pati) dengan meminta sesuatu. Mintalah satu permintaan saja jangan meminta yang lain-lain. Ditambah lagi dengan puasa pada hari kelahiran (hitungan bulan dan tanggal Jawa). Minimal juga dengan melakukan puasa satu hari pada hari kelahiran. Jangan lupa untuk membawa dupa karena itu merupakan alat yang penting. Dengan ekspresi untuk mencoba meyakinkan peneliti agar naik ke Makam Prabu Pandu dengan segenap keinginan (kutipan wawancara tanggal 19 Maret 2016).

### 3.3.3 Upacara Slametan

Secara kultural masyarakat Jawa seringkali melakukan upacara-upacara dalam kehidupan sehari-hari. Upacara tersebut oleh Clifford Geertz dinyatakan sebagai bentuk rasa syukur dari kehidupan yang dijalankan dalam aktivitas sehari-hari. Demikian pula upacara slametan yang dilakukan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati bagi peziarah yang telah berhasil keinginannya tercapai. Pak Anam mengatakan bahwa, *“Mbah Pandu iki gak njaluk kurban*

*koyok nek ndi-ndi nggon. Ibarat e lek awakmu wes mari munggah mrunu terus oleh opo sing mok karep ne wes tercapai, ibarat e digae gantine “pitik sitok, sego sak batok”.* (Mbah Pandu tidak meminta kurban seperti di tempat-tempat lain. Apa yang menjadi hajat peziarah bila sudah terkabul maka hanya akan memberikan ganti berupa slametan.

*Pitik sitok* berarti ayam, dan *sego sak batok* adalah nasi dengan wujud tumpeng atau pun nasi gurih. Dengan demikian, sebagian besar masyarakat mempercayai bahwa dengan melakukan slametan setelah keinginannya tercapai sebagai sebuah keharusan yang tak terelakkan. Disadari atau pun tidak, upacara slametan menjadi bagian dari rutinitas yang selalu dijalankan dan dilaksanakan terutama pada hari Jum’at Legi dan bulan Syuro.

Hari Jum’at Legi merupakan hari yang menurut penanggalan Jawa dinilai sebagai hari yang sakral dan penuh keberkahan. Oleh karena itu, masyarakat berbondong-bondong melakukan slametan pada hari Jum’at Legi. Pengeramatan hari Jum’at sudah ada sejak zaman kerajaan, sebagai mana dengan titah maharaja, “..... maka berhala itu ditaruh di dalam tjandi dengan perhiasan dan bau-bauan. Sudah kemudian dari pada itu maka tiap-tiap malam hari djummat maharaja Negara-dipa itu menghadap berhala dengan bau-bauan” (Soekmono, 1974:49).

Dengan demikian hari Jum'at merupakan hari yang sangat disakralkan bahkan jauh sebelum adanya agama-agama besar. Sementara di bulan Syuro juga merupakan hari keramat seperti kata Clifford Geertz (1960) sebagai berikut:

*“Satu sura lebih merupakan pada hari raya budha daripada hari raya Islam. Karenanya, ia hanya dirayakan oleh mereka yang secara sadar anti islam. Dengan tumbuhnya beberapa sekte anti islam yang bersemangat sejak masa perang serta munculnya guru-guru keagamaan yang mengkhotbahkan perlunya kembali kepada adat jawa yang ‘asli’, frekuensi slametan satu syuro mungkin telah sedikit mengikat. Beberapa individu tertentu yang anti islam bahkan berpuasa pada bulan syuro dan tidak dalam bulan pasa, tetapi ini agak jarang terjadi” (Geertz, 1960:103).*

Pada hari Jum'at Legi dan bulan Syuro Makam Prabu Pandu dikunjungi oleh peziarah yang datang dari berbagai daerah, misalnya Surabaya, Mojokerto, Kalimantan, Bandung dan lain sebagainya. Adanya hari dan bulan yang disakralkan membuat orang-orang yang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati secara bergiliran. Dalam satu hari juru kunci dapat tiga sampai empat kali naik ke atas Gunung Parang demi menyelenggarakan slametan bagi peziarah yang sudah berhasil dalam mencapai tujuan.

Upacara slametan berdampak pada aktivitas yang dilakukan oleh keluarga juru kunci. Secara tidak langsung keluarga juru kunci terutama istri juru kunci sibuk memasak makanan untuk slametan. Masakan yang disajikan untuk

slametan ke atas, tidak boleh dicicipi terlebih dahulu. Oleh karena leluhur tidak menerima makanan sisa, berikut pernyataan dari Mbah Rumi:

*“Mbah pas wayah e masakne wong-wong sing podo slametan nang nduwur ngeniku gak tau ngincipi. Soale leluur lek dislameti bakal e teko tapi ora gelem mangan panganane. Makane sabene masake digae slametan aku ora tau ngincipi. Wong gedhe-gedhe biasane sing gak kober masak biasae cukup ngekei duit Rp. 350.000,- per tumpeng. Pokok mereka wis ngerti dadi tinggal nggowo munggah mrono”* (kutipan wawancara tanggal 4 April 2016).

“Saat memasak untuk slametan diatas tidak boleh dicicipi terlebih dahulu, kerena leluhur tidak akan mencicipi makanan yang telah dibuat. Biasanya orang yang sudah sukses hanya akan memberi uang Rp. 350.000,- untuk tumpeng” (kutipan wawancara tanggal 4 April 2016).

Mbah Yadiselaku tetangga dari Mbah Rokhimmengatakandemikian bilamana slametan ke atas (Makam Prabu Pandu Pragulo Pati) sebagai wujud rasa syukur atas hasil yang di dapatkan oleh peziarah. Peziarah dilarang mengingkari janji dalam menyelenggarakan upacara melakukan slametan.

Berikut pernyataan Mbah Yadi:

*“Ibarat e pitik sitok, sego sak batok”. Iki ae gak sebanding karo opo sing di wehne Eyang e gone awak e dewe. Wes sampean lek enek kecarepan utowo kesusahan langsung ae teko gone mbah pairin. Koyok aku ngeniki cuman iso ngarahne tok ae. Bukan e aku iki mandek-mandekne lho yo mbak. Tapi pancen sampean lek nduwe kecarepan langsung diomong ae. Tapi yo iku sing kudu dieling-eling, dene wes kinabulan sampean engko ojo lali janjine gone eyang e, yo iku maeng lho, pitik sitok, sego sak batok. Coro diitung-itung lak yo gak sepiro se mbak. pomo wes hasil engko teko gone mbah pairin utowo langsung ngomong gone mbah paitn kon masakne digae slametan, minimal ngekei duwit e Rp. 300.000,- utowo Rp. 350.000,-“* (kutipan wawancara tanggal 4 April 2016).

“Slametan ke atas diibaratkan ayam satu nasi satu bakul. Apayang diberikan Eyang tidak sebanding dengan apa hasil yang kita dapatkan. Kalau anda mempunyai tujuan atau pun kesusahan langsung datang ke rumah Mbah Pairin. Tapi nanti kalau sudah berhasil dengan segala keinginan yang dicapai maka harus menyelenggarakan slametan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Jika dibandingkan itu tidak sebanding dengan apa yang kita dapatkan (kutipan wawancara tanggal 4 April 2016)”.

### 3.4 Karakteristik Peziarah Makam

Kepercayaan terhadap sesuatu bersifat magis memiliki nilai tinggi bagi masyarakat karenadianggap berada diluar batas kemampuan nalar manusia.

Dimensi ruang dan waktu yang berhubungan sesuatu magis dapat ditempuh oleh orang-orang pilihan –termasuk pandangan tentang Prabu Pandu Pragulo Pati, sebagai orang yang memiliki karomah –dalam konsep Islam berarti sesuatu yang luar biasa. Karomah merupakan anugerah dapat berupa kekuatan, kecerdasan, yang diberikan Tuhan kepada manusia pilihan.

Sementara menurut pandangan masyarakat Jawa, orang yang mempunyai kekuatan supranatural hanya dapat ditempuh dengan menjalankan *laku* (asketisme) seperti semedi, tapa brata atau puasa. *Laku* terdiri dari beberapa rangkaian ritual yang harus ditempuh bagi orang yang mendalami tentang ilmu kebatinan. Orang yang menjalankan *laku* lebih memilih tempat-tempat yang jauh dari keramaian dan sepi, biasanya di puncak Gunung, Gua, Sendang ataupun Makam dengan tujuan untuk mencapai ketenangan (Endraswara, 2015).

Makam menjadi salah satu sarana berkumpul dan bertemunya seluruh lapisan sosial masyarakat tanpa memandang status sosial. Seperti dalam proses mengidentifikasi peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati bukan merupakan perkara yang mudah sebab peziarah tampil dengan model dan gaya yang sama tanpa ada ciri-ciri tegas sebagai pembeda. Berdasarkan hasil pengamatan ditemukan ciri yang mencolok peziarah yang didasarkan pada jenis pakaian, jenis kelamin dan waktu ziarah.

Berdasarkan tipe pertama, mayoritas peziarah akan menggunakan baju santai (kaos oblong lengan panjang/pendek dan celana panjang/pendek). Dilihat lebih jauh, sebagai titik pembedanya terletak dari postur peziarah dan kerapian baju. Kedua, sebagian besar peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati adalah laki-laki, perempuan hanya sebagian kecil saja, dan ketiga, lamanya waktu ziarah yang dilakukan sepertinyekar atau *nginep* di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Adapun karakteristik peziarah dapat dibedakan dari tujuan dan maksud kedatangan ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai berikut:

#### **3.4.1 Berdasarkan Kebutuhan Metafisika**

Peziarah yang bertujuan menginap di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati rata-rata berasal dari luar Kota Kediri seperti Surabaya, Jember, Bandung, Kalimantan dan lain sebagainya. Batas minimal waktu menginap di makam adalah satu hari satu malam dengan batas maksimal tidak ditentukan

(berdasarkan kebutuhan dan kepentingan peziarah). Seperti dalam uraian wawancara dengan Mas Rouf (29 tahun) sebagai berikut:

*“Kulo ten mriki pun enten seminggu mbak, lha mangke lek badhe mandhap nggeh sak cekape. Kinten e sampun cekap kulo nggeh mandhap. Dene kok dereng cekap nggeh kulo tutuk aken kebutuhan e kulo niki”* (kutipan hasil wawancara, 9 Maret 2016).

*“Saya disini sudah seminggu mbak, kalau dirasa kebutuhan saya sudah selesai dan sudah cukup maka saya akan turun”* (kutipan wawancara, 9 Maret 2016).

Artinya, lamanya waktu untuk datang dan menginap di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati ditentukan oleh kebutuhan peziarah. Dengan demikian, peziarah yang sengaja menginap akan membawa perbekalan khusus seperti logistik, pakaian dan keperluan lain seperti senter, botol minuman, sarung, sajadah, penutup kepala, jaket dan lain sebagainya.

Waktu siang sampai sore hari merupakan waktu istirahat bagi peziarah yang menginap, mereka akan *bekerja* (melakukan ritual) di malam hari. Malam hari merupakan waktu yang sangat ditunggu bagi peziarah yang menginap di makam oleh karena mereka dapat dengan khushuk melakukan ritual menurut kepercayaan masing-masing, yaitu dengan duduk di dekat makam dan meminta serta membaca do'a khusus agar apa yang diinginkan dapat terkabulkan.

Aktivitas yang dijalankan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di malam hari sesuai dengan keyakinan masing-masing peziarah. Mas Rouf menyatakan bahwa kedatangan ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati bertujuan untuk memenuhi kebutuhan diri yang berhubungan dengan dunia *metafisika* (kutipan wawancara, 9 Maret 2016). Kebutuhan tentang dunia

metafisika hanya dimengerti dan dirasakan oleh orang yang sedang menjalankan laku batin dan/atau sedang mendalami ilmu yang berhubungan dengan sesuatu yang ghaib. Berbicara tentang sesuatu yang bersifat metafisika membutuhkan waktu yang sangat panjang dan lama serta tidak mudah dimengerti dan dipahami oleh sembarang orang. Pengalaman tersebut merupakan pengalaman pribadi yang mengarahkan individu untuk berperilaku sesuai dengan budaya masyarakat setempat. Berikut uraian pernyataan Mas Rouf:

*“Aku seperti ini juga sama dengan kuliah mbak, aku malah kuliah kehidupan, malah langsung berhadapan dengan sesuatu yang real. Lek koyok sampean ngeniki kan sek cuma kuliah tentang teori-teori. Ngeniki aku yo belajar, bahwa sesuatu yang berhubungan dengan metafisika itu hanya dapat dipelajari dan dirasakan oleh orang yang menjalankan lakunya. Ada lho mbak kitab nya segini tebalnya (dengan merenggangkan tangan setinggi 20 cm). Kalau pun nanti saya jelaskan mbak gak bakal paham, demikian dia menutup pembicaraan manakala peneliti mencoba mengulas dan mencari lebih dalam tentang maksud dan kedatangan dia ke makam Prabu Pandu Pragulo Pati”(kutipan wawancara, 9 Maret 2016).*

Kedatangan Mas Rouf ke Makam Prabu Pandu merupakan kunjungan kedua kali sejak tahun 2013 lalu dan tahun ini 2016. Pertama kali Mas Rouf mengetahui tentang Makam Prabu Pandu Pragulo Pati berasal dari temannya yang berdomisili di Kediri. Penulis mencoba mengajukan pertanyaan tentang siapa Prabu Pandu Pragulo Pati, namun jawabannya ialah peziarah secara historis kurang mengetahui tentang Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Sementara hal yang harus diperhatikan saat melakukan ziarah makam ialah

mengetahui ciri khas dari makam yang akan diziarahi, bilamana makam yang diziarahi ialah tokoh agama maka bahasa yang digunakan adalah bahasa Arab namun jika makam yang diziarahi seperti Makam Prabu Pandu Pragulo Pati maka menggunakan Bahasa Jawa.

*“Saya memang tidak mengetahui sejarah cerita Prabu Pandu Pragulo Pati, namun yang saya pegang ialah mengetahui tatacara dalam melakukan ziarah ke makam-makam. Saya juga sering melakukan ziarah makam ke wali songo. Jika ke wali songo bahasa yang saya gunakan sesuai dengan kondisi orang yang saya ziarahi. Bilamana orang tersebut lebih identik dengan agama islam makam saya menggunakan bahasa Arab, namun bila kayak makam ini saya pakainya bahasa Jawa”* (kutipan wawancara tanggal 10 Maret 2016).

Apabila peziarah memahami tatacara ziarah ke makam-makam maka tidak perlu menggunakan jasa juru kunci untuk mengantarkannya ke makam.

Orang yang datang ke makam dengan juru kunci adalah orang awam yang belum mengetahui dan tatacara ziarah, kalau tidak begitu biasanya mereka meminta kepada orang yang dimakamkan agar tujuannya dapat tercapai.

*“Kalau orang yang sudah paham mbak, dia akan bisa menyesuaikan dengan situasi apapun, kita tidak perlu memanggil juru kunci untuk mengantarkan kita naik kesini”* (kutipan wawancara tanggal 9 Maret 2016).

Pengalaman selanjutnya peziarah berasal dari Surabaya. Komunitas mereka terdiri kurang lebih 7 orang. Menurut penuturan Pak Abdul (67 tahun) kedatangan beliau ke makam Prabu Pandu Pragulo Pati oleh karena mendapat perintah dari mursyid (guru spiritual). Kelompok kedua ini menginap di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati selama tiga hari. Maksud dan tujuan ke makam juga

sesuai dengan kehendak masing-masing. Pak Abdul mengatakan, *“meskipun kita berangkat bersama-sama dari Surabaya namun disini kita mempunyai tujuan yang berbeda-beda”* (kutipan wawancara, Kamis, 5 Mei 2016).

Tujuan yang paling utama hanya untuk mendekati diri dengan Yang Maha Kuasa. Mereka datang pada hari Rabu dini hari tepat pukul 03.00 pagi dan kembali ke Surabaya hari Minggu pagi. Kelompok yang beranggotakan tujuh orang mengaku sering melakukan perjalanan ke makam-makam seperti ke Gunung Penanggungan, Gunung Arjuno, dan beberapa Gua yang di Sendangbiru dan lain sebagainya sesuai dengan perintah sang guru. Menurut Abah Agung (71 tahun) sebagai orang yang paling tua dalam kelompok ini mengatakan, *“apa yang kita lakukan ini berhubungan dengan metafisik, jadi tidak mudah ditembus dengan nalar pikiran manusia biasa”*.

Perbekalan yang mereka bawa seperti mie instan, bumbu-bumbu rempah seperti kunyit, jahe, kencur, lampu senter, dupa, bunga, baju berwarna putih (untuk ritual), sajadah, tasbih, minyak wangi dan lain sebagainya. Selama tiga hari berturut-turut mereka melakukan tirakat puasa, yaitu puasa makan dan puasa melek. Disela-sela jadwal puasa, mereka juga menjalankan pekerjaan, yaitu bershalawat di setiap awal waktu shalat.

Sejauh pengamatan yang dilakukan, komunitas ini dibagi menjadi dua regu dalam menjalankan tugasnya (pembagian menurut identifikasi peneliti). Regu

pertama terdiri tiga orang sebagai orang yang sudah bergabung lama dalam komunitas ini, diantaranya Abah Agung, Eyang Slamet (julukan dari teman-teman yang lain) dan Pak Abdul. Tugas regu pertama bekerja di waktu pagi hingga siang hari, dan menjelang sore hari dilakukan oleh regu kedua –yang terdiri dari empat orang pemula, begitu pun selanjutnya.

Pakaian yang dipakai oleh komunitas ini adalah jubah berwarna putih panjang, memakai sarung dan membawa sajjadah. Tempat duduk mereka diatur melingkari Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Masing-masing orang memiliki arah yang berlawanan dan sebagai porosnya ialah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Ketika menjelang waktu shalat, mereka selalu berkata, *“saatnya bekerja”!*

Perintah dari mursyid merupakan sebuah perintah yang harus dijalankan sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan. Salah satu dari kelompok ini mengatakan bahwa tidak diperkenankan bagi mereka untuk pergi ke tempat lain seperti sumber clowok (merupakan sumber/mata air yang dipercaya sebagai tempat minum Prabu Pandu Pragulo Pati) tanpa mendapat perintah dari sang mursyid. Oleh karena tempat tersebut angker dan berbahaya. Mas Dayat (35 tahun) mengatakan, *“kalau tidak mendapat perintah dari gurunya ya tidak berani mbak untuk datang ke sumber itu, soale tempat e rada angker”*(kutipan wawancara tanggal 9 Mei 2016).

Adanya tradisi ziarah yang dilakukan secara berkelompok disamping dapat menumbuhkan nilai spiritual juga menambahkan rasa solidaritas dalam kegiatan-kegiatan yang dilakukan di dalamnya. Kegiatan tersebut tampak pada pembagian tugas yang dilakukan kelompok, seperti memasak, mengambil air, menyalakan tungku dan lain sebagainya. Mayoritas pekerjaan ini dilakukan oleh regu kedua karena termasuk orang-orang yang baru bergabung dalam komunitas ini. Salah satu dari mereka berkata, *saya berharap Makam Prabu Pandu Pragulo Pati ini lekas sepi, karena sepi itulah yang kami cari*". Tempat yang sepi dipercaya mampu mendekatkan diri dengan Yang Maha Kuasa.

Demi menemukan hubungan dengan yang metafisik –diluar kendali akal manusia mereka rela menyisihkan waktuluang kerja untuk melakukan perjalanan ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Pengalaman mereka dalam hubungannya dengan yang metafisik dinilai memiliki ilmu yang lebih tinggi, sehingga segala sesuatu yang berhubungan dengan Sang Pencipta tidak perlu dipertanyakan dan dipertegas kembali. Berikut ini cerita Pak Abdul disela-sela jam istirahat tentang anak perempuan yang mengingatkan beliau di waktu shalat Maghrib :

*"Anakku lho kaet mondok wes wani-wani ne nuturi aku. Pas nginjak waktu shalat Maghrib lakok de ngandani aku, "wes wudhu tah pak, wes wayah e shalat maghrib lho?" Pisan, pindo ping telu jek tak jarno, mari ngunu tak lungguhno arek e, "shalat iku opo nak? Artine shalat iku opo nak?" Arek e mok meneng ae. Lek pancen awakmu gurung ngerti opo artine iku shalat, mondok maneh yo nduk, mondok maneh ae ben ngerti artine shalat iku opo. Nah, mondok disek maneh sing bener. Wong jek kaet mondok pisan kok wes wani-wanine nuturi bapak ne trimo perkoro sholat".*

*“Arek jaman saiki lek gak eroh wujud langsung ngunu gak tau gelem percoyo, tegas Pak Abdul diakhir perbincangannya”* (kutipan wawancara, Jum’at 6 Mei 2016).

Anak saya baru selesai mondok sudah berani memberi perintah ke saya untuk melaksanakan shalat maghrib. Sebanyak tiga kali ia mencoba memperingatkan saya. Pertama saya biarkan saja, namun karena berulang-ulang dan terus menerus, maka saya beri wejangan ke dia dengan bertanya hakekat dari shalat itu apa. Namun dia belum bisa menjawab. Dengan demikian, saya memerintahkannya untuk mondok kembali dan tidak memberikan perintah bila belum mengetahui makna dari apa yang akan dilakukan.

Anak jaman sekarang memang susah menerima atau tidak percaya dengan segala sesuatu yang tidak nyata bentuknya dan wujudnya (kutipan wawancara, Jum’at 6 Mei 2016).

Segala sesuatu yang berhubungan dengan spiritual hanya akan dirasakan dan dinikmati oleh pelakunya. Dunia metafisik tidak dapat dibuktikan dengan keadaan empiris kebanyakan orang, hanya orang-orang tertentu yang mampu merasakan dan mendalami sesuatu yang ghaib. Kelompok ini menekankan, datang ke makam tujuannya pertama untuk mendo’akan yang meninggal, kedua meminta kebaikan kepada Allah swt, supaya kebaikan itu langsung datangnya kepada kita yang meminta, bukan pada makam.

**3.4.2 Berdasarkan Pemerolehan Jabatan**

Pengalaman selanjutnya mengenai keberhasilan yang diperoleh oleh peziarah yang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati berasal dari sekretaris desa, Pak Zainudin (67 tahun). Menurut Pak Zainudin tujuannya ke

makam adalah untuk melakukan puasa *melek* selama tiga hari, seperti dalam kutipan wawancara dengan Pak Zainudin:

*“Kulo niki nggeh biasane minggah mbak ten gone Eyang Pandu mriko. Nate niku tiga dinten kulo melekan ten mriko, kulo nggeh namun sanjang “dugi sejatine roh Eyang Pandu kulo nunut ingkang melekan ten mriki”, kersane sing dipamiti niku Eyang Pandu mboten sing liyane. Pancen waktu niku bapak kulo sanjang, uwong urip nok ndunyo iku setidak e kudu nduweni telu perkoro nggeh niku: “lamun ilang wewilangan tetelu; wiryo, harto, triwinasis, telas tilasing jarmo aji godhong jati aking”. Lah waktu niku kulo mboten kagungan kepinteran nopo-nopo tapi nggeh Alhamdulillah tasek saget dados tiyang nomer kaleh ten deso. Waktu niku kulo melekan 3 sasi, pokok kulo nglakoni poso melek, lha niku 3 dinten e kulo lakoni melekan ten gone makam e Eyang Pandu Pragulo Pati niko. Tapi lek pun kekathahen eleh e melek mengke saget kiyayang, meh mirip kados tiyang gendheng ngeten niko. Sanjange bapak kulo, lek awak mu gelem melek bengi Gusti Allah yo bakal ngaceki. Nopo mawon sing kito kerjaaken bakale dikaceki, ibarat e awak e dewe mlaku, lha gusti Allah iku lho engko bakal e mlayu nang awak e dewe”* (kutipan wawancara, 7 Maret 2016).

“Saya biasanya juga naik ke atas Mbak. Pernah waktu itu saya melakukan puasa melek pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati selama tiga hari. Sejatine roh Prabu Pandu itu saya minta. Menurut bapak saya, manusia hidup setidaknya memiliki tiga perkara, yaitu pekerjaan, harta dan kedudukan. Bila tidak memiliki ketiganya maka manusia tidak lebih baik dari daun jati yang jatuh berguguran. Alhamdulillah saya masih mampu menjadi orang kedua di desa ini. Laku yang saya jalani ialah puasa melek. Selama tiga bulan saya melek dan tiga hari saya lakukan di makam. Allah tidak tidur, siapa pun yang datang mendekat dengan sungguh-sungguh maka Dia akan sangat lebih dekat dengan kita” (kutipan wawancara, tanggal 7 Maret 2016).

Tanggapan berbeda datang Mbah Ngatinah (69 tahun) -istri dari lurah desa Parang yang kedelapan). Mbah Ngatinah mengaku sebagai orang yang aktif melakukan nepi di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati selama suaminya

menjabat menjadi lurah. Waktu paling utama untuk melakukan nepi menurutnya ialah tengah malam karena suasananya yang hening dan sunyi. Berdasarkan pengakuan beliau, pada waktu itu Mbah Ngatinah menyebut dirinya sebagai pengikut Prabu Pandu Pragulo Pati yang setia karena setiap permasalahan yang dihadapi dan segala sesuatu yang dilakukan atas perintah Eyang Pandu. Berdasarkan pernyataan beliau menyatakan bahwa, "*pancengone Eyang Pandu Pragulo Pati iku paling penak digawe munggah jabatan karo digawe penggawean koyok karyawan-karyawan*" (kutipan hasil wawancara, 4 April 2016). Bahkan penyakit mata yang diderita Mbah Ngatinah juga disembuhkan oleh Eyang Pandu melalui air yang berasal dari sumber (sumber clowok). Menurut Mbah Ngatinah sumber clowok berasal dari keberadaan sumber yang hanya satu *cluwuk* (kotak) namun airnya tidak akan pernah habis walaupun telah berulang kali dipakai dan diambil peziarah yang datang.

Peziarah lain yang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati adalah Mas Ramdan (29 tahun). Lelaki muda ini bekerja di salah satu kantor dinas di kabupaten Kediri. Dalam menyebut nama Prabu Pandu Pragulo Pati, Mas Ramdan selalu menggunakan istilah '*Yang Di Atas*'. Laki-laki ini mengaku datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati oleh karena permasalahan yang terjadi di kantor. Permasalahan tersebut menyangkut kinerja karyawan kantor yang dianggap kurang profesional dan kurang memiliki ketertarikan dalam

bidang yang ditekuninya. Permasalahan bermula dari sebuah obrolan yang mengisyaratkan adanya keterpaksaan saat bekerja di kantor. Inilah yang kemudian membuat kepala bagian mengadakan rapat pleno sehubungan dengan permasalahan diatas.

Dalam forum rapat terbuka, seluruh karyawan diberi kesempatan untuk memilih, ada batas waktu kurang lebih satu minggu. Adanya keputusan tersebut membuatnya harus bertindak sesuai dengan situasi yang sedang terjadi. Oleh karena itu, Mas Ramdan datang ke Makam Eyang Pandu dan meminta petunjuk atas keputusan yang harus diambilnya. Mas Ramdan bermalam di makam Eyang Pandu dan mendapat petunjuk mimpi atas kecocokannya untuk masih bekerja di Dispenduk. Dengan demikian, Mas Ramdan meyakini bahwa petunjuk yang diberi bernilai benar. Keesokan harinya, suasana di kantor semakin memanas dan secara tiba-tiba berubah menjadi dingin sehingga membuat dirinya harus segera bertindak. Keputusan yang diambil Mas Ramdan dengan membawa penangkal berupa lemah atau tanah di dekat pohon besar (dekat Makam Patih Respati) ada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Tanah tersebut dibawanya ke kantor dan ditaruh ditempat parkir tepatnya disebelah kiri. Hasil yang diperoleh yaitu suasana di kantor menjadi tenang dan tidak memanas atau pun dingin seperti sebelumnya. Pada kondisi-kondisi tertentu seperti inilah yang membuat Mas Ramdan datang ke Makam Prabu Pandu karena dianggap sebagai tempat yang mampu memberikan apapun yang

diminta oleh peziarah yang datang kesitu. *“Lha para senior e ya gitu lho mbak, kalau saya tidak ngikut kan berarti saya melawan arus. Dan biar sama-sama aman, makanya saya ngikuti permainan saja”* (kutipan wawancara tanggal 21 Mei 2016).

**3.4.3 Berdasarkan Permasalahan Rumah Tangga**

Pada kondisi tertentu yang membuat orang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati juga dialami oleh Mbak Sumi (35 tahun). Perempuan tersebut mengaku telah ditinggal suaminya selama kurang lebih 2 bulan terakhir. Sebelumnya, suami Mbak Sumi bekerja di Sorong dengan ayah mertua. Mbak Sumi di rumah dengan anak perempuannya yang masih berusia kurang lebih 4 tahun. Mbak Sumi mengaku bahwa suaminya dipaksa jatuh cinta dengan perempuan lain dari Jember. Hubungan kedua pasangan oleh karena pengaruh dari pihak perempuan. Permasalahan yang muncul ialah laki-laki dikurung di dalam rumah perempuan selama 2 minggu.

Pada saat disandra di rumah perempuan, suami Mbak Sumi mendengar tangisan anak kecil. Dengan demikian, laki-laki tersebut teringat pada anak perempuan di rumah. Suami Mbak Sumi berhasil keluar dari penyandraan yang dilakukan perempuan. Namun, seiring dengan berjalannya waktu laki-laki tersebut berhasil dipengaruhi kembali oleh perempuan. Mbak Sumi memperoleh ancaman berupa pembunuhan bayi dalam kandungan yang merupakan darah daging dari suaminya. Dalam kondisi dan situasi demikian

membuat Mbak Sumi datang ke rumah Mbah Rokhim untuk meminta bantuan agar suaminya dapat pulang dan kembali mencintai dirinya dan hidup rukun seperti sediakala. Beliau diberitahu tetangganya agar datang ke Mbah Rokhim untuk diantar ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Kemudian Mbak Sumi diberi bungkus di dalam kresek hitam dan kertas putih oleh Mbah Rokhim sebagai berikut:

*“Iki engko sing nek kresek ireng taburno saben e sudut omah, nek kamar kenek, nek dapur kenek. Lha sing nok kertas iki, sampean gowo nang ndi ae sampean lungu, pokok siji ojo sampek sampek gowo nang jedheng. Dan iki ojo oleh ngerti bojomu utowo digae dulinan anakmu”. Wes talah, bojomu balik-balik engko, Mbah Rokhim kembali menegaskan. Percoyo ae karo Eyang e”.*

“Ini nanti (sambil menunjukkan benda yang dibungkus plastik kresek dan kertas) harus dibawa dan ditaruh di tempat berbeda. Benda di dalam kertas sebagai pegangan anda, dan benda dalam kresek silahkan ditaburkan di setiap sudut rumah. Dengan demikian, suami anda pasti akan pulang, percayalah kepada Eyang e!”.

Dengan demikian, Mbak Sumi kembali pulang dan memberikan uang sebesar Rp. 20.000,- kepada Mbah Rokhim. *“niki mbah damel tambah tumbas ses, matur nuwun nggeh mbah”.*

**3.4.4 Berdasarkan Kepercayaan pada Kekuatan Roh**

Karakteristik peziarah pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati juga berasal dari suatu komunitas yang sedang menjalankan laku. Komunitas tersebut terdiri kurang lebih 15 orang dari latarbelakang sosio-kultural berbeda-beda. Penulis mengartikan ketua kelompok dalam komunitas ini adalah Mbah

Gedhe (77 tahun). Mbah Gedhe dikenal sebagai mediator terbaik, oleh karena dalam dirinya *dieloki* (dihinggapi) roh-roh halus. Dalam hal ini, beliau mempunyai kemampuan untuk menampung roh-roh leluhur yang masuk dalam dirinya (ketika kondisi *trance*). Kemampuan Mbah Gedhe dalam memperoleh kekuatannya dengan menjalankan laku seperti puasa, semedi, tapa brata –yang biasanya dilakukannya di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Beberapa syarat agar tergabung dalam komunitas setidaknya siap menghadapi segala tantangan, hambatan, rintangan dan juga resiko, misalnya siap menerima hinaan, sindiran, dan segala bentuk tuduhan. Semua itu harus dapat diatasi dan tetap berlaku sesuai dengan aturan atau norma yang berlaku. Menjauhi MOLIMO juga merupakan syarat terpenting bagi komunitas ini. MOLIMO kependekan dari kata *Mo Mendem, Mo Madon, Mo Madat, Mo Main, dan Mo Maling* (tidak mabuk, tidak berzina, tidak mengganja, tidak berjudi dan tidak mencuri). Perbuatan-perbuatan diatas termasuk perbuatan kurang terpuji sehingga tidak boleh dilakukan dan dijalankan oleh individu yang tergabung di dalamnya. Apabila masih ditemukan satu perbuatan yang dilanggar maka tidak akan memperoleh maksud dari tujuan yang ingin dicapai oleh orang tersebut.

Oleh sebab itu, jika sudah tergabung dalam komunitas ini, semua pihak harus mengetahui dan terlibat di dalamnya seperti keluarga: suami-istri, ayah-ibu dan anak. Tujuannya adalah agar tercipta rasa saling percaya dan saling terbuka antar keluarga dan membentuk suasana harmonis. Sikap saling percayadibutuhkan sebagai pengendali munculnya sebuah konflik. Berikut ini

penuturan Pak Rio (56 tahun) tentang pantangan yang harus dikomunikasikannya dengan anggota keluarga:

*“Nggeh mbak, ngeten niki istri harus tahu apa yang kita lakukan, misalnya istri meminta untuk melakukan setubuh kalau dia tidak mengetahui pantangan yang harus di jauhi oleh suaminya kan terkesan seperti ngapusi to mbak. Makanya kita semua disini saling terbuka antara suami dan istri masing-masing, pokok dengan keluarga lah, biar ke depan e berjalan dengan baik” (kutipan wawancara 5 Mei 2016)”*.

“Semua pihak harus mengetahui apa yang sedang kita lakukan, terutama istri. Oleh karena dia adalah orang yang paling dekat dengan kita sehingga kita tidak boleh menipu demi terjaminnya hubungan keluarga yang tetap harmonis” (kutipan wawancara, tanggal 5 Mei 2016).

Berdasarkan latar belakang anggota dari komunitas ini sangat bervariasi, diantaranya berprofesi sebagai petani, pengusaha, guru, pegawai bank, mandor dan lain sebagainya. Tujuan dan maksud mereka juga berbeda-beda –tergantung dari permasalahan yang sedang dihadapi. Kesatuan dan keterbentukan komunitas ini berasal dari cerita anggota satu ke yang lain, hingga akhirnya terbentuk suatu komunitas dengan jumlah yang semakin besar –saat ini mencapai 30 orang. Keterlibatan banyak orang dalam komunitas ini disebabkan oleh kekuatan supranatural yang mereka percayai pada saat menjalankan laku seperti pada ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Diantara permasalahan yang ada, salah satunya dihadapi oleh Pak Rio yaitu belum dikaruniai keturunan. Istri Pak Rio ialah seorang guru PNS di salah

satu Sekolah Menengah Pertama di wilayah Nganjuk. Sehubungan dengan permasalahan yang dihadapi Pak Rio, ia mengutarakan kepada rekan komunitasnya saat berada di rumah Mbah Gedhe. Berikut ungkapan perasaan hati Pak Rio:

*“Lha yo aku karo Eyang e iki mau lakok ditantang kon ninggal ne to. Eyang e dawuh ngeten i Pak Gatot*

*Eyang : kowe iso ninggal ne tah gak Rio?*

*Pak Rio : Nggeh Yang. Lha niki nggeh kulo tasek bingung e.*

*Eyang : Pancen e kowe gak iso ninggalne karoane.*

*Pak Rio : Loh kok ngoten Yang? Enggeh yang, enggeh, tambah Pak Rio menegaskan.*

*“Lha yo ngeniki aku lak yo bingung to, piye iki Eyang. Ngendikane Eyang e ngunu, tapi aku ya sek mikir-mikir maneh iki”.*

(Saya ini bingung Pak Gatot, ketika Eyang menyuruh saya untuk meninggalkan (istri saya). Kalau saya tidak bisa meninggalkan maka Eyang yang bertindak sendiri. Dalam kondisi seperti ini Pak Rio masih mempertimbangkan antara masalah yang dialami dan solusi yang sedang dicari dalam kehidupan ini).

Lebih lanjut Pak Rio juga bercerita kepada penulis bahwa dengan menjalankan aktivitas seperti ini (menunjuk pada rutinitas ritual) dalam komunitas ia ikuti selama kurang lebih 6 tahun. Pak Rio percaya atas kekuatan-kekuatan yang dimiliki oleh roh nenek moyang/leluhur terutama yang berhubungan dengan dunia orang-orang yang telah meninggal seperti keberadaan roh Prabu Pandu Pragulo Pati.

Dalam kehidupan sehari-hari, setiap tindakan disandarkan atas perintah Eyang Prabu Pandu Pragulo Pati. Di samping itu, penulis juga diperkenalkan

dengan karakteristik makhluk halus yang selalu membantu kehidupannya seperti Eyang Brintik (sebagai makhluk halus yang berkarakter *judes* namun baik hati), Eyang Mpu Baradah (sebagai raja yang menguasai makhluk halus), Eyang Joko (sebagai pemilik bank di dunia makhluk halus), Eyang Prabu Pandu Pragulo Pati (sebagai makhluk halus yang cocok untuk meminta jabatan) Eyang Ratu (Nyi Roro Kidul), Eyang Putri Sekartaji, Eyang Angkling Darma. Dengan percaya dan mengikuti perintah dari Eyang-eyang tersebut segala permasalahan hidup dapat diselesaikan dengan lebih mudah.

Menurut pandangan Pak Rio makhluk halus atau roh-roh tersebut memahami dan mengerti keinginan bagi manusia yang percaya kepadanya, walaupun keinginan tersebut masih berada di dalam pikiran. Beberapa pengalaman yang dirasakan oleh Pak Rio diinformasikan kepada rekannya Mas Ridho. Berikut penggalan percakapan Pak Rio dengan Mas Ridho:

*Pak Rio : Lha yo, ngeniki kategak percoyo yo piye, aku gone Eyang Pandu malah disuguhi tape goreng, uenak e.*

*Mas Ridho : Ngunu sampean gak ngenteni aku Pak Rio.*

*Pak Rio : Salah e dewe sampean teko keru, wong aku disuguhi tape goreng sak piring e. Pas kondisine adem pisan, lha kok Eyang maringi tape goreng. Peneran to pas weteng luwe. Sambil terkekeh, hehe*

*Mas Ridho : Walah lek pengen anget yo dikon ngenget Eyang e lho Pak Rio”*

*Pak Rio : Wah, ngawur sampean iki, karo Eyang e diwehine ngunu kok, kate dienget nek ndi yoan Mas Ridho”*

*Mas Ridho : Sampean gak njaluk maneh Pak Riopas aku teko?*

*Pak Rio : Emoh, berarti iku bukan rejekine sampean Mas Ridho, sambil tertawa haha,,haha*

“Percakapan di atas lebih pada bertukar informasi mengenai pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh masing-masing individu, terutama Pak Rio. Beliau mengaku bahwa Prabu Pandu Pragulo Pati sangat mengayomi setiap orang yang datang kesana. Hal ini dibuktikan dengan dia diberi makanan berupa tape goreng”.

Berdasarkan pengalaman yang dirasakan oleh Pak Rio ternyata juga dirasakan oleh Pak Bejo (57 tahun). Pak Bejo ialah seorang pengusaha sukses yang berasal dari Mojokerto. Pak Bejo mengaku dirinya sering datang ke Makam Eyang Prabu Pandu Pragulo Pati untuk meminta jamu. Bahan-bahan dibawanya dari rumah misalnya kunyit, kencur, jahe, temulawak, dan bahan rempah lainnya. Namun, tidak setiap waktu kedatangannya untuk meminta jamu. Jamu merupakan salah satu wujud permintaan yang diajukan beliau ketika datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Berikut ini adalah percakapan Pak Bejo dengan Pak Rio perihal jamu yang diterimanya.

*Pak Bejo : Aku penasaran Pak Rio, sinten nggeh sing bagian marut karo godok banyune iku lho, lek awak e dewe gowo bahan-bahan mentah, jarak 5 sampek 10 menit lak jamune wes dadi to?!*

*Pak Rio : Iha ngeniku bekase parutan kunir onok nek ndisor wit gedhe kae lho Pak Bejo.*

*Ditengah-tengah percakapan Mas Ridho menyela dengan pertanyaan yang menegaskan pernyataan Pak Rio,*

*Mas Ridho : Mosok to Pak Rio? Dengan nada sedikit heran dan percaya*

*Pak Rio : Loh piye to sampean iki Mas Ridho, lek gak percoyo sampean inceng kono nok ndisor e wit sing paling gedhe dewe gone makam e Eyang Pandu!*

“Percakapan di atas lebih menitikberatkan pada keingintahuan peziarah tentang cara Prabu Pandu memberikan pelayanan kepada mereka, seperti diberi jamu yang tiba-tiba ada di depan mereka”.

Kemudian Pak Bejokembali menceritakan pengalaman beliau saat memperoleh permasalahan yang cukup menggoncang hati dan pikiran. Permasalahan tersebut bukanlah permasalahan besar namun dapat berakibat fatal bila tidak ditemukan jalan keluarnya. Gambaran permasalahan Pak Bejo dijelaskan sebagai berikut:

*“Aku tau malah kate muleh nang Mojokerto pas waktu iku gak nduwe duwit blas, dan kentekan bensin pisan nek deso Goliman kono. Mari ngunu aku sambat nang Eyang e, “Oalah Eyang bensin e kulo telas e, badhe wangsul ten Mojokerto mboten saget”. Mari disambati ngumu tok lho, tengki sepeda tak bukak i langsung buek bensin e. Aman wes, sampek teko omah aku gak tuku bensin bellas!”* (kutipanwawancara tanggal 4 April 2016).

“Pengalaman pak bejo ialah dipenuhinya kebutuhan bensin saat dia akan pulang ke rumah. Dalam batin dan lahir beliau berkata kepada eyang supaya diberi jalan keluar dari permasalahan yang dihadapi. Dan hasil yang diperoleh ialah tangki motor tiba-tiba berisi full bensin sehingga ia sampai rumah tidak membeli bensin sama sekali”, (kutipan wawancara, tanggal 4 April 2016).

Pengalaman lain juga dirasakan oleh Pak Gatot (47 tahun) yang berprofesi sebagai guru di salah satu sekolah Dasar di wilayah Nganjuk. Pak Gatot juga merupakan seorang wiraswasta bilamana dirinya sedang berusaha mengembangkan karirnya dalam bidang kuliner. Keresahan yang dialami beliau ialah sepanjang perjalanan karirnya, ia memperoleh beberapa kendala, khususnya yang berhubungan dengan perekonomian rumah tangga. Dalam sebuah kesempatan, Pak Gatot menyampaikan keluh-kesah kepada rekannya bernama Pak

Rio. Mereka berdua sama-sama sebagai orang yang tergabung dalam komunitas ini dan memiliki pengalaman yang berbeda-beda. Pernyataan Gatot diungkapkan kepada Pak Rio sebagai berikut:

*Lha yo ngeniki lho aku kerjo puluhan tahun tapi gak tau nompo gaji belas e. Bendinane duwit e gae muter terus Pak Rio. Ngeniki aku lak yo kepengen se ngarasakne duit eleh ku nyambut gae”* (kutipan wawancara, tanggal 4 Mei 2016).

“Pak Gatot ingin merasakan gaji dari jerih payahnya dalam bekerja. Berpuluh-puluh tahun dia bekerja namun belum bisa menikmati hasilnya secara maksimal” (kutipan wawancara, tanggal 4 Mei 2016).

Kondisi demikian memaksa Pak Gatot untuk bergabung dengan komunitas ini. Dalam penuturan beliau, awalnya beliau kurang percaya dengan hal-hal yang berhubungan dengan kekuatan supranatural. Akan tetapi Pak Gatot dan Pak Ahmad (teman Pak Gatot) memperoleh bukti secara nyata dan berdasarkan kesadaran masing-masing. Pak Gatot mengutarakan pengalaman dirinya ketika berada di Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai berikut:

*“Aku iki jane wonge angel percoyo karo hal-hal sing koyok ngeniki mbak. Tapi buktine pas aku nang Eyang Pandu, aku digawani duwit uakeh lho, sak tas jinjing kae bek lho. Iki fakta temenan mbak, aku gak ngapusi. Dan iku nyata bukan bohongan, iki lho buktine awakku sing ngrasakne dewe”*(kutipan wawancara tanggal 4 Mei 2016).

“Saya adalah orang yang sangat sulit percaya terhadap segala sesuatu yang berhubungan dengan kepercayaan-kepercayaan seperti ini. Namun saya membuktikan bahwa datang ke Eyang Pandu saya diberi uang satu tas jinjing. Ini fakta dan ini nyata mbak. Saya tidak berbohong dan diri saya inilah buktinya” (kutipan wawancara tanggal 4 Mei 2016).

Pengalaman selanjutnya datang dari Pak Bejo, Pak Rio dan Pak Gatot, ketiganya diberi uang oleh Eyang Pandu Pragulo Pati. Berikut percakapan ketiga pelaku dengan roh Eyang Pandu Pragulo Pati yang diutarakan kepada penulis:

*Pak Bejo : Aku yo tau disangoni karo Eyang e, Pas wayah mari ritual koyok ngeniki, lha oleh perintah teko eyang. Sing diceluk waktu iku aku, Pak Rio, Pak Gatot. Eyang e ngendikan ngene:*

*Eyang : Bejo, Gatot, Rio, nek omah gak nduwe duwit gawe belonjo?*

*Pak Rio : Nggeh Eyang*

*Mari ngunu kita wong telu diwehi duit @ Rp. 50.000,-.*

*Eyang : Ki engko duit e lek mari digawe tuku delehen nekgodong nongko selehen ndisor bantal mu yo.*

*Ketiganya : Nggeh Eyang*

.....

*Pak Rio : Nah ngeniku lho mari tak gawe belonjo, siso jek Rp. 20.000,- terus tak deleh nok godhong nongko nek ndisor bantal, ngunu lho mbalek maneh duit e Rp. 50.000,- dan iku pun berlangsung selama satu minggu.*

*Pak Gatot : sing waktu iku aku gurung mudeng e (paham) Pak Rio, maleh duit e mari tak gae belonjo ya wes entek.*

“Pak Bejo, Pak Rio, dan Pak Gatot dipanggil Eyang melalui perantara tubuh Mbah Gedhe. Mereka bertiga diberi uang belanja dengan sayarat yang telah ditetapkan. Dengan demikian, keberadaan uang tersebut bernilai benar?”

Pengalaman selanjutnya datang dari Pak Anwar (61 tahun) salah satu mantan lurah di Nganjuk. Berikut penuturan beliau:

“Aku biyen nglakoni ngeneki teko mbah ibu Ngatinah. Aku diperkenalkan dengan Mbah Gedhe. Aku ngikut ritual kayak gini sejak anak saya masih sekolah TK hingga saat ini anak saya mempunyai anak yang juga sekolah TK. Dulu saya ingin kehidupan anak saya bisa lebih tanpa menggantungkan kepada orang tua. Alhamdulillah hal tersebut dapat terkabulkan. Aku pengen anakku dadi TNI, gang satu minggu anak ku langsung ke trima di TNI dan pulang-pulang sudah memakai seragam. Sekarang anak saya di tugaskan di Papua sana”(kutipan wawancara 4 Mei 2016).

“Saya kenal dengan Mbah Gedhe dikenalkan oleh Mbah Ngatinah. Maksud saya melakukan ritual-ritual seperti ini tidak lain agar kehidupan saya lebih baik dari sebelumnya. Saya ingin mempunyai anak berpangkat TNI. Permintaan tersebut berhasil diperoleh anak saya. Sekarang ditugaskan ke Papua”( kutipan wawancara tanggal 4 Mei 2016).

Berdasarkan pengalaman-pengalaman yang dirasakan oleh peziarah makam yang tergabung dalam komunitas ini, ada beberapa hal yang harus diperhatikan.

Pertama, harus patuh dengan perintah yang diberikan, misalnya, Eyang Pandu menyuruh datang ke makam pada jam 12.00 wib maka waktu tersebut ialah waktu yang telah ditetapkan dan tidak boleh dilanggar. *On Time* ialah prinsip dasar yang harus ditaati oleh siapapun. Perintah adalah perintah yang tidak bisa diabaikan begitu saja. Salah satu dari komunitas ini menyebutnya “jam militer”.

Berbagai macam alasan tidak dapat diterima, terutama dengan melakukan pembelaan apapun. Kedua, siap dengan segala perjanjian dan hukuman yang telah ditetapkan. Dalam hal ini terjadi kesepakatan (*consensus*) antara kedua belah pihak, yaitu peziarah dan roh Prabu Pandu Pragulo Pati. Kesepakatan

tersebut sengaja dibentuk dengan tujuan relasi yang terbangun diantara keduanya tetap terjaga dengan baik.

Kelompok ini juga percaya bahwa ziarah ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dapat dilakukan pada hari Selasa Kliwon, Jum'at Legi, Jum'at Pahing. Pada hari ini dipercaya Eyang Prabu Pandu Pragulo Pati selalu di rumah (makam) sehingga apabila ingin bertemu dengannya sangat mudah. Sementara perlengkapan yang harus dibawa ketika ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan membawa *sesajen*.

Berdasarkan latarbelakang peziarah diatas, terdapat beberapa motivasi yang membuat peziarah melakukan ziarah ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Terlihat beberapa sudut pandang yang muncul dari setiap karakter peziarah untuk memaknai ziarah makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Pada dasarnya ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai tempat bertemunya seluruh lapisan sosial masyarakat mulai dari status ekonomi tingkat menengah ke bawah sampai dengan masyarakat dengan kelas ekonomi menengah ke atas. Selain untuk meningkatkan aspek spiritual, Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dikonstruksi sebagai tempat yang mampu memberikan *sesuatu* berupa jalan keluar dari setiap permasalahan yang dihadapi oleh individu. Oleh sebab itu, tidak semua orang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, hanya orang-orang dari status sosial tertentu dan dengan tujuan tertentu.

**BAB IV**  
**MEMAHAMI ZIARAH MAKAM PRABU PANDU PRAGULO PATI**  
**SEBAGAI BENTUK KONSTRUKSI SOSIAL**

Pembahasan Bab IV dibagi menjadi tiga sub bab, pertama proses konstruksi sosial pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, yaitu menjelaskan proses terbentuknya ziarah makam berdasarkan pemikiran dan tindakan yang dilakukan pada makam melalui proses eksternalisasi, objektivasi dan internalisasi. Kedua, konstruksi sosial sebagai pendorong kekuatan individu, menjelaskan pedoman dasar yang menggerakkan individu untuk melakukan ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Ketiga, konstruksi sosial sebagai dasar untuk memahami *Yang Lain*, menjelaskan ke-akuan masyarakat dengan keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

**4.1 Proses Konstruksi Sosial Pada Ziarah Makam Pandu Pragulo Pati**

Dalam menjelaskan aktivitas ziarah pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati, penulis membandingkan dengan aktivitas ziarah pada makam tokoh lain, yaitu Makam Syekh Jumadil Kubro di Mojokerto. Alasan dasar perbandingan dibuat karena muncul tanggapan tokoh Prabu Pandu Pragulo Pati memiliki kesamaan kedudukan dengan para wali, yaitu dipandang sebagai orang suci. Konsep suci mengarah kepada hubungan vertikal dengan Yang Ilahi sehingga Prabu Pandu Pragulo Pati dipercaya sebagai orang yang dekat dengan Tuhan serta memiliki kedudukan yang lebih tinggi dibandingkan manusia biasa. Dengan demikian,

pengambilan salah satu contoh makam keramat bertujuan untuk mengetahui titik pembeda antara ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan ziarah Makam Syekh Jumadil Kubro.

Berdasarkan hasil pengamatan, perbedaan ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dan Makam Syekh Jumadil Kubro terletak pada aktivitas yang dilakukan peziarah. Pada Makam Syekh Jumadil Kubro, mayoritas peziarah datang bersama dengan keluarga, teman, atau kelompok pengajian. Aktivitas didalamnya lebih berorientasi kepada hal-hal yang berhubungan nilai-nilai religius misalnya membaca Surat Yasin, Tahlil, Shalawat, Istighosah, dan mengenakan baju muslim/muslimah, memakai kopyah bagi laki-laki dan kerudung bagi perempuan, serta dipandu oleh seorang kyai, ustadz atau orang-orang yang dianggap memiliki pengetahuan luas dalam bidang keagamaan.

Sementara itu, pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati para peziarah datang seorang diri (disebut dengan individu), sekelompok orang dari suatu komunitas tertentu, dan pihak kerabat. Pakaian yang dikenakan lebih bersifat non formal namun tetap memberikan kesan sopan, misalnya memakai kaos berkerah/kaos oblong, kemeja lengan panjang/pendek, celana panjang/pendek dan topi. Penulis hanya beberapa kali saja menemui peziarah dengan mengenakan kopyah (bagi laki-laki). Mayoritas peziarah berasal dari kalangan laki-laki dewasa sekitar usia 20 an sampai 80 an. Aktivitas/tindakan dilakukan dengan tatacara Jawa seperti menggunakan bahasa Jawa, membawa bunga, menyalakan kemenyan, dupa, dan

jurukunci berperan penting sebagai pemimpin prosesi ritual pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Letak perbedaan kedua makam berasal dari pemikiran dan tindakanyang dibangun didalamnya, yakniSyekh Jumadil Kubro dipercaya sebagai tokoh penyebar agama Islam di Jawa Timur, sementara Prabu Pandu Pragulo Pati dipercaya sebagai keturunan raja yang masih kental dengan kepercayaan Hindu-Jawa.Tradisi mengunjungi makam di era modern saat ini masih dipertahankan oleh pihak keraton dimana setiap bulan syuro Makam Prabu Pandu Pragulo Pati akan di datangi kerabat dari Yogyakarta, Bali dengan maksud untuk melakukan sembahyang dengan menggunakan tata cara Hindu. Di samping itu, banyak pula masyarakat yang secara sengaja mendatangi Makam Prabu Pandu Pragulo Pati pada waktu-waktu tertentu. Dengan demikian, perbedaan keduanya lebih berorientasi pada nilai-nilai religius yang terbangun pada makam serta tujuan-tujuan tertentupeziarah.

Secara umum Franz Magnis Suseno dan Clifford Geertz menggambarkan kondisi religius masyarakat pedesaan Jawa yang lekat hubungannya dengan unsur kosmis berupa hubungan manusia dengan alam, manusia dengan manusia, dan manusia dengan alam adikodrati sebagai sebuah rangkaian sirkular tak terpisahkan.

Franz Magnis Suseno menunjukkan bahwa tingkat religius masyarakat Jawa pada hakekatnya adalah untuk mencapai *Numinus*. Numinus merupakan tempat tertinggi yang berusaha dicapai oleh setiap manusia. Dengan numinus, manusiadianggap

memiliki kuasa seperti seorang raja yang dipandang telah mencapai tingkat numinus dalam dirinya sehingga memiliki kesaktian dan kekuatan luar biasa. Cara yang dilakukan untuk mencapai posisi numinus dengan menjalankan laku seperti puasa, semadi dan tapa brata dengan kurun waktu yang sangat lama (Suseno, 1984).

Dasar kehidupan masyarakat Jawa mengarah pada ketenangan batin melalui *Kawruh Sangkan Paraning Dumadi* yang bermakna pengetahuan tentang asal dan tujuan segala apa yang diciptakan (Suseno, 1984: 117). Dasar inilah yang kemudian menggerakkan manusia untuk selalu berlaku seimbang dengan menjaga diri secara lahir dan batin. Dengan ketenangan batin, maka manusia akan mencapai kondisi numinus tadi. Sementara itu, Clifford Geertz (1981) menggolongkan kehidupan religius masyarakat Jawa dengan konsep trikotominya yang dikenal dengan abangan, santri dan priyayi. Golongan abangan dan santri paling mudah ditemui dalam kehidupan masyarakat saat ini. Oleh karena keduanya menampilkan ciri yang mencolok satu sama lain.

Golongan abangan ialah orang yang kadar religiusnya berdasar pada keyakinan-keyakinan dan tradisi-tradisi lokal. Golongan ini akan melakukan serangkaian aktivitas/tindakan yang lebih berorientasi pada tindakan untuk melakukan ritual. Golongan abangan seperti yang digambarkan oleh Geertz tidak mengikat diri pada nilai-nilai religius Islam, meskipun secara umum mereka menyebut diri mereka Islam. Mereka tidak tertib menjalankan shalat, puasa dan zakat. Mereka lebih percaya dengan hal-hal yang mengandung unsur mistis dan

sakral. Sementara golongan santri ialah orang-orang yang taat terhadap aturan dan norma-norma yang terkandung dalam agama Islam, misalnya taat berpuasa, taat menjalankan ibadah shalat dan lain sebagainya.

Berdasarkan kondisi sosio-kultural masyarakat Desa Parang, kedua golongan tersebut hadir di tengah-tengah kehidupan masyarakat. Mereka memiliki orientasi religius yang berbeda-beda. Dengan demikian, keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dimaknai secara berbeda oleh masing-masing golongan. Pada golongan abangan memaknai Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai tempat keramat yang harus tetap dijaga kelestariannya. Namun, golongan masyarakat santri memandang datang ke makam tersebut tidak berarti apa pun karena tidak sesuai dengan ajaran agama yang diyakininya. Tindakan tersebut dinilai sebagai tindakan yang salah.

Oleh karena itu, dalam memahami ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati harus memperhatikan unsur-unsur eksternal sebagai tempat yang dikeramatkan, dikunjungi oleh individu atau masyarakat dan adanya tujuan khusus untuk memperoleh keuntungan dari benda atau objek material. Unsur-unsur tersebut tidak terlepas dari pengalaman dan pengetahuan yang dirasakan oleh peziarah saat datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai bahan acuan untuk menjelaskan proses terbentuknya ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

#### 4.1.1 Proses Eksternalisasi

Eksternalisasi merupakan sebuah proses penyesuaian diri individu berdasarkan sosio-kultural. Dalam proses ini bahasa dan tindakan menjadi unsur penting pembentuknya. Manusia menggunakan bahasa untuk melakukan adaptasi dengan dunia sosio-kulturalnya dan tindakan juga disesuaikan dengan dunia sosial-kulturalnya. Pada momen ini, biasanya dijumpai orang yang mampu beradaptasi dan ada yang tidak mampu beradaptasi. Penerimaan dan penolakan tergantung dari mampu atau tidaknya individu untuk menyesuaikan diri dengan kondisi sosio-kultural tersebut.

Pada momen ini kebudayaan memainkan peranan penting, dimana religi atau agama sebagai landasan dasar dari tindakan/aktivitas yang dilakukan individu, masyarakat –disebut sebagai peziarah pada makam. Religi atau agama mengandung simbol-simbol sakral yang berfungsi untuk mensintesis suatu etos bangsa yaitu nada, ciri, dan kualitas kehidupan, moral, gaya estetis dan suasana hati dan pandangan dunia mereka, yaitu gambaran yang mereka miliki tentang cara bertindak, gagasan yang paling komprehensif mengenai tatanan (Geertz, 1992:4).

Dalam kepercayaan dan praktik religius etos suatu kelompok secara intelektual dan masuk akal dijelaskan dengan melukiskannya sebagai suatu cara hidup yang secara ideal disesuaikan dengan permasalahan aktual yang dipaparkan dunia. Sementara itu, pandangan dunia dijelaskan secara emosional dan meyakinkan dengan menjelaskannya sebagai sebuah gambaran tentang

permasalahan aktual yang khususnya ditata baik untuk menyesuaikan cara hidup seperti itu (Geertz, 1992:4).

Simbol-simbol religius tersebut berfungsi untuk merumuskan sebuah kesesuaian dasariah antara sebuah gaya kehidupan tertentu dengan sebuah metafisika khusus, dan dengan melakukan itu mendukung masing-masing dengan otoritas yang dipinjam dari yang lain. Religi atau agama menyesuaikan tindakan-tindakan manusia dengan sebuah tatanan kosmis yang dibayangkan dan memproyeksikan gambaran-gambaran tentang tatanan kosmis di atas tataran eksistensi manusia (Geertz, 1992:4-5).

Clifford Geertz memberi pengertian tentang religi atau agama sebagai sebuah sistem simbol yang berlaku untuk memantapkan suasana hati dan motivasi-motivasi yang kuat, yang meresapi dan tahan lama dalam diri manusia dengan merumuskan konsep-konsep mengenai suatu tatanan umum eksistensi dan membungkus konsep-konsep ini dengan semacam faktualitas, sehingga suasana hati dan motivasi-motivasi itu tampak khas realistik (Geertz, 1992:5).

Religi atau agama sebagai sistem simbol yang berlaku lebih menitikberatkan pandangan mengenai makna. Simbol adalah sebuah konsep yang dipakai untuk objek, tindakan, peristiwa, kualitas atau relasi yang berlaku sebagai sebuah wahana untuk sebuah konsep—konsep itu adalah ‘makna’ simbol. Simbol atau unsur simbolis merupakan rumusan-rumusan yang kelihatan dalam bentuk-bentuk yang dapat diindrai, perwujudan-perwujudan

konkret dari gagasan, sikap-sikap, putusan-putusan, kerinduan-kerinduan atau keyakinan-keyakinan (Geertz, 1992:6).

Oleh karena itu, kebudayaan merupakan sebuah kegiatan dimana simbolisme membentuk isi positifnya yaitu tindakan kultural, konstruksi-konstruksi, pemahaman dan penggunaan bentuk-bentuk simbolis adalah peristiwa-peristiwa sosial seperti lainnya. Dalam pola-pola kebudayaan sistem simbol itu merupakan informasi ekstrinsik yaitu dunia intersubjektif dari pemahaman-pemahaman budaya. Sistem-sistem simbol menyediakan cetak biru dengannya proses-proses yang berada di luar sistem simbol dapat diberi sebuah bentuk tertentu.

Dengan demikian, pola kebudayaan menyediakan program-program bagi pranata (institusi) proses sosial dan psikologis yang membentuk tingkah laku publik. Tingkah laku manusia sedemikian longgar ditentukan oleh sumber-sumber informasi yang instrinsik sehingga sumber-sumber ekstrinsik menjadi begitu penting (Geertz, 1992:8). Pada dasarnya simbol-simbol adalah garis-garis penghubung antara pemikiran manusia dengan kenyataan yang ada di luar, yang dengan mana pemikiran harus selalu berhubungan dengan atau berhadapan dan dalam hal ini pemikiran manusia menjadi dapat dilihat dalam bentuk simbol-simbol yang signifikan (Geertz, 1981).

Keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai sebuah realitas simbolik dimana setiap aktivitas atau tindakan didalamnya berdasar pada nilai-nilai religius. Kepercayaan sebagai dasar model dari bagi terbentuknya

tindakan-tindakan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Masyarakat mengatur sedemikian rupa tindakan-tindakan yang ada pada makam sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang mereka miliki. Model dari agama adalah memperkuat dan mengarahkan tindakan yang berdasar pada teks-teks suci berupa alquran, hadist dan interpretasi terdahulu.

Hal ini sesuai dengan hadist yang diriwayatkan oleh Imam Muslim dari Sulaiman bin Buraidah yang diterima dari bapaknya bahwa Nabi Muhammad saw bersabda *“Dahulu aku melarang kalian ziarah kubur. Namun kini berziarahlah kalian!”* Riwayat lain menyebutkan *“Barang siapa yang ingin berziarah kubur hendaknya berziarah karena sesungguhnya (ziarah kubur itu) mengingatkan kepada akhirat”* (Shihabuddin, 2013:128). Sementara pada interpretasi terdahulu termuat dalam tradisi lokal masyarakat yaitu kepercayaan mengenai hubungan antara makrokosmos dan mikrokosmos dalam pandangan masyarakat Jawa yakni melakukan ziarah makam untuk menghormati arwah leluhur serta sebagai tempat yang dapat mendatangkan keberuntungan bagi dirinya seperti rejeki, memberikan jabatan, menyelesaikan permasalahan dan lain sebagainya (Geertz, 1992). Pernyataan-pernyataan tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Bapak Abdul sebagai berikut:

*“Lek sampean nang makam ngeniki, opo maneh makam e adoh teko nggon sing rame, suasana sepi, niat o nek ati njaluk sekabehane gone sing gae urip. Misale sampean teko ngeniki, munggah ae gapopo, munggah nang cungkupé terus sampean ndungo o. Pertama ndongakno wong sing dimakamne iki, mari ngunu sampean njaluk nang Gusti Allah opo sing sampean karepno. Ojo salah lho yo, ojo njaluk kekarepane sampean gone makam iki. Makam iki ora iso*

*nguwehi opo-opo. Pokok njaluk o gone Gusti Allah, lha lantaran e uwong sing dimakamne nek kene iki. Iku engko opo sing pean karepno langsung teko gone sampean, ora gone uwong sing pean dongakno iki. Koyok aku ngeniki adoh-adoh teko nang kene yo digae golek ilmu. Lha ilmu opo iku, gak tak jelasne, soale gak kabeh uwong bakal ngerti lan iso mahami, lha ngunu lho...”*

(Apabila anda datang ke Makam seperti makam Prabu Pandu Pragulo Pati seperti ini sebaiknya melakukan penghormatan terhadapnya dengan jalan mendo'akan arwahnya. Berdoa ditujukan kepada Tuhan, agar kebaikan di datangkan kepada kita melalui orang yang telah dimakamkan. Namun yang perlu diingat ialah jangan pernah meminta sesuatu ke makam, karena makam tidak dapat memberikan apa pun. Segalanya Tuhan yang mengatur. Seperti saya ini (Pak Abdul) datang ke makam dengan tujuan untuk belajar. Ilmu yang sedang dipelajari hanya akan dipahami oleh dirinya sendiri dan komunitasnya).

Sementara dalam pandangan Bapak Rio sebagai berikut:

*“Aku iki gak percoyo karo dukun-dukun sing koyok ngeniku, bagi ku iku hanya tipuan dari dukun dan bahkan ilmune gak luwih nduwur koyok ngeniki. Ini saya percaya betul, soale apa, saya dapat bertemu langsung dengan eyang e dan kita juga saling berkomunikasi. Komunikasi yang dijalankan antara saya dan teman-teman dan eyang, seperti yang sampean tahu, ini sudah merupakan bukti lho, bahwa kayak Eyang Pandu ngeniku ada. Mereka ada untuk kita, jadi kita juga harus ada untuk beliau. Dengan wujud apa? Pelayanan kita terhadapnya, misale minta dislameti, ya kita yang bakal menyediakan untuk slametan. Kita ini hidupnya sama, mereka punya alam, lha aku sampean ngeniki juga punya alam, lak nggeh to. Makane lek mboten angsal perintah gone eyang e, kayak saya gini ya gak berani naik ke atas. Baru nanti kalau ada perintah buat naik ke Eyang Pandu, saya dan teman-teman akannaik kesana. Kalau gak gitu, kita datang diwaktu eyang e ada di rumah (makam). Istilahnya kalau kita mertamu ke rumah orang, si pemilik rumahnya itu ada di rumah, makanya bisa lebih akrab dan dekat”.*

(“Pak Rio adalah orang yang percaya terhadap kekuatan pada roh-roh leluhur. Pak Rio dapat memahami dunia orang-orang yang telah meninggal. Oleh karena dirinya dapat secara langsung berkomunikasi dengan roh-roh leluhur tersebut. Beliau memahami dunia roh tidak berbeda dengan dunia manusia. Slametan sebagai salah satu media

untuk menjalin relasi dengan alam adikodrati. Dengan demikian, kedatangan beliau ke makam harus sesuai dengan perintah langsung dari Eyang Prabu Pandu Pragulo Pati”).

Dalam hal ini, bahasa merupakan contoh dimana logika ditambahkan secara mendasar kepada dunia sosial yang diobjektivasi. Bangunan legitimasi disusun di atas bahasa dan menggunakannya sebagai instrumen utama. Logika yang dengan cara itu diberikan kepada tatanan kelembagaan, merupakan bagian dari cadangan pengetahuan dalam masyarakat dan diterima sebagai sesuatu sewajarnya. Oleh karena individu yang sudah tersosialisasi dengan baik tahu bahwa dunia sosialnya merupakan keseluruhan yang konsisten (Berger dan Lucmann, 1990).

Pada proses eksternalisasi ini jugamemunculkan persepsi berbeda-beda pada diri masyarakat, satu sisi adayang menerima dan sisi lainada yang menolak. Masyarakat dengan segala bentuk kepercayaan dan keyakinan yang dimilikinya akanmenerima dan menjalankan aktivitas seperti ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan pada hari atau bulan-bulan tertentu misalnya bulan syuro dengan maksud agar tercapai segala keinginan dan kebutuhan seperti rejeki, kesehatan, kedudukan jabatan dan lain sebagainya.

Sementara itu, masyarakat yang tidak dapat beradaptasi dengan kondisi sosial-budaya cenderung menilai ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Patisebagai tindakan yang menyalahi aturan dari agama. Biasanya tanggapan

tersebut muncul dari generasi selanjutnya yang dipengaruhi oleh perubahan pada dunia sosio-kultural masyarakat berupa pemahaman-pemahaman yang lebih berorientasi pada rasionalitas, yaitu menjelaskan secara ilmiah bahwa datang ke makam bukan sebagai acuan untuk memperoleh jabatan, rejeki maupun pengobatan melainkan dapat ditempuh dengan usaha-usaha yang dilakukannya sendiri, misalnya dengan bekerja keras dan menggunakan kemampuan akal-sehat. Penolakan tersebut dapat pula berupa tanggapan langsung dalam bentuk ekspresi sinis seperti *“takok o wong sing dadi pengikute Prabu Pandu Pragulo Pati kono!”*

Dengan demikian proses eksternalisasi berasal dari teks-teks suci dan kepercayaan lokal masyarakat. Masyarakat dengan karakteristik dan latar belakang sosio-kultur berbeda akan menilai dan memberi makna pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan berbeda-beda pula. Secara jelas, tindakan yang dilakukan masyarakat di dorong oleh motivasi yang mengarahkan mereka untuk bertindak sesuai aturan dan situasi sosio-kultur yang berdasar kepada religi atau agama individu, masyarakat –disebut dengan peziarah.

#### 4.1.2 Proses Objektivasi

Objektivasi merupakan momen interaksi diri dengan dunia sosio-kultural bilamana realitas sosial seakan berada di luar diri individu. Realitas ini menjadi realitas obyektif yang terdiri dari realitas diri yang subjektif dan realitas lainnya

yang berada di luar diri yang objektif. Dua realitas itu membentuk jaringan interaksi intersubjektif melalui proses pelembagaan.

Pada dasarnya realitas objektif menunjukkan bahwa Makam Prabu Pandu Pragulo Patimampu memberikan kesembuhan, kekayaan, dan pembentukan kelas sosial berupa jabatan yang dipercaya dan diyakini oleh individu, masyarakat – disebut dengan peziarah. Masyarakat secara sadar mengartikan Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai tokoh suci yang memiliki kedudukan lebih tinggi dibandingkan dengan manusia biasa. Dengan demikian, Prabu Pandu Pagulo Pati dipandang sebagai tokoh suci yang memiliki kedekatan hubungan vertikal dengan Yang Ilahi sehingga mampu menjadi perantara bagi manusia biasa demi tercapainya tujuan yang diinginkan individu, masyarakat – disebut dengan peziarah seperti kesehatan, jabatan, kekayaan dan lain sebagainya.

Oleh karena Prabu Pandu Pragulo Pati dipandang sebagai tokoh suci yang dekat dengan Yang Ilahi maka tempat atau makam tersebut menjadi tempat suci yang sakral sehingga benda-benda yang ada disekelilingnya juga dianggap memiliki kekuatan-kekuatan supranatural, misalnya dengan membawa tanah berfungsi untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi individu, masyarakat – disebut dengan peziarah. Jika setiap keinginan dan tujuan individu, masyarakat – disebut dengan peziarah ingin terkabul, maka seperangkat tindakan/aktivitas harus dijalankan yaitu dengan melakukan ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan. Seperangkat tindakan/aktivitas tersebut dinilai penting

oleh karena tindakan-tindakan tersebut terarah dan memiliki makna yang jelas bagi individu, masyarakat –disebut dengan peziarah.

Menurut Clifford Geertz (1981) diantara simbol-simbol yang dimiliki manusia terdapat suatu golongan yang merupakan suatu sistem tersendiri, olehnya dinamakan sebagai simbol-simbol suci (simbol-simbol suci ini bersifat normatif dan mempunyai kekuatan yang besar dalam pelaksanaan sanksi-sanksinya). Simbol-simbol suci ini bersumber pada etos (*ethos*) dan pandangan hidup (*world view*) yang merupakan dua unsur paling hakiki bagi eksistensi manusia. Dengan demikian simbol-simbol suci tersebut terjalin dalam simbol-simbol suci lainnya yang digunakan manusia dalam kehidupan sehari-hari yang nyata (Geertz, 1981).

Keterjalinan simbol-simbol suci dalam simbol-simbol biasa hanya dapat terwujud karena simbol-simbol suci itu berfungsi untuk mensintesakan etos dan pandangan hidup yang dimiliki manusia. Dengan demikian, simbol suci berada pada tingkat pemikiran yang sebenarnya jauh dari kenyataan-kenyataan yang ada, dapat menjadi sesuatu terasa nyata ada (menurut definisi kebudayaan yang bersangkutan) dan merupakan sebagian dari kehidupan sehari-hari yang nyata (Geertz, 1981). Seperangkat tindakan/aktivitas yang ada pada makam yang dilakukan oleh individu, masyarakat –disebut dengan peziarah juga memiliki peranan untuk selalu mengingatkan manusia berkenaan dengan eksistensi dan hubungan dengan lingkungan mereka.

Adanya ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan masyarakat bukan hanya selalu diingatkan namun juga dibiasakan agar menggunakan simbol-simbol bersifat abstrak yang berada pada tingkat pemikiran untuk berbagai kegiatan sosial yang nyata ada dalam kehidupan mereka sehari-hari. Seperangkat tindakan/aktivitas dilakukan secara rutin (menurut skala waktu tertentu) sehingga perbedaan antara yang bersifat imajinatif dan nyata menjadi kabur, dan serangkaian tindakan/aktivitas itu sendiri serta simbol-simbol suci lainnya bukanlah sesuatu yang asing dan jauh dari jangkauan kenyataan. Namun sebaliknya, menjadi sebagian dari aspek kehidupan sehari-hari yang nyata (Geertz, 1981).

Proses pembiasaan dalam pandangan Berger dan Luckmann (1990) secara sengaja diulang-ulang oleh masyarakat sehingga akan mengendap menjadi sebuah tradisi dan memberi pengetahuan bagi individu, masyarakat –disebut dengan peziarah. Pengetahuan dapat dibuktikan kebenarannya dalam pengalaman dan dengan demikian dapat diorganisasi secara sistematis sebagai seperangkat pengetahuan. Pengetahuan mengenai masyarakat merupakan suatu perwujudan nyata dan memiliki arti ganda yakni dalam arti memahami kenyataan sosial yang diobyektivasi dan dalam arti terus-menerus memproduksi kenyataan (Berger dan Luckmann, 1990:90). Di satu sisi, serangkaian tindakan/aktivitas dapat dilihat sebagai arena dimana rumus-rumus yang berupa doktrin-doktrin agama berubah bentuk menjadi serangkaian metafor dan simbol. Di sisi lain, serangkaian

tindakan/aktivitas menekankan pada aspek kelakuan yaitu sebagai sesuatu adat atau kebiasaan yang dilakukan secara tetap menurut waktu dan tempat tertentu, dan untuk peristiwa atau keperluan tertentu (Geertz, 1981).

Hakikat dari tindakan-tindakan yang terwujud dalam serangkaian tindakan ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan adalah untuk mencapai tingkat selamat atau kesejahteraan. Tindakan-tindakan ini berintikan pada azas saling menukar prestasi yang terwujud dalam bentuk persembahan atau pemberian sesuatu (yaitu makanan, minuman, bunga, kemenyan) kepada makhluk-makhluk halus tertentu dan sebagai imbalannya makhluk-makhluk halus tersebut akan memberi prestasi sesuai dengan yang diinginkan oleh yang memberi persembahan (Geertz, 1981).

Peranan paling penting lainnya ialah keberadaan agen yang menjadi lembaga-lembaga dimana setiap tindakan mendapat legitimasi kebenaran dari lembaga tersebut. Sifat peranan sebagai perantara (*mediator*) yang dimainkan oleh juru kunci dan Mbah Gedhe diobyektivasi secara sosial tentang nilai-nilai, norma dan emosi. Di antara keduanya memiliki pengetahuan tentang Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sehingga mereka akan mentransmisikan setiap langkah tindakan/aktivitas yang harus dilakukan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Secara verbal juru kunci atau Mbah Gedhe bukannya orang yang akan mempengaruhi seseorang untuk datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati

melainkan mereka hanya sebagai lembaga yang mendapat legitimasi dari orang lain, atau berasal dari masyarakat.

Di satu sisi, juru kunci atau Mbah Gedhe sebagai orang (aktor) yang memberi jalan (*mbukak dalan*) bagi individu, masyarakat –disebut dengan peziarah yang datang ke makam dengan tujuan berupa kenaikan jabatan, kekayaan, pengobatan dan lain sebagainya. Juru kunci atau Mbah Gedhe memberikan syarat sesuai dengan yang diperintah oleh Prabu Pandu Pragulo Pati. Syarat tersebut dapat berupa jimat, mantra atau pun tulisan yang dapat menjadi perantara untuk memperoleh tujuan yang diinginkan. Jimat yang diberikan dapat berupa akik, keris, batu delima dan lain sebagainya. Dengan demikian, untuk memperkuat peran aktor-aktor tersebut kehadiran mitos bertindak sebagai legitimasi untuk menjaga serangkaian tindakan/aktivitas seperti ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan (Berger dan Luckmann, 1990:151).

Dilain sisi, masyarakat terus memberi penekanan dalam bentuk pernyataan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati –yang dapat memberikan kebutuhan setiap masyarakat dengan tujuan tertentu. Motivasi individu, masyarakat –disebut dengan peziarah datang ke makam untuk meminta kekayaan, jabatan, pengobatan dan lain sebagainya. Masyarakat yang percaya adanya kekuatan yang dimiliki oleh tokoh ialah harus dengan menjadi abdi dalem tokoh dengan imbalan segala kebutuhan akan terpenuhi.

Kasus Mbah Ngatinahmisalnya, dengan sengaja diberi burung perkutut oleh Prabu Pandu Pragulo Pati. Fungsi burung perkutut sebagai sebuah simbol yang diwujudkan dan diberi makna bahwa Prabu Pandu Pragulo Pati hadir dan setia memberi pengayoman bagi dirinya. Pengayoman tersebut dapat ditempuh dengan melakukan cara-cara yang telah disepakati bersama, yaitu dengan tindakan/aktivitas yang telah ditetapkan dan imbalan dari setiap keberhasilan yang didapatkan, yaitu dengan mengadakan ritual dan sesaji, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan. Pada proses obyektivasi, masyarakat mempercayai kekuatan yang dimiliki Prabu Pandu Pragulo Pati dengan memberikan nilai sebagai tempat yang keramat dan suci. Oleh karena itu, masyarakat datang dengan tujuan dan maksud-maksud tertentu.

#### 4.1.3 Proses Internalisasi

Internalisasi adalah proses individu melakukan identifikasi diri dalam dunia sosio-kulturalnya. Internalisasi merupakan momen penarikan realitas sosial ke dalam diri atau realitas menjadi kenyataan subjektif. Realitas sosial berada dalam diri manusia dengan cara itu maka diri manusia akan teridentifikasi di dalam dunia sosio-kulturalnya.

Individu dilahirkan sebagai anggota masyarakat dengan suatu kecenderungan ke arah sosialitas, dan menjadi anggota suatu masyarakat. Dalam kehidupan setiap individu ada urutan waktu dan selama itu berimbas pada partisipasi dalam dialektika masyarakat. Pada proses ini internalisasi yaitu pemahaman atau

penafsiran langsung dari suatu peristiwa objektif sebagai pengungkapan suatu makna, artinya sebagai suatu manifestasi dari proses-proses subjektif orang lain yang demikian bermakna secara subjektif bagi individu. Internalisasi merupakan pemahaman mengenai dunia sebagai sesuatu maknawi dari kenyataan sosial (Berger dan Luckmann, 1990:177).

Masyarakat yang syarat dengan keinginan dalam diri ditambah pengakuan yang diberikan oleh sebagian orang datang ke makam, memposisikan diri untuk segera mengakui keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Kedatangan individu, masyarakat –disebut dengan peziarah ke makam merupakan bentuk identifikasi diri bilamana setiap terjadi kesulitan yang dihadapi akan datang ke makam dan melakukan tindakan/aktivitas ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan. Permasalahan menjadi bagian dari kehidupan dan datang ke makam merupakan bagian dari solusi permasalahan hidup. Pada kondisi seperti ini individu, masyarakat –disebut dengan peziarah berada dalam kondisi *khaos*, yaitu kondisi dimana terjadi sebuah dilematis yang tidak mampu dihadapi secara rasional sehingga individu, masyarakat –disebut dengan peziarah akan menyandarkan pada hal-hal yang bersifat supranatural (Geertz, 1992).

Kondisi khaos tersebut juga dijelaskan oleh Victor Turner dalam konsep liminalitasnya. Pada kondisi ini, individu berada di antara dua dunia dimana terjadi peralihan dari dunia profan ke dunia sakral. Dalam kondisi demikian, Turner menjelaskan masyarakat sedang pada kondisi krisis hidup. Permasalahan

demikian permasalahan tidak mampu diselesaikan dengan rasionalitas sehingga secara tidak langsung masyarakat akan mengembalikan kehidupan pada kekuatan yang berada di luar dirinya (Geertz, 1992). Krisis hidup sendiri dalam kajian Turner dapat di atasi dengan melakukan ritual. Turner (1959:168) mengatakan "*life-crisis rites are those in which the ritual subject or subject move punctuated by a number of critical moments of transition which all societies ritualize and publicly mark with suitable observances to impress the significance of the individual and the group on living members of the community*". Dengan demikian, datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai langkah politis setidaknya untuk menyelesaikan permasalahan-permasalahan yang dihadapi individu, masyarakat – disebut dengan peziarah yaitu dengan melakukan ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan.

Dengan demikian pada proses internalisasi ini, individu kemudian menyerap kembali tindakan yang menjadi kebenaran bagi dirinya. Individu, masyarakat – disebut dengan peziarah dengan tujuan dan maksud tertentu secara sadar menerima setiap proses yang harus dilakukannya seperti ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu dan upacara slametan. Tindakan/aktivitas yang dilakukan individu, masyarakat – disebut dengan peziarah menjadi keharusan dimana mereka rela meluangkan waktu untuk menjalankan ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Individu bukan lagi sebagai objek yang melihat aturan itu sudah ada atau

belum, namun individu menyanggah kebutuhan hidup pada Makam Prabu Pando Pragolo Pati, sehingga individu, masyarakat –disebut dengan peziarahakanmelakukan ziarah sesuai dengan kondisi yang dialaminya dan waktu yang telah ditetapkan.

#### **4.2 Konstruksi Sosial sebagai Kekuatan Dasar Individu**

Dalam kehidupan sehari-hari manusia selalu berusaha mencari identitas diri yang menjadi penanda khusus bagi dirinya. Identitas diperoleh melalui pengalaman besar yang dirasakan dan diyakini bersama dalam kehidupan bermasyarakat. Pengalaman-pengalaman tersebut dirasa dan diterima oleh individu maupun kelompok yang kemudian diyakini dan disepakati bersama sebagai kebenaran hidup. Hal ini tentu dilandasi dengan sikap percaya dan yakin yang mengantarkan individu untuk tetap eksis bertindak sesuai dengan perilaku yang dikehendaki. Lebih lanjut, individu dipandang sebagai subjek aktif yang mampu memaknai gejala dalam diri atau lingkungan sosialnya. Durkheim memaknainya sebagai fakta sosial dimana manusia berpikir dan bertingkah laku dalam hubungan satu dengan yang lain (Koentjaraningrat, 1987: 87).

Kepercayaan pada roh merupakan bentuk perilaku lama bagi sebuah proses budaya. Roh dianggap mempunyai identitas serta kepribadian sendiri-sendiri, sebagian menempati berbagai hal tertentu disekeliling tempat kediaman manusia dan sebagian lagi berada di dunia ghaib (Koenjtaraningrat, 1987:78-79). Manusia tidak hanya percaya dengan sesuatu yang ghaib melainkan mereka mampu

mengidentifikasi roh yang menurutnya sesuai dengan kepribadian dan latar belakang dari roh yang dikenalnya.

Dalam konteks yang lebih jauh, masyarakat meminta bantuan kepada roh dengan maksud agar yang dicita-citakan dapat terkabul sesuai dengan harapan.

Manusia tidak hanya memahami kekuatan yang dimiliki oleh roh yang membantu mereka, akan tetapi mereka akan mengetahui seluk beluk dari kehidupan roh itu sendiri dengan mengikuti pola-pola yang sudah ditetapkan, seperti kepercayaan yang dijalankan individu, masyarakat –disebut dengan peziarah bila datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati.

Tindakan/aktivitas yang dilakukan mengandung makna artinya datang ke makam tidak hanya sekedar untuk mencari wangsit, meminta restu, yang diketahui melalui mimpi, melainkan mereka datang dengan sebuah perintah yang harus dijalankan oleh individu, masyarakat –disebut dengan peziarah. Individu, masyarakat –disebut dengan peziarah akan senantiasa melakukan serangkaian tindakan/aktivitas yang telah disepakati dan dipercaya dapat memberikan keuntungan pada dirinya. Tindakan yang mereka lakukan didasarkan pada kekuatan *Yang Lain* yang berada di luar jangkauan logika berpikir manusia.

Dengan demikian sebuah realitas terbentuk dengan pemikiran ‘*datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati membawa keberhasilan bagi masyarakat*’,

bahkan menjadi penanda penting dari tindakan/aktivitas didalamnya. Dalam hal

ini, Soderblom mengidentifikasi adanya perasaan takut bercampur percaya terhadap hal yang ghaib dan keramat (Koenjtaraningrat, 1987: 79).

Koenjtaraningrat menyebutkan bilamana aspek dasar individu, masyarakat – disebut dengan peziarah bertindak atau bertingkah laku oleh karena dihinggapi rasa –yang disebut emosi keagamaan. Emosi keagamaan merupakan getaran yang menggerakkan jiwa manusia. Getaran jiwa bisa dirasakan seseorang individu dalam keadaan sendiri. Suatu aktivitas religius dapat dilakukan oleh seseorang dalam keadaan sunyi senyap. Pada dasarnya emosi keagamaan yang menyebabkan manusia menjadi religius. Seseorang yang dihinggapi emosi keagamaan akan membayangkan Tuhan, Dewa, roh dan lain sebagainya. Wujud dari bayangan ditentukan oleh kepercayaan yang hidup dalam masyarakat dan selanjutnya kelakuan-kelakuan keagamaan dijalankan sesuai dengan kebudayaan yang berlaku (Herusatoto, 1985:27).

Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati pada dasarnya merupakan wujud dari emosi keagamaan, oleh karena individu, masyarakat –disebut dengan peziarah rela menghabiskan waktu mereka untuk melakukan serangkaian tindakan/aktivitas sesuai dengan perintah roh Prabu Pandu Pragulo Pati. Maksud dilakukannya tindakan/aktivitas ialah agar keinginan peziarah dapat segera tercapai.

Kepercayaan pada roh Prabu Pandu Pragulo Pati tidak serta-merta hadir dalam kehidupan peziarah, akan tetapi diperlukan berbagai laku seperti semedi, puasa dan tapa brata, terutama orang yang bertindak sebagai agen, yaitu Mbah Rokhim

dan Mbah Gedhe. Individu, masyarakat -disebut sebagai peziarah aktifakan mengalami proses bersama dalam mengenal roh-roh, salah satunya roh Prabu Pandu Pragulo Pati.

Waktu baik dilakukan pada tanggal yang telah ditentukan, seperti Selasa Kliwon, Jum'at Legi dan Jum'at Pahing. Pada hari-hari diatas, adalah hari baik ketika berkunjung ke makam, oleh karena roh Prabu Pandu Pragulo Pati sedang berada di rumah (makam). Tindakan yang paling mengesankan ialah kedatangan individu, masyarakat –disebut dengan peziarah ke makam bukan sekedar berziarah seperti orang pada umumnya, melainkan dengan perintah yang wajib dikerjakan bagi orang yang ingin cepat terkabul keinginannya -dimana subjek (individu) digerakkan untuk dapat sampai ke makam dalam kondisi dan situasi apapun. Sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan oleh Pak Bejo, sebagai berikut:

*“Pokok ngeniki lek sampean wes dingendikani Eyang e, kon budal Senin Pon, yowes sampean budali. Koyok opo kerepotane, sampean tekani. Wong iki mas Imam saiki lagi enek nok Bali, Sabtu dikon munggah karo Eyang, langsung budal muleh, terus munggah. Gak urus wes penggawean e engko piye, sing penting teko disek. Wes pokok lek sampean nduwe kekarepan ndang cepet-cepet nemui Mbah Gedhe. Sampean ora usah ngenteni aku, opo Pak Rioopo konco-konco iki. Dene saiki sampean onok tujuan karo Eyang e, sampean ndang nyeluk Mbah Gedhe, nok mbalene Pak Budi kono. Tapi lek sampean ora enek tujuan, yo gak pop o, lek katene muleh kudu ngenteni Eyang e teko disek. Mari ngunu sampean pamitan karo Eyang e, kaet oleh muleh. Jane luwih apik ngunu sampean nginep nek kene ben luwih cidek karo eyang e (kutipan wawancara, tanggal 26 Mei 2016).”*

“Kalau sudah mendapat perintah dari eyang setidaknya langsung menjalankan perintah tersebut. Misalkan disuruh naik ke atas, anda harus naik tanpa memperhitungkan resiko pekerjaan yang sedang dihdapai. Jika ada yang diinginkan dari eyang langsung saja bilang ke Mbah Gedhe tanpa menunggu kita. Dengan mengenal eyang, anda akan merasa lebih dekat dengannya” (kutipan wawancara, tanggal 26 Mei 2016).

Dari uraian yang disampaikan oleh Pak Bejo, menegaskan bilamana ada keinginan atau harapan yang diinginkan penulis segera disampaikan kepada Mbah Gedhe, kemudian diarahkan pada Eyang yang bersangkutan (Prabu Pandu Pragulo Pati). Individu, masyarakat –disebut dengan peziarah akan datang di hari yang telah ditetapkan, apalagi yang sudah terikat dengan janji dan disepakati sebelumnya, tentu kondisi seperti ini semakin mempererat hubungan antara individu, masyarakat –disebut dengan peziarah dengan roh Prabu Pandu Pragulo Pati, terutama intensitas untuk datang ke makam.

Dalam menyebutkan nama disesuaikan dengan jabatan yang dimiliki oleh Prabu Pandu Pragulo Pati, sebutan hangatnya ialah “Eyang” merupakan gelar bagi bangsawan. Ketika peziarah mengucapkan nama (Prabu Pandu) ekspresi yang terjadi ialah sikap hormat dan tunduk seolah-olah pada raja, bahkan individu, masyarakat –disebut dengan peziarah lain juga meyakini apabila membicarakan tentang *Yang DiAtas*(Prabu Pandu Pragulo Pati), akan berpengaruh terhadap kehidupan orang-orang sekitar, misalnya saat berkunjung ke kedai kopi kemudian harus membicarakan tentang kekuatan makam apalagi kekuatan roh yang ada di

dalamnya, tentu akan membuat kedai kopi sepi. Oleh karena itu, untuk membicarakan hal-hal yang berbau mistis mereka tidak akan berbicara dengan lantang, apalagi secara terus-terang. Sementara itu, muncul perasaan takut “*ngrasani*” roh yang dianggap mempunyai sifat baik dan *ngayomi* individu, masyarakat –disebut dengan peziarah. Seperti dalam pernyataan Mas Ramdan, sebagai berikut:

*“Ayo pindah mbak, jangan berbicara disini (masjid), nanti orang-orang yang ada disekitar kita gak akan peka. Mereka bisa seperti orang linglung kalau kita asyik ngobrol tentang ini. Apalagi di masjid ini kan juga ada makam kyai, lha yang kita bicarakan kan beda alirannya, takutnya nanti terjadi apa-apa. Seperti kita waktu ngobrol di kafe itu, kita terlarut dalam obrolan to sehingga orang-orang disekitar kita nanti yang akan merasakan akibatnya. Kalau diteruskan, kafe itu bisa sepi. Saya waktu itu pernah dengan teman saya yang dari UNP ngobrol-ngobrol tentang ini, tiba-tiba ada asap tebal yang mengampiri. Makanya lebih baik ngomongnya di tempat yang jauh dari keramaian biar tidak orang-orang yang terpengaruh dengan obrolan kita”* (kutipan wawancara tanggal 22 Mei 2016).

Pengalaman yang dirasakan peziarah tercermin dalam tindakan-tindakan yang dikonstruksi secara terus menerus. Bekker (2000:23) menyebutkan bahwa tindakan manusia pada dasarnya bersifat intensional dimana kesadaran memiliki sifat hakiki, yaitu:

- a. Kesadaran manusia diarahkan kepada suatu objek tertentu,
- b. Objek itu lain daripada kesadaran sendiri sehingga tidak pernah dapat dikembalikan dan disamakan dengan kesadaran sendiri,

c. Sifat intensional bukan, bukan hanya suatu sifat tambahan pada kesadaran, melainkan seluruh kesadaran sama dengan arah 'keluar' itu,

d. Keterarahan merupakan inti sari seluruh kesadaran, kesadaran itu tidak hanya memuat unsur pengertian saja, melainkan juga aspek efektif (perasaan) dan aspek afektif-aktif (pelaksanaan).

Pada intinya, tindakan individu, masyarakat –disebut dengan peziarah dalam menjalankan tindakan/aktivitas disepakati bersama dilatarbelakangi oleh kesadaran dan memiliki tujuan yang jelas. Secara sadar, individu, masyarakat –disebut dengan peziarah mengaku bahwa Makam Prabu Pandu Paragulo Pati merupakan makam yang dapat memberi kebutuhan bagi peziarah, ada yang menyebutnya sebagai “*supermarket*” apapun akan tersedia, yaitu keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dipandang sebagai tempat yang memiliki kekuatan dan dapat mengabdikan keinginan masyarakat sesuai dengan keyakinan dan kepercayaan yang dianut oleh masing-masing individu. Dasar inilah yang membentuk tatacara dan pola perilaku pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati misalnya upacara slametan.

Dalam upacara slametan terjadi hubungan timbal balik antara manusia dengan roh. Roh Prabu Pandu Pragulo Pati dianggap mengayomi setiap orang yang datang ke makam seperti pemberian uang, pekerjaan, jabatan, pengobatan dan lain sebagainya. Proses pemberian tersebut akan menimbulkan praktik timbal-balik yang sepadan dengan melaksanakan upacara slametan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Juru kunci dan masyarakat sekitarnya terus mewacanakan agar

dilakukannya upacara slametan sebagai wujud tanda terimakasih atas segala pemberian dariroh Prabu Pandu Pragulo Pati ke masyarakat yang datang ke makam. Keberadaan mitos jika tidak melakukan upacara slametan maka akan terjadi musibah yang datang secara terus-menerus seperti kecelakaan, kematian dan kemelantaran. Dengan demikian, rangkaian upacara yang berujung pada slametan menjadi sebuah ritual yang harus dilakukan oleh masyarakat yang datang ke makam. Pernyataan Mbah Yadi(65 tahun) mengenai keharusan melakukan upacara slametan sebagai berikut:

*“Sampean lak nduweni kekarepan ndang sampean omongno gone mbah Rokhim kene iki iso nguwehi opo dikarepi. Lho piye sampean iki, wong mbah Rokhim iki wes menangne wong pirang-pirang, gawe lurah iyo, malah enek sampek sing teko bandung. Duit sing maune digowo mblayu iso mbalek mrene maneh, wutuh. Piye sampean iki. Aku iki gak mandek-mandekne mbk, aku mung iso nduduhne tok. Engko lek kekarepane sampean wes kinabul, imbalan e cukup pitik sitok, sego sak batok. Coro diitung gak ono apa-apane karo opo sing sampean oleh. Pas slametan sampean pasrahne gone emak (Mbah Rokhim), sampean ninggali telungatus ewu opo telungatus seket ewu, sampean gak usah repot-repot engko. Utowo sampean iso gowo dewe teko omah, sak karepe sampean wes iku engko. Luwih penak e dititipno gone emak iku engko wes cukup. Piye sampean iki”* (kutipan wawancara, 7 Mei 2016).

“Jika anda memiliki keinginan langsung datang ke rumah Mbah Rokhim. Mbah Rokhim adalah orang yang memiliki kedekatan dengan Eyang Prabu Pandu. Dengan demikian, segala keinginan yang sampean inginkan akan dikabulkan. Dengan syarat, sesudah keinginan terkabulkan anda harus melakukan upacara slametan sesuai dengan kesepakatan yang dibuat sebelumnya. Anda bisa langsung datang kesini atau bila kerepotan dititipkan saja melalui Mbah Rokhim. Ibarat kata “pitik sitok sego sak batok”. Inilah wujud terimakasih kepada Eyang Prabu Pandu Pragulo Pati” (kutipan wawancara, 7 Mei 2016).

### 4.3Konstruksi Sosial sebagai Dasar untuk Memahami ‘Yang Lain’

Berdasarkan kacamata antropologi metafisik memandang sesuatu yang tiada itu ada. Artinya, *pemahamanku akan artiku tergantung pada yang lain*(Bekker, 2000:23). Keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati menjadi berarti bilamana masyarakat secara bersama mengkonstruksi tempat tersebut sebagai makam yang dapat mengabdikan segala keinginan manusia seperti memberi jabatan, kekayaan, pengobatan dan lain sebagainya. Konstruksi disampaikan melalui bahasa dan direproduksi terus-menerus melalui mitos. *Yang lain* berasal dari perspektif individu yaitu memunculkan tokoh Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai roh yang mampu mengayomi dan memberi setiap kebutuhan masyarakat. Peziarah yang merasa dekat dengan roh Prabu Pandu Pragulo Pati akan mengenali setiap ciri yang ada di dalamnya, seperti karakteristik *sesajen* yang harus dibawa setiap kali naik ke makam, yaitu kembang telon, mawar putih satu 9 bungkus, cok bakal (*telor, kembang kenongo, mawar, kantil, brambang, bawang, lombok, godhong suruh, dudu klop, duit recehan yang dibungkus dalam taker*), kinangan, arak/anggur 500. Sesaji ini dipersembahkan setiap kali peziarah naik ke makam. Dengan demikian, secara sosial masyarakat mengakui bahwa roh Prabu Pandu Pragulo Pati sebagai pengayom bagi mereka.

Pengakuan yang dilabelkan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati juga tidak terlepas dari peran serta masyarakat sekitar. Masyarakat sebagai agen yang terus mereproduksi kenyataan-kenyataan sosial dalam kehidupan sosialnya. Mereka

bertindak dan bergerak atas dasar keinginan kuat yang muncul dari dalam diri – Koenjtaraningrat menyebut sebagai emosi keagamaan. Dalam hal ini, masyarakat datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan keinginan besar, dapat berupa pengobatan, perekonomian, dan naik jabatan. Geertz menyebutnya sebagai motivasi dan motivasi tersebut yang mengarahkan individu atau masyarakat – peziarah untuk melakukan ziarah ke makam dengan tujuan dan maksud untuk memperoleh jabatan, kesehatan, peningkatan ekonomi dan lain sebagainya.

Pemahaman tersebut terwujud pada pemahaman masyarakat tentang makam Prabu Pandu Pragulo Pati yang dinilai bukan sekedar tempat kematian seseorang. Meskipun secara jasmani Prabu Pandu Pragulo Pati telah meninggal namun keberadaan tentang dirinya melalui makam dan juga rohnya dipercaya masih hidup bahkan tetap mengayomi masyarakat. Dengan demikian, secara terus-menerus orang diyakinkan bahwa Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dapat memberi kebutuhan bagi orang yang datang ke makam. Namun, dengan syarat untuk tetap melakukan slametan jika keinginannya sudah tercapai. Sebagian besar peziarah yang datang ke Makam Prabu Pandu Pragulo Pati tidak berangkat berdasarkan pengetahuan yang dimiliki mengenai makam, akan tetapi ada pihak kedua yaitu keluarga, teman, atau tetangga yang memainkan peran dalam mereproduksi cerita-cerita sesuai dengan pengalaman yang dimiliki.

Makam yang dianggap tempat keramat tersebut menandakan keberadaan makam dan roh Prabu Pandu Pragulo Pati benar adanya. Seperti yang dikatakan Bekker (2000:39) sebagai berikut:

*“Baru di dalam situasi dan dalam relasi dengan yang lain aku mendapat kedudukan dan arti untuk yang lain, Aku hanya memahami diri begini-begitu di dalam konfrontasi dengan ‘yang lain’. Dengan lebih tegas, aku diadakan oleh yang lain. Hanya kalau begini atau begitu aku dapat berada. Fakta-fakta sekunder mengkomplitkan adaku sendiri, jadi, arti-arti dan makna-makna menentu adaku. Mereka seakan-akan menciptakan aku dengan pengakuan mereka yang otonom”.*

Dengan demikian, segala sesuatu yang terjadi dan diterima oleh masyarakat luas tentang Makam Prabu Pandu Pragulo Pati tidak terlepas dari konstruksi masyarakat dengan adanya ‘Yang Lain’.

Berdasarkan proses dialektika di atas dapat disimpulkan bahwa konstruksi pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dijalankan berdasarkan keyakinan-keyakinan yang dimiliki oleh individu, masyarakat –yang disebut dengan peziarah.

Masyarakat sebagai realitas objektif yang mampu memberikan nilai terhadap apa yang mereka lakukan. Masyarakat secara umum menerima segala perintah dan bentuk perlakuan yang disesuaikan dengan apa yang dimiliki. Motivasi yang dilakukan oleh peziarah ditinjau dari *because motive* untuk datang ke makam tidak terlepas dari agen-agen seperti peran juru kunci, guru supranatural atau musryid.

Mereka sebagai aktor yang menjalankan gerak setiap individu. Kondisi sosial-budaya yang membentuk mereka dengan sangat kuat ditambah pada Makam Prabu

Pandu Pragulo Pati juga dikonstruksi sedemikian rupa sehingga peziarah berlaku sesuai kesepakatan yang telah dibuat sebelumnya. Dengan demikian, hasil dari konstruksi ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sangat kental dengan nilai religius kebudayaan Jawa yang dibangun di dalamnya.

#### **4.4 Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati untuk Memahami Fenomena Religius**

Dalam menyelesaikan permasalahan kehidupan, masyarakat memiliki berbagai macam cara yang digunakan. Secara sosial, masyarakat merupakan seperangkat kesatuan individu yang saling membutuhkan satu sama lain. Karena sebagai makhluk sosial, mereka akan memiliki dunia yang diharapkannya. Secara budaya, masyarakat ialah seorang subjek yang memiliki kebebasan dalam menentukan dan menilai setiap aturan, nilai yang melingkupinya. Mereka akan bertindak sesuai dengan keinginan diri, dan mengontrol tindakan-tindakan tersebut berdasar pada pedoman hidup yang dimilikinya.

Berdasarkan sudut pandang agama ziarah makam dipandang sebagai hal yang dilarang oleh karena dianggap terjadi penyelewengan-penyelewengan masyarakat yang tidak sesuai dengan tujuan semestinya. Akan tetapi, larangan tersebut berubah menjadi aturan bilamana masyarakat diarahkan untuk melakukan ziarah makam dengan maksud mengingat kematian (berdasar pada hadist). Pada kenyataannya, ziarah makam dapat dilihat dari aspek sosio-kultur masyarakat bilamana sifat dan karakter masyarakat yang berbeda-beda sosio-

kulturnyamenghasilkan berbagai macam interpretasi-interpretasi pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Pada ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati menggambarkan beragam religiusitas masyarakat berkumpul, bergabung menjadi satu dengan berbagai tujuan tertentu. Realitas ziarah ke tempat-tempat keramat masih sangat eksis dikalangan masyarakat saat ini.

Masyarakat dipandang sebagai subjek aktif yang dapat memilih, memilah, menilai dan menginterpretasikan segala sesuatu yang dilihat dan dirasakannya. Setiap masyarakat akan menyesuaikan diri dengan lingkungan yang membentuknya. Dengan demikian keyakinan menjadi kunci dasar bagi setiap individu, masyarakat dalam bertindak. Tujuan dasar yang ingin dicapai masyarakat secara umum memiliki tujuan yang sama, yaitu dapat mencapai hubungan dengan Yang Ilahi. Oleh karena itu, perbedaan prinsip, perbedaan keyakinan merupakan hal yang wajar, asal semua itu memiliki pedoman dan landasan dasar yang jelas dan sesuai.

## BAB V PENUTUP

### 5.1 Kesimpulan

Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati dengan melakukan ritual dan sesajen, laku dan waktu tertentu serta upacara slametan. Konstruksi yang membentuk perilaku masyarakat untuk melakukan ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati sangat ditentukan oleh munculnya emosi keagamaan sebagai penunjang kuat dalam mendorong masyarakat untuk bertindak. Munculnya emosi keagamaan menimbulkan berbagai variasi aktivitas yang dilakukan oleh peziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Para peziarah dalam memaknai keberadaan makam sesuai dengan interpretasi masyarakat sesuai dengan latar belakang budaya sendiri. Peziarah yang muncul pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati pada intinya merupakan peziarah dari kelas sosial yang berbeda. Keberadaan Makam Prabu Pandu Pragulo Pati memiliki kekuatan tersendiri yang menarik minat dan hati para peziarah. Makam benar-benar disakralkan dengan tujuan tokoh yang berada di dalamnya ialah tokoh yang agung dan memiliki kesaktian yang luar biasa.

Motivasi yang ada pada diri peziarah sangat bervariasi diantaranya motivasi kesehatan, motivasi ekonomi, motivasi kekuasaan dan lain sebagainya. Dibalik motivasi yang menyelimuti getaran jiwa peziarah mengantarkan mereka untuk menjalin hubungan dengan *Yang Lain* bukan hanya sebatas kepercayaan yang merasuki diri peziarah, akan tetapi terjadi kesepakatan-kesepakatan yang dilakukan

antara manusia dengan sesuatu *Yang Lain* tersebut. Hal yang paling menarik adalah keterlibatan manusia dengan *Yang Lain* sebagai sebuah janji yang harus ditepati dan berjalan secara terus-menerus.

Keberadaan makam tidak akan bernilai ketika komponen-komponen didalamnya tidak tergerak dengan sangat baik, mulai dari peran juru kunci, dan masyarakat lain yang mempunyai andil besar dalam menjaga Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Mereka sebagai agen yang bertindak dengan sangat aktif dan selalu memberi penegasan-penegasan secara tidak langsung bagi peziarah. Ritual dan sesaji yang harus diberikan bila keinginan manusia benar-benar ingin terkabul seperti dengan melakukan puasa *melek*, puasa pada hari kelahiran, semedi, tapa brata.

*Laku* dan waktu tertentu sebagai penanda semu namun pasti ketika disampaikan oleh agen, dan upacara slametan sebagai proses ritual terakhir yang dikonstruksi pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Pada poin terakhir sebagai hubungan timbal balik dan bersifat wajib bagi peziarah. Seperti yang dikatakan oleh Endraswara bahwa upacara slametan merupakan mediasi, untuk melakukan kontak simbolik dengan kekuatan *adikodrati* (Endraswara, 2015:29). Untuk melanggengkan itu, mitos untuk tetap melakukan upacara slametan sebagai wujud menghindari ketidakberuntungan (*unfortunetly*) terus direproduksi oleh agen-agen yang bersangkutan.

Dengan demikian, terciptanya ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati semata-mata bukan sebagai tempat yang akan dikunjungi setiap orang, hanya orang-orang tertentu dengan tujuan tertentu yang akan datang ke makam. Lebih dari itu, kedatangan ke makam juga sebagai relasi yang terbangun dari adanya upacara slametan yang harus diselesaikan sebagai timbal balik dari tindakan yang dilakukan individu, masyarakat –disebut dengan peziarah kepada kekuatan *Yang Lain*.

## 5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati diharapkan adanya penelitian lanjutan yang dapat menggali lebih mendalam tentang potensi pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati. Pihak akademisi sangat diperlukan dalam penggalian potensi budaya lokal masyarakat. Aktivitas pada Makam Prabu Pandu Pragulo Pati jika dipandang dari segi budaya sangat menambah variasi data, bukan dipandang sebagai suatu tindakan yang menyimpang, dengan demikian dibutuhkan penelitian lebih lanjut untuk menyelami fenomena-fenomena religius yang terjadi di masyarakat.

**DAFTAR PUSTAKA**

- Atkinson, Rita, dkk. (1983). *Pengantar Psikologi*. Jakarta: Erlangga
- Bekker, Anton.(2000). *Antropologi Metafisik*. Yogyakarta: Kanisius
- Berger, L. Peter dan Luckmann, Thomas. (1990). *Tafsir Sosial Atas Realitas*(terj). Jakarta: LP3ES
- Bungin, Burhan. (2004). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada
- Brunvand, J. H. (1968). *The Study of American Folklore: an introduction*. New York: w.w northon & Co. ltd.
- Danandjaja, James. (1984). *Folklor Indonesia*. Jakarta: Grafiti Pers
- Dhavamony, Mariasusai. (1995). *Fenomenologi Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Endraswara, Suwardi. (2015). *Agama Jawa*. Yogyakarta: Narasi
- Endraswara, Suwardi. (2003). *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Yogyakarta: Gajdah Mada University Press
- Herussatoto, Budiono. (1985). *Simbolisme dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta: Hanindita
- Herdiansyah, Haris. (2011). *Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Geertz, Clifford. (2014). *Agama Jawa: Abangan, Santri, Priyayi dalam Kebudayaan Jawa*. Depok: Komunitas Bambu
- Geertz, Clifford. (1992). *Kebudayaan dan Agama*. Yogyakarta: Kanisius
- Geertz, Clifford. (1981). *Abangan, Santri, Priyayi dalam Masyarakat Jawa*. Jakarta: Pustaka Jaya
- J. Vredenberg. (1984). *Metode dan Teknik Penelitian Masyarakat*. Jakarta: Gramedia
- Koentjaraningrat. (1967). *Beberapa Media Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Dian Rakyat

Koentjaraningrat. (1987). *Sejarah Teori Antropologi 1*. Jakarta: UI-Press

Koentjaraningrat. (1980). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Angkasa Baru

Loir, C. Henry dan Gulliot, Claude. (2007). *Ziarah dan Wali di Dunia Islam*. Jakarta: PT. SERAMBI ILMU SEMESTA

Lexy, Moleong. (1997). *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Remaja Rosdakarya

Paz, Octavia. (1997). *Levi- Strauss*. Yogyakarta: LKiS

Soekmono. (1974). *Candi, Fungsi dan Pengertiannya*. Disertasi Pasca Sarjana, tidak diterbitkan. Jakarta. Universitas Indonesia.

Issatriadi, Mustadji dan Mudjadi. (1984). *Pengetahuan Dasar dalam Mengunjungi Percandian-percandian sebagai Suatu Warisan Budaya Bangsa*. Surabaya. IKIP Surabaya.

Shihabuddin. (2013). *MEMBONGKAR KEMUJUDAN (Menjawab Tuduhan-tuduhan Wahabbi Salafi)*. Jakarta: Mizan

Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia

Soelaeman, Munandar. (1995). *Ilmu Sosial Dasar*. Bandung: Aresco

Susanto, P.S & Harry. 1987. *Mitos Menurut Pemikiran Mircea Eliade*. Yogyakarta: Kaninsius

Sugiyono. (2012). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta

Spradley, James P. (2007). *Metode Etnografi*. Yogyakarta: Tiara Wacana

Susesno, Magnis Franz. (1984). *Etika Jawa*. Jakarta: Gramedia

Syam, Dr. Nur. (2005). *Islam Pesisir*. Yogyakarta: LKiS

Turner, W. Victor. 1959. *Symbol, Myth and Ritual Series*. New York: Conell University Press

Van Gennep, Arnold. (1960). *The Rites of Passage*. London: United State of America

Woodward, R. Mark. (1999). *Islam Jawa*. Yogyakarta: LKiS

**Jurnal, Skripsi, Tesis, Disertasi**

Bahr, Don. (1993). *What Happened to Mytology?*. Wicazo Sa Review, Vol 9, No. 2. 44-49.

Hasanudin, W.S. 2001. "Mitos Legitimasi Kekuasaan dalm Kesustaraan Klasik Minangkabau Kaba Cindua Mato: Tinjauan Semiotika Budaya dan Ideologi", Jurnal Humanlis Vol IV Tahun 2001.

Irmasari, Mirta. (2013). *Makna Ritual Ziarah Kubur Angku Keramat Junjung Sirih Oleh Masyarakat Nagari Paninggahan*. Jurnal Sosiologi dan Antropologi Vol. 1, No. 1. Online (<http://ejournal.unp.ac.id/>). Diakses pada tanggal 31 Januari 2016.

Iswidyanti, Sri. (2007). *Fungsi Mitos dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Pendukungnya*. Jurnal Harmonia, volume 8, No. 2, 180-184. Online (<http://journal.unnes.ac.id>). Diakses pada tanggal 3 Januari 2016.

Hariyanti, Pinasti, Indah Sri, dan Sudrajat. (2007). *Perang Tanding Adipati Jayakusuma Melawan Panembahan Senopati Dalam Babad Pati*. Laporan Hasil Penelitian, tidak diterbitkan. Yogyakarta. Universitas Negeri Yogyakarta.

Khotimah, Husnul. (2011). *Mitologi Masyarakat Madura (Studi tentang Konstruksi Sosial Atas Upacara Arokat Makam di Desa Gunung Rancak Kecamatan Robatal Kabupaten Sampang*. Skripsi tidak diterbitkan. Program Studi Sosiologi, Fakultas Dakwah, IAIN Sunan Ampel. Online (<http://digilib.uinsby.ac.id/9248/>). Diakses pada tanggal 31 Januari 2016.

Novitri, Ayu. Sekar. (2010). *Pengaruh Mitos Pada Arsitektur Makam*. Skripsi. Program Studi Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Indonesia. Online (<http://lib.ui.ac.id>). Diakses pada tanggal 31 Januari 2016.

Priambodo, Hengga. (2013). *Tradisi Ziarah Makam sebagai Pengembangan Ekonomi Masyarakat di Desa Girilayu (Studi Kasus Makam Pangeran Sambernyowo di Astana Mengadeg Desa Girilayu Kecamatan Matesih Kabupaten Karanganyar)*. Skripsi tidak diterbitkan. Pendidikan Sosiologi Antropologi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Sebelas

Maret. Online (<http://eprints.uns.ac.id/1115/>). Diakses pada tanggal 31 Januari 2016.

Poetri Asmara, Amanda Destiyanti. (2008). *Makam Keramat Karang Rupit Syeikh Abdul Qadir Muhammad (The Kwan Lie) di Desa Temukus Labuan Aji Banjar, Buleleng Bali (Perspektif Sejarah dan Pengembangannya sebagai Objek Wisata Spiritual)*. Jurnal Ilmiah Ilmu Sosial vol.11, No. 1. Online (<http://ejournal.undiksha.ac.id/>). Diakses pada tanggal 31 Januari 2016.

Poernomo, Soepeno, Handayani, 2015. *Upacara Tradisional 1 Suro di Petilasan Sri Aji Joyoboyo Desa Menang Kecamatan Pagu Kabupaten Kediri Tahun 1976-2014*. Online (<http://jurnal.ugm.ac.id/>). Diakses pada tanggal 25 Mei 2016.

Suis. (2013). *Fenomena Barakah (Studi Konstruksi Masyarakat Dalam Memaknai Ziarah di Makam KH. Abdurrahman Wahid Tebuireng Jombang)*. Disertasi tidak diterbitkan. Program Studi Ke-Islaman, Program Pascasarjana, IAIN Sunan Ampel. Online (<http://digilib.uinsby.ac.id/1480/>). Diakses pada tanggal 31 Januari 2016.

Stoddart, Robbert.H. (1997). *Defining And Classifying Pilgrimages*. Lincoln. University of Nebraska.

#### Website Online

<http://www.kedirikab.go.id/>

<http://KBBI.com>

<http://prodeskel.kemendagri.com>

LAMPIRAN

Lampiran 1 Surat Izin Penelitian

SURAT IZIN PENELITIAN



KEMENTERIAN RISET, TEKNOLOGI, DAN PENDIDIKAN TINGGI
UNIVERSITAS BRAWIJAYA
FAKULTAS ILMU BUDAYA
Jalan Veteran Malang 65145, Indonesia, Telp. +62541-375875, Fax. +62341-375822
E-mail : fib\_ub@ub.ac.id - http://www.fibub.ac.id

Surat Pernyataan

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nur Inayah
NIM : 125110800111009
Semester : VIII (Delapan)
Program Studi : S1 Antropologi

dengan ini menyatakan bahwa berkaitan dengan penyusunan skripsi Program S1 saya yang berjudul:

"Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyak Kabupaten Kediri sebagai Konstruksi Sosial"

akan menjaga kerahasiaan data yang saya peroleh dan jika terjadi penyalahgunaan terhadap data tersebut, saya bersedia untuk ditindak sesuai dengan hukum yang berlaku di Indonesia.

Pernyataan ini saya buat atas kesadaran saya akan etika penelitian yang berlaku.

Tanggal pernyataan:

Yang membuat pernyataan:



Nur Inayah
125110800111009

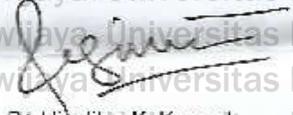
Mengetahui:

Dekan



Prof. H. Ratya Anindita, M.S., Ph.D.
NIP. 19610908 192601 1 001

Ketua Program Studi
S1 Antropologi



Dr. Hipolitus K. Kowuel
NIP. 19670803 200112 1 001

**CURRICULLUM VITAE**

**DATA PRIBADI**

Nama : Nur Inayah  
 Tempat Tanggal Lahir: Kediri, 15 Januari 1994  
 Jenis Kelamin : Perempuan  
 Agama : Islam  
 Alamat : RT 02/RW 02 Dusun Jerukwangi Desa Jerukwangi  
 Kecamatan Kandangan Kabupaten Kediri Jawa Timur  
 Telepon seluler : +6285649103445  
 E-mail : [inayahnur18@ymail.com](mailto:inayahnur18@ymail.com)/[inayahnur47@gmail.com](mailto:inayahnur47@gmail.com)

**PENDIDIKAN**

2012-2016 Antropologi Fakultas Ilmu Budaya Universitas Brawijaya Malang  
 2009-2012 Madrasah Aliyah Negeri Kandangan Kediri  
 2006-2009 MTs Fatahillah Kasreman Kandangan Kediri  
 2000-2006 MI Nurul Ulum Jerukwangi Kandangan Kediri

**PENGALAMAN ORGANISASI**

2015-2016 Sekretaris Himantara (Himpunan Mahasiswa Antropologi Brawijaya)  
 2014-2015 Anggota Divisi Seni dan Olahraga Himantara

**PENGALAMAN KERJA**

2015 Enumerator pada Sensus Sosio-Ekonomi Desa Sumberoto Kecamatan Donomulyo Kabupaten Malang Jawa Timur

2014 Observer (*free lance*) IRC (Indonesia Research Center) Pilpres RI

2014 Observer(*free lance*) IRC (Indonesia Research Center) Survey Pemilu

2013 Observer (*free lance*) IRC (Indonesia Research Center) Pilgub Jatim

**KARYA TULIS**

2015 *Pembuatan Tas Daun Tebu: Pemberdayaan Lingkungan dan Perempuan Desa Sumberjaya Kecamatan Gondanglegi Kabupaten Malang*. Program Kreativitas Mahasiswa-Pengabdian Kepada Masyarakat, pendanaan DIKTI.



## Lampiran 2 Berita Acara Bimbingan Skripsi

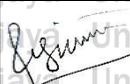
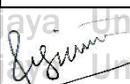
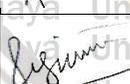
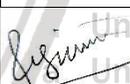
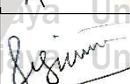
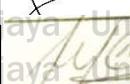


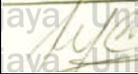
### KEMENTERIAN RISET TEKNOLOGI DAN PENDIDIKAN TINGGI UNIVERSITAS BRAWIJAYA FAKULTAS ILMU BUDAYA

#### BERITA ACARA BIMBINGAN SKRIPSI

1. Nama : Nur Inayah
2. NIM : 125110800111009
3. Program Studi : Antropologi
4. Topik Skripsi : Religi
5. Judul Skripsi : Ziarah Makam Prabu Pandu Pragulo Pati di Desa Parang Kecamatan Banyakan Kabupaten Kediri sebagai Konstruksi Sosial
6. Tanggal Mengajukan : 6 Oktober 2015
7. Tanggal Selesai Revisi: 5 Agustus 2016
8. Nama Pembimbing : Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.

No	Tanggal	Materi Konsultasi	Pembimbing	Paraf
1	6 Oktober 2015	Pengajuan judul	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.	
2	19 November 2015	Konsultasi ruang lingkup kajian dan fokus penelitian	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.	
3	15 Desember 2015	Pengajuan <i>out line</i> BAB I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.	
4	7 Januari 2016	Pengajuan proposal BAB I dan	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.	

		konsultasi struktur penulisan		
5	27 Januari 2016	Pengajuan proposal BAB I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
6	8 Februari 2016	Revisi BAB I	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
7	12 Februari 2016	Pengajuan seminar proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
8	18 Februari 2016	Seminar proposal	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
			Aji Prasetya, M.A.	
9	3 Juni 2016	Pengajuan BAB II	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
10	10 Juni 2016	Revisi BAB II dan pengajuan BAB III	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
11	17 Juni 2016	Pengajuan BAB III dan IV	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
12	27 Juni 2016	Pengajuan draft BAB I-V	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
13	1 Juli 2016	Pengajuan seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
14	14 Juli 2016	Seminar Hasil	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
			Irsyad Martias, M.A.	
15	23 Juli 2016	Revisi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

16	29 Juli 2016	Ujian skripsi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	
			Irsyad Martias, M.A.	
17	5 Agustus 2016	Revisi	Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum	

Telah dievaluasi dan diuji dengan nilai :

Malang, 5 Agustus 2016

Mengetahui,

Ketua Program Studi Antropologi

Dosen Pembimbing

  
(Dr. Hipolitus K. Kewuel, M.Hum.)  
M.Hum.)  
NIP.19670803 200112 1 001

  
(Dr. Hipolitus K. Kewuel,  
NIP. 19670803 200112 1 001

